

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Pelangi Siwa



Antologi Naskah Drama
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2020

Pelangi Siwa

Antologi Naskah Drama

**Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2020

PELANGI JIWA

Antologi Naskah Drama

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo

Penyunting

Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum.

Pracetak

Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A.

Mursid Saksono

Endang Siswanti

Sumarjo

Affendi

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2020

xviii + 164 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-92745-5-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta (baca: Yogyakarta)--diakui ataukah tidak--telah menjadi salah satu pendulum sastra Indonesia. Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan karena Yogyakarta tersedia secara komplet sistem kesastranya, yaitu sistem pengarang, sistem penerbit, sistem pembaca, maupun sistem pengayomnya.

Berbicara tentang sistem pengarang (dan kepengarangan), sudah tidak terkira lagi jumlah pengarang (baca: sastrawan, baik novelis, cerpenis, maupun penyair, termasuk juga penulis naskah drama/teater) yang terlahir ataupun yang berproses kreatif di Yogyakarta, baik yang berproses kreatif mandiri maupun yang berproses kreatif melalui “perkumpulan”. Pada tahun 1970-an, misalnya, Umbu Landu Paranggi bersama dengan Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, dan Iman Budhi Santosa membentuk Persada Studi Klub (PSK) sebagai ajang kreativitas para pengarang/penyair pemula. Beberapa nama yang sekarang beken yang pernah bergabung dengan PSK, antara lain, adalah Emha Ainun Nadjib, Korrie Layun Rampan, Ahmad Munif, Linus Suryadi, dan Agnes Yani Sarjono.

Jika demikian, menjadi sastrawan sesungguhnya tidak hanya bersifat autodidak, tidak hanya sebagai sebuah “proses kreatif di tengah sunyi-senyap”, tetapi juga bisa dikondisikan alias bisa diciptakan. Berbagai kegiatan pelatihan penulisan melalui

sanggar sastra, bengkel sastra, ataupun komunitas-komunitas sastra dapat dikatakan sebagai “kawah candradimuka” untuk menciptakan para sastrawan baru.

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pemerintah (dan sebagai salah satu pengayom di Yogyakarta) yang memiliki misi--antara lain--meningkatkan mutu bahasa dan sastra serta pemakaian dan apresiasinya, telah lama mengambil peran dalam “menciptakan” sastrawan baru dengan menggandeng para sastrawan senior sebagai tutor, baik melalui kegiatan bengkel sastra maupun melalui sanggar-sanggar sastra (dan bahasa).

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 adalah Bengkel Bahasa dan Sastra untuk Siswa SMA/SMK/MA yang dilaksanakan di Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul. Adapun materi dalam kegiatan tersebut adalah tentang penulisan naskah drama dan penulisan *feature* sastrawi dengan tutor Bondan Nusantara, Moh. Mursyid, Herry Mardianto, Dhanu Priyo Prabowa, dan Sumadi (Kulon Progo) serta Suwardi Endraswara, Wage, K.R.T. Akhir Lusono, dan Ratun Untoro (Gunungkidul).

Buku Antologi *Pelangi Jiwa* ini merupakan hasil karya peserta dari kegiatan yang dilaksanakan selama delapan kali pertemuan, baik secara langsung (tatap muka) maupun virtual. Lebih banyaknya pertemuan secara virtual tentu saja akan sedikit mengurangi intensitas proses kreatif para peserta kegiatan dengan para tutor. Namun, semangat berkarya dari para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra mengalahkan segala kendala. Hal itu terbukti dengan dihasilkannya lima belas karya berupa naskah drama yang terangkum dalam Antologi *Pelangi Jiwa* ini. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, karya dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya

dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kreatif dari para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2020 ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga menular sebagai “virus” positif kepada para siswa lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca!

Soragan, 26 September 2020

Imam Budi Utomo

PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2020 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan naskah drama dan *feature* bagi siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Kulon Progo ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan. Sebelum wabah covid-19 melanda Indonesia kegiatan tatap muka sempat dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 8 dan 15 Maret 2020, bertempat di SMK Ma'arif 1 Wates, Kulon Progo. Setelahnya pertemuan dilaksanakan secara daring. Kegiatan ini diikuti oleh 50 siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Kulon Progo, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas drama 25 peserta dan kelas *feature* 25 peserta. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi, akademisi, dan tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Narasumber kelas drama adalah Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum., Drs. Herry Mardianto, dan Bondan Nusantara. Narasumber kelas *feature* adalah Drs. Sumadi, M.Hum. dan Moh. Mursyid.

Buku antologi berjudul *Pelangi Jiwa* ini memuat lima belas judul drama karya peserta. Tulisan-tulisan tersebut

tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilengkapi dengan makalah yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis drama bagi siswa SLTA, dapat memperkukuh tradisi literasi para siswa. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, September 2020

Panitia

PENGANTAR TUTOR

Menulis naskah drama memang bukan persoalan yang mudah, apalagi dilakukan oleh para siswa yang mungkin sama sekali belum pernah mengenal “drama” itu sebenarnya. Persoalan inilah yang mungkin menjadi salah satu gambaran utama ketika tutor memberikan materi kepada para peserta (siswa SLTA) di Kulon Progo (dan mungkin juga di tempat lain). Di samping itu, kendala lain yang tampak ketika proses penutoran berlangsung, terlihat pada persoalan penguasaan bahasa Indonesia (terutama tulis).

Bengkel sastra 2020 dimulai pada minggu awal bulan Maret. Ketika bengkel mulai berjalan, kondisi Indonesia belum begitu parah terkena wabah Covid-19. Namun, ketika memasuki waktu-waktu berikutnya, terutama ketika memasuki bulan April, terpaksa kegiatan bengkel dihentikan karena memasuki bulan Puasa dan (yang terutama adalah karena wabah tersebut). Sekitar empat bulan, keadaan itu berlangsung. Artinya, keberlangsungan bengkel apakah masih terus akan dipertahankan atau sebaliknya akan dihentikan. Pada saat yang sama, seperti diketahui, semua sekolah dihentikan kegiatannya. Siswa diwajibkan belajar dari rumah secara *online*. Oleh karena situasi yang tidak menentu tersebut, komunikasi antara pihak tutor dengan panitia dan peserta boleh dikatakan terhenti. Semua tugas-tugas yang sudah diberikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya secara langsung seperti tiada kelanjutannya.

Pada beberapa minggu sebelum kegiatan bengkel (secara langsung di kelas) dihentikan, tutor telah memberikan dasar-dasar pengertian mengenai drama, memotivasi siswa untuk menulis, memberikan contoh-contoh tulisan naskah drama dari karya siswa (hasil bengkel drama beberapa tahun sebelumnya), memberikan pelatihan berimajinasi, dan tentu saja teknik-teknik memanggungkan naskah itu sendiri.

Sistem yang diberikan oleh tutor kepada siswa tentu saja diselaraskan dengan pengalaman, usia, dan wawasan siswa itu sendiri. Hal itu diberikan dengan satu harapan supaya siswa dapat menulis dan memanggungkannya. Menulis, apalagi ide-ide yang harus digali dari sesuatu yang mungkin tidak pernah bayangkan, tentu saja menjadi sebuah tantangan besar yang harus mereka taklukan. Tantangan itu, pada prinsip dan kenyataannya, terletak pada kemampuan para peserta (pada awalnya berjumlah 25 orang, berasal dari siswa setingkat SLTA seluruh Kulon Progo) dalam menyampaikan gagasan/idenya melalui bahasa tulis. Membaca ide-ide mereka sebenarnya jelas ada sesuatu yang menunjukkan keunikan, tetapi juga sebagian lagi tergambar adanya fakta yang kurang kreatif. Ide bagus tetapi tidak didukung oleh kemampuan tulis yang bagus tentu saja menjadi hambatan yang tidak sembarangan, terutama dalam hal penulisan ejaan dan tanda-tanda baca. Kenyataan itu, tentu saja bisa diberikan sebuah “permakluman”, karena di samping kekurangan seperti itu, harapan lain peserta memperoleh “keberanian” untuk menulis dan mewujudkannya dalam sebuah karya.

Dasar-dasar sebelum penulisan dan pelatihan pemeranan, terlebih dahulu dipernalkan oleh tutor mengenai beberapa jenis karya sastra. Harapan tutor, siswa dapat mengetahui tentang posisi drama itu sendiri di antara jenis-jenis karya sastra, yaitu Puisi (jumlah kata terbatas, bait, alunan; esensi: imajinasi); Prosa (kata tidak terbatas, narasi, dialog, alur; esensi: deskripsi: dunia

dalam kata); dan Drama (visual: alur, dialog, karakter tokoh, analisis, emosi, latar; esensi: konflik).

Setelah itu, mereka diharapkan dapat memahami bahwa dalam drama, terutama, berjalannya alur karena adanya konflik. Unsur utama yang menggerakkan peristiwa ke peristiwa menuju klimaks. Tanpa konflik tidak ada drama. Adapun jenis konflik terdiri atas, (1) Konflik individu dan individu: antagonis dan protagonis; (2) Konflik individu dan kolektif: seorang tokoh melawan masyarakat; (3) Konflik kolektif: kelompok melawan kelompok; (4) Konflik dengan diri sendiri sendiri; dan (5) Konflik dengan Tuhan. Dengan pengalaman hidup dan usia mereka, dapat dipahami jika mereka dalam menyusun konflik tentu belum semendalam cara orang dewasa mengekspresikannya. Namun, apa yang mereka laksanakan sudah mengarah dan menunjukkan pemahamannya terdapat konflik sebagai bagian esensial drama.

Naskah drama adalah ekspresi tulis dari sebuah lakon. Lakon memiliki konstruksi yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu: tema, alur, penokohan, latar/setting, dan dialog. Walaupun semua peserta mungkin sudah memahami tentang apa itu tema, tetapi perlu ditegaskan di sini bahwa tema adalah pokok dari sebuah lakon. Tema merupakan dasar bangunan lakon dan memberikan pertanda arah dan jalan cerita.

Jika penulis drama telah menentukan tema/dasar ceritanya, ia akan dapat menentukan cara menulis atau menyusun lakonnya dalam satu jalinan cerita (alur). Sementara itu, alur biasanya disusun dalam lima bagian, yaitu *situation* (melukiskan suatu keadaan), *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *klimaks* (peristiwa-peristiwa mulai memuncak), dan *denouement* (memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa). Akan tetapi, tidak selamanya pengarang harus memulai melukiskan suatu keadaan, ia boleh, misalnya, memulai dari tengah atau ketika peristiwa mulai memuncak/*backtracking*.

Dalam drama, tokoh yang ideal mempunyai 3 dimensi, yaitu (1) dimensi fisiologis (tingkat kedewasaan usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka, dsb.); (2) dimensi sosiologis (latar belakang para tokoh, seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi; pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, keturunan), dan (3) dimensi psikologis (latar belakang kejiwaan: mentalitas, ukuran moral/membedakan yang baik dan tidak baik, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan, keahlian khusus, dsb. Adapun kenis-jenis tokoh: Tokoh antagonis Tokoh protagonis, Tokoh Andalan, Tokoh Pembantu.

Setting/latar adalah tempat peristiwa terjadi. Meliputi aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana. *Ruang* adalah tempat peristiwa itu terjadi; *Waktu* adalah kapan peristiwa itu terjadi; dan *Suasana* adalah bagaimana peristiwa itu terjadi.

Untuk mewujudkan rangkaian struktur alur yang sudah diuraikan tadi, siswa kemudian ditambahkan pengertiannya mengenai dialog. Dialog menyangkut ragam bahasa, gaya bahasa, dan dialog sesuai dengan karakter tokoh. Adapun fungsi dialog, yaitu (1) Menyajikan informasi (informasi tentang pelabuhan, tokoh cerita, peristiwa pemberontakan). Pada setiap adegan, dialog harus mengungkapkan fakta, ide, dan emosi; (2) Dialog harus mewujudkan karakter. Gaya ucap setiap tokoh harus mewujudkan emosi dan pikiran dalam menghadapi setiap situasi (kesepian seorang nahkoda, kegelisahan menunggu); (3) Dialog harus menggiring perhatian pada kepentingan plot, yakni memberi tekanan pada makna dan dialog informasi di dalamnya serta membangun reaksi yang dihasilkannya. Dan, sebaiknya: dialog memuat hal-hal filosofis, estetis sehingga mempengaruhi struktur keindahan drama.

Menulis memang bukan persoalan yang mudah dan tiba-tiba bisa dikerjakan oleh seseorang, apalagi oleh mereka yang

sama sekali tidak terbiasa dengan menuliskan gagasannya secara konseptual. Terkait dengan Bengkel Sastra, kesulitan itu (selain sudah dijelaskan di atas) juga terganggu oleh intensitas pertemuan yang terjadi melalui *daring* ternyata tidaklah mudah direalisasikan oleh sebagian peserta Bengkel Sastra. Terbukti jika di awal kegiatan peserta berjumlah 25 siswa, susut menjadi 15 peserta yang menyelesaikan tugas dan kegiatan hingga penutupan. Mereka itu adalah (1) “Air” Abdurrohman Al-Atsari, SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo; (2) “Bu Parto”, Fika Ardelia Rismawati, SMK N 1 Nanggulan; (3) “Hadiah”, Tuty Aprilia Handayani, SMK Kes. Citra Semesta Indonesia, Wates, Kulon Progo; (4) “Suara Kami”, Hernando Rifmanda Anwar, SMA N 1 Pengasih; (5) “Terlalu Kaya”, Bagas Yanuar Ardiansyah, SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo; (6) “Salah Siapa”, Dwi Ani Nur Septi Ansyah, SMA N 1 Samigaluh, Kulon Progo; (7) “Penyesalan”, Annas Rifa’i, SMK N 1 Temon, Kulon Progo; (8) “Kulon Kali Jadi Saksi”, Emilia Nimas H, SMA N 1 Sentolo, Kulon Progo; (9) “Kau dan Aku Berbeda”, Nicky Nanda Putri D, SMK N 1 Pengasih, Kulon Progo; (10) “Basiswa”, Khairina Hanin Nafisyah, SMA N 1 Temon, Kulon Progo; (11) “Lurah Joyo”, Andini Lutfianti, (12) “Bangkai” Rifa Erlina Yuliastiningrum, SMK Negeri 1 Nanggulan, Kulon Progo; (13) “Pada Akhirnya”, Soleh Raharjo, SMK NEGRi 1 Nanggulan, Kulon Progo; (14) “Pilihan Kepala Desa”, Eka Shandy Rhamdani, Sekolah : SMK N 1 Kokap, Kulon Progo; dan (15) “Hidup Dalam Perbedaan”, Ika Putikasari, SMA Sanjaya XIV Nanggulan.

Tema-tema yang diangkat oleh para peserta juga beraneka warna, mulai dari kehidupan di sekolah, di kampung, sampai dengan kehidupan di panti asuhan. Kenyataan ini tentu saja menunjukkan adanya usaha yang gigih dalam rangka mereka mengeksplorasi persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Drama pada hakikatnya adalah menyajikan kehidupan dalam persepektif si penulis setelah ia melakukan “perekaman” di dalam memorinya.

Kepada ke-15 siswa tersebut tentu saja perlu diapresiasi karena mereka dengan segala suka dukanya berusaha dan berjuang untuk mewujudkan tekadnya: menulis naskah drama. Pelajaran langsung di kelas yang hanya berlangsung sekitar 4 minggu, tentu saja tidak dapat memberikan harapan penuh mereka karena pertemuan secara melalui internet (*daring*) tentu saja sangat terbatas jika dibandingkan dengan pertemuan langsung bersemuka di kelas. Waktu yang terbatas melalui internet pasti tidak dapat mewujudkan sepenuhnya apa yang didapat oleh peserta. Jika dihitung, biarpun sempat tertunda beberapa bulan, kelima belas peserta itu adalah siswa-siswa yang bertekad besar untuk mencapai kemajuan. Sementara sepuluh peserta lainnya tidak pernah memberi tahu kembali kepada tutor dan panitia.

Akhirnya, tiada kata lain yang pantas disampaikan kepada para peserta selain kata gembira dan terus semangat untuk menulis!

Kulon Progo, 24 September 2020

Dhanu Priyo Prabowo
Tutor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
PENGANTAR PANITIA.....	vii
PENGANTAR TUTOR.....	ix
DAFTAR ISI	xv

AIR

Abdurrohlim Al-Atsari

SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo	1
--	---

BU PARTO

Fika Ardelia Rismawati

SMK Negeri 1 Nanggulan.....	11
-----------------------------	----

HADIAH

Tuty Aprilia Handayani

SMK Kes. Citra Semesta Indonesia, Wates, Kulon Progo	17
--	----

SUARA KAMI

Hernando Rifmanda Anwar

SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo.....	29
---	----

TERLALU KAYA

Bagas Yanuar Ardiansyah

SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo	39
---------------------------------------	----

SALAH SIAPA?

Dwi Ani Nur Septi Ansyah

SMA Negeri 1 Samigaluh, Kulon Progo 48

PENYESALAN

Annas Rifa'i

SMK Negeri 1 Temon, Kulon Progo 55

KULON KALI JADI SAKSI

Emilia Nimas H

SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo 65

KAU DAN AKU BERBEDA

Nicky Nanda Putri D

SMK Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo 85

BEASISWA

Khairina Hanin Nafisyah

SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo 99

LURAH JOYO

Andini Lutfianti

SMK Muhammadiyah 1 Wates 105

BANGKAI

Rifa Erlina Yulastiningrum

SMK Negeri 1 Nanggulan, Kulon Progo 113

PADA AKHIRNYA

Soleh Raharjo

SMK Negeri 1 Nanggulan, Kulon Progo 124

PILIHAN KEPALA DESA

Eka Shandy Rhamdani

SMK Negeri 1 Kokap, Kulon Progo 136

HIDUP DALAM PERBEDAAN

Ika Putikasari

SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo 144

UNSUR-UNSUR PENTING

Penulisan Naskah Drama

Oleh: Bondan Nusantara..... 157

BIODATA NARASUMBER DRAMA

BENGKEL BAHASA DAN SASTRA

KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2020..... 162

BIODATA PANITIA

BENGKEL BAHASA DAN SASTRA

KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2020..... 163

Air

Abdurrohim Al-Atsari

SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo

Tokoh

- Parimin : 37 tahun, keras kepala, selalu emosi.
Ajik : 31 tahun, suka meributkan dan memperbesar permasalahan.
Tumplik : 45 tahun, tidak bertanggung jawab dan Lelet dalam kinerjanya.
Pak RT : 40 tahun, pencari solusi, membela Pak Dukuh.
Pak Lurah : 50 tahun, membantu dan meleraikan permasalahan dan menerima laporan.

Adegan 1

KALA ITU TUMPLIK SEDANG NONGKRONG DI SEBUAH PELATARAN DEKAT PEPOHONAN. TIDAK LAMA KEMUDIAN PARIMIN DATANG DAN MEMBAWA SEBUAH MASALAH BARU YANG DI OBROLKAN.

01. Tumplik : Min, apakah kamu tidak menyadari, bahwa masalah irigasi di desa kita ini nggak rampung-rampung, pada hal sudah 2 tahun lamanya.
02. Parimin : Iya juga, Tum, Lagi pula pengairan di desa ini cukup sulit. Atau jangan-jangan, Pak Dukuh *bobrok* itu lagi.... (*sambil mengeraskan nada bicaranya*).
03. Tumplik : Maka dari itu, Min. *Mosok* sudah sampai *asat* talangnya kok Pak Dukuh nggak lekas tanggap, turun ke masyarakat. Pada hal kan bantuan

- dari Pemerintah sementara ini mengalir terus
(*Tumplik berkata dengan nada kesal*).
04. Parimin : Atau jangan-jangan Pak Dukuh Nganu...
05. Tumplik : Maka dari itu min, Pak Dukuh itu selama ini menjalankan pemerintahannya dengan lelet. Saat ini pun juga Pak Dukuh belum juga sadar akan kesalahannya. Kalau begini terus bagaimana dusun kita ini akan maju. Pokoknya harus ada pergerakan dari kita-kita ini.
06. Parimin : Kalau *awakku dhewe ngono luweh!* Mamak *thole* aja kemarin marahin aku gara-gara nggak panen. Waduhh jan (*sambil mengelus-elus kepalanya*)
07. Tumplik : Bagaimana jadinya *nek* begini terus? *Pokoke* sebagai *wong bodho* kita sendiri tetap harus turun tangan
08. Parimin : *Karepmu*, kalau saya sendiri aja sudah pusing mikirin *thole*, Tiap hari dimarahin terus. Tani nggak pernah sukses, yang ada malah *tombok* terus. Makan tiap hari juga cuman 2 kali sehari (*terus merenung*). Jadi gimana ini solusinya? Jangan hanya diam dong! Kita harus adakan gerakan. Pokoknya nggak boleh ada yang tahu! (*Berkata dengan sangat yakin*)
09. Tumplik : Oke kalau gitu (*sambil agak bingung dan menggaruk-garuk kepala*)
10. Parimin : Ya, pokonya besok sama *takcoba* menemukan jalan keluarnya!

Adegan 2

DI PAGI YANG CERAH, PARIMIN NAMPAKNYA SEDANG DUDUK DI TERAS SAMBIL NGOPI KALA ITU. AJIK PUN MENIMBRUNG. DAN AKHIRNYA TERJADI OBROLAN YANG CUKUP SERIUS.

11. Ajik : *Ngapa kowe, Min? Pagi-pagi kok kayak terlihat gelisah banget biasanya ceria dan mood-nya sampai ke ubun-ubun.*
12. Parimin : *Lha piye, ta, Jik? Dari kemarin masalah datang terus-menerus tanpa jeda. Masih ditambah lagi dengan masalah baru.*
13. Ajik : *Emang apa masalahnya?*
14. Parimin : *Halah! Kayak nggak ngerti aja kamu, minggu kemarin itu saya gagal panen. Gara-gara itu istri saya tiap hari mecucu terus. Anak saya pun ikutan ngambek gara-gara itu. Solusinya gimana ya, Jik? (Sambil menatap serius muka Ajik).*
15. Ajik : *Kok bisa sampai nggak panen ta? Dusun daerahku aja padinya sukses semua. Bahkan, aku sendiri panen 10 bagor (masih menunjukkan raut penasaran dan sambil meneguk kopinya).*
16. Parimin : *Wahh, ini... Mosok kamu nggak tahu dusun saya aja! Lha Pak Dukuhnya nggak beres blass. Mengajukan proposal sudah turun dananya kok proyeknya tidak segera dilaksanakan. Sudah sampai 2 tahun lho. Pengairan sampai sulit. Semakin hari, petani di dusun semakin sengsara. Ealah, piye ta, Jik-Jik? (masih terus gelisah dan banyak pikiran).*
17. Ajik : *Sebagai petani harusnya kita juga melakukan tindakan. Enggak cuman ngeluh thok, tidak ada masalah yang selesai dengan mengeluh. Kita ini juga harus bijak dong "Solutip" ngono lho.*
18. Parimin : *Welahh... aku itu minta solusi sama kamu. Ehh malah diputer-puterin. Wis lah ra dhong aku (kepala Parmin semakin puyeng).*
19. Ajik : *Oalahh jan! Lha, kamu aja pendidikan cuman sampai SD, dijelaskan nggak mudheng-mudheng.*

20. Parimin : Lahh, *mah ngece* aku kalau begini caranya (*nam-pak semakin stress*).
21. Ajik : Begini lho, Min! Bagaimana kalau kita buat semacam gerakan. Supaya Pak Dukuh mau segera bergerak. Nggak cuman *engklang-engklang* terus (*bicara Ajik mulai serius*).
22. Parimin : *Halah*, terlalu rumit. *Wis lah* karepmu! Pokonya saya serahkan kamu aja yang pintar.
23. Ajik : *Ealahh*, ya kita sebagai rakyat kecil harusnya kompak dan bersama-sama dalam memecahkan masalah, *ora malah mutung, Mas!*
24. Parimin : Pokoknya aku nggak mau tahu, sebagai anak muda seharusnya kamu yang mencari solusi (*menepuk pundak Ajik*).
25. Ajik : *Ya*, jangan *wangkal* gitu *ta*, Mas Min! Kalau tidak bersama-sama, tidak ada artinya usulan kita! Apalah daya! *Wis jan*, nggak *dhong-dhong sampeyan ki*.
26. Parimin : *Ya wis* gini *wae*. Pokoknya aku siap mengerahkan tenaga dan pikiran. Kalau perlu undang satu dusun pun saya siap.
27. Ajik : Oke, sepatkat kalau gini caranya. Kalau bisa secepatnya kita harus benar-benar mencari solusi. Nahh, aku punya ide, Mas.
28. Parimin : *Apa kuwi*, Jik! (*memotong pembicaraan Ajik, sambil tersenyum ceria*)
29. Ajik : *Sik ta*, Mas parimin! (*mengelus-elus pundak Parimin dan menenagkannya*).
30. Parimin : Lha aku *selak* nggak sabar, gimana lagi.
31. Ajik : Kita membuat program saja, semacam diskusi gitu. Intinya harus benar-benar cepat tanggap dan tidak *klelat-klelet* dan juga menimbulkan masalah baru.

32. Parimin : Kalu tidak mau repot dan menimbulkan masalah baru, *mending* kita lapor langsung ke dinas saja. *Malah cetha.*
33. Ajik : Gitu, *ya oleh*, tapi sebaiknya kita cari jalan keluar masalahnya dulu sampai benar-benar matang, kalu sudah paripurna. Nanti baru lapor biar valid.
34. Parimin : *Nek* langsung lapor aja gimana? Toh masa kita juga banyak. Saya sendiri juga siap jadi saksi
35. Ajik : Ehh, Mas... Wis tak bilangin jangan tergesa-gesa *ta? Kaya cah cilik wae!*
36. Parimin : Ya sebagai orang sengasara ya wajar, Jik. *Ngadhepi* sikap Pak Dukuh yang semakin menjengkelkan *bisaku ya* cuman ceplas-ceplos.
37. Ajik : *Udhu* pendapat kalau gitu namanya. Yang ada malah tambah panjang kali lebar masalah ini.
38. Parimin : Aku juga kesel kalau begini terus. Gak berujung lama-lama. Salah satu cara yaa kita keroyok aja Pak Dukuh (*terus memendam emosinya*).
39. Ajik : Huss, jangan ngawur, Mas! *Amit-amit jabang bayi (menepuk pundak Parimin)*.
40. Parimin : Ya gini aja usulanku, kalau memang benar-benar masalah nggak rampung-rampung saya besok ngajak Pak RT aja. Kalau perlu ketemuan dan dirapatkan lagi. Ini juga harus pulang beres-beres rumah sama *ngeri-rih mamake thole* yang dari kemaren *mencak-mencak* terus. Cukup dulu aja Jik! (*Parimin segera membayar kopinya dan bergegas pulang*).
41. Ajik : *Nuwun yaa* Mas Parimin, *yo karo sing sabar (sambil tertawa meremehkan)*.

Adegan 3

KEESOKAN HARINYA, PARIMIN MENGAJAK PAK RT DAN JUGA TUMPLIK YANG DARI KEMARIN JUGA TERKENA DAMPAK PEMERINTAHAN PAK DUKUH. AJIK JUGA SUDAH STANDBY DI WARUNG ITU LAGI. NAMPAKNYA SUASANA KALI INI SUDAH MEMANAS DAN TIMBUL KONFLIK SERIUS.

43. Pak RT : Oke mas-mas semua, tidak ada masalah yang selesai tanpa dimusyawarahkan. Jadi pada pagi hari ini kita akan benar-benar membahas masalah yang serius ini.
44. Parimin : Siap *tenan* aku, Pak! (*Parimin terlihat amat semangat*).
45. Tumplik : Benar, Pak. Sebagai orang yang kena imbasnya saya juga ikut sengsara. (*Tumplik terlihat lemas dan tidak se-koar koar kemarin*).
46. Ajik : Mas, Min, besok lagi kalau mengajak orang yang cerdas *ta!* Dan yang bisa diajak bicara bukan hanya *nimbrung* (*menyindir Tumplik*).
47. Pak RT : Ya nggak papa, Mas, biar bisa buat rame-rame, ha ha ha ha.
48. Tumplik : Sudah, *gek* dimulai! Aku selak nggak tahan ini. Ingin segera ganti Dukuh saja (*semakin kesal*).
49. Ajik : Begini, lho, Pak RT. Kalau seupamanya kita lapor ke polisi langsung aja gimana? Biar langsung tuntas acaranya. Kalau perlu lapor ke dinas sekalian kalau sudah nggak kuat.
50. Pak RT : Malah jadi ruwet nanti Mas. Bisa-bisa kita yang kena pidana!
51. Parimin : Tetapi kita kan benar, Pak. Lagi pula Pak Dukuh juga sudah *tobat!* Dan, nggak bisa disembuhkan lagi!
52. Ajik : Ya ada *benernya* juga, Pak. Tetapi kan aspirasi dan laporan masyarakat seharusnya ditampung

- dan diterima oleh pemerintah, tidak malah diabaikan. Zaman sekarang memang semuanya serba *kuwalik* (*ikut larut dalam masalah tersebut*).
53. Parimin : *Iya, Jik. Mosok* mengundang Pak RT juga nggak bisa menyelesaikan masalah. Kalau begini terus yang *cumpleng* bukan hanya saya Pak, tetapi warga se-dusun bisa mati tanpa hasil semua (*marah sambil menggebrok meja*).
54. Tumplik : *Weladalah* (*terkejut*). Kalau saya sudah yakin dari dulu Pak. Sepertinya dana desa yang diperuntukkan membangun irigasi memang benar-benar di Korupsi Pak Dukuh! (*berbicara mengagetkan seolah mengikuti pembicaraan*).
55. Pak RT : Sebagai rakyat kecil, kita nggak bisa nuduh sembarangan lho, Plik! (*memandang Tumplik*).
56. Ajik : Ada benarnya juga kata Tumplik! *Mosok* dana anggaran untuk irigasi 350 juta nggak ada hasilnya sama sekali! Parah (*menepuk kepalanya sendiri*).
57. Parimin : *Iya, Pemerintah* di negeri ini semakin hari semakin *embuh!*
58. Pak RT : 59. Kalau memang benar begini dan ada buktinya, jangan segan-segan untuk melaporkan saja, Mas!
60. Tumplik : Setuju, Pak! (*mulai menampakkan raut semangat*).
61. Ajik : *Halah!* UU kita kan *karet*, Pak! Jangan harap laporan rakyat kecil seperti kita diterima oleh pemerintah.
62. Parimin : *Welahh!* *Malah* pesimis ki piye *ta kowe*, Jik! Kemarin sudah yakin kok sekarang malah *down* (*dengan nada meyakinkan Ajik*). Sudah saatnya kita menagih janji wakil rakyat! (ekspresi Parimin penuh semangat dan penuh keyakinan).

63. Pak RT : *Iya, Mas. Ana betule. Ya sudah begini saja. Besok kita lapor ke Kelurahan saja. Jangan lupa bawa bukti yang kuat. Biar laporan diterima! (semua bergegas meninggalkan tempat itu).*

Adegan 4

DI SEBUH KURSI PANJANG SEBUAH RUANGAN. HARI INI ADALAH TERAKHIR KALINYA PARIMIN, AJIK, TUMPLIK, DAN PAK RT UNTUK MENYELESAIKAN MASALAH SEKALIGUS MELAPORKAN PAK DUKUH DI KELURAHAN. DAN SEMBARI MENGUMPULKAN BUKTI DAN OPINI DARI MASING-MASING SUARA DARI WARGA TERSEBUT.

63. Parimin : Saya menyatakan bahwa Pak Dukuh harus turun dari jabatannya (*langsung berbicara dengan nada jengkel*).

64. Ajik : Tenang dulu, Min. (*mencoba menenangkan sikap Parmin yang semakin keras kepala*).

65. Pak Lurah : Apakah buktinya sudah cukup lengkap, Mas?

66. Parimin : Sudah sangat lengkap, Pak. Saya juga membawa saksi dalam pelaporan ini (*ucapannya penuh keyakinan*).

67. Tumplik : Dan, saya bersaksi dan siap menunjukkan bukti-bukti kecurangan ini!

68. Pak RT : Hati-hati lho ngomongnya, bisa bahaya, Plik (*membisikkan dengan suara lirih ke telinga kanan Tumplik*).

69. Pak Lurah : Coba, salah satu dari kalian bisa menyampaikan laporan!

70. Parimin : Saya, Pak! (*langsung bicara penuh semangat*) Saya adalah petani yang gagal panen dikarenakan tidak ada pengairan dari mana pun. Dan, 2 tahun yang lalu sepertinya Pak Dukuh sudah berjanji bahwasannya irigasi akan dibangun se-segera mungkin dan proposal juga sudah terkabulkan. Tapi mana buktinya? Suara Wakil

- Rakyat hanya koar-koar saja. Dana 350 juta tidak ada wujudnya. (*dengan nada marah*).
71. Tumplik : Saya juga mempunyai bukti, Pak Lurah! Minggu kemarin saya juga gagal panen lagi-lagi juga karena pengairan yang payah! Tidak ada hasil yang didapatkan. Yang ada malah tombok dan hidup rakyat kecil seperti kami akan semakin sengsara jika terus menerus begini.
72. Pak RT : Betul, Pak Lurah! Memang benar dan saya juga sudah merembug masalah tersebut kemarin sampai benar-benar tuntas dan meyakinkan dengan bukti-bukti yang ada. Sehingga saya berani melaporkan tindakan tersebut hari ini. (*Pak RT juga ikut mendukung argumen dari Parimin dan Tumplik*).
73. Pak Lurah : *Ngene, Mas!* Tetapi apakah anda benar-benar *ngeh* dan yakin dengan tindakan keliru Pak Dukuh tersebut? (melontarkan pertanyaan kepada 4 orang warga tersebut).
74. Ajik : (*Langsung menjawab tanpa ragu sampai berdiri dari tempat duduknya*). Saya sendiri benar-benar yakin dan bersumpah berani bertanggung jawab dengan pelaporan kasus ini (*berbicara Dengan nada mantab*).
75. Parimin : Saya juga yakin benar dan menyalahkan Pak Dukuh dalam kasus ini! (*kembali berbicara dengan nada tinggi*).
78. Pak Lurah : Tenang dulu, Mas, Semua ini bisa diselesaikan dengan baik. Harap bersabar (*Mencoba menenangkan suasana*).
79. Tumplik : Bagaimana mau bersabar kalau begini terus, Kami terus kelaparan dan menderita jika terus begini pak! (*suasana kembali berubah menjadi panas*).

80. Ajik : Benar, Pak! Kami benar-benar mengajukan laporan ini demi kebaikan bersama dan sebenar-benarnya!
81. Parimin : Iya, Pak! Kami memang bukanlah orang besar. Tetapi jika ada wakil rakyat yang salah kami berani meluruskan bukan menyalahkan. Sebaiknya ganti saja! Atau kalau tidak turunkan saja daripada semakin menjadi-jadi!
82. Pak Lurah : *(Semakin yakin dengan bukti mereka)* Siap! Untuk laporan kali ini menyatakan saya terima karena saya rasa bukti sudah cukup dan saksi siap bertanggung jawab atas laporan ini. Pokonya masalah ini harus segera saya selesaikan secepatnya dan se-segera mungkin.
83. Parimin : *(Merasa tenang pikirannya dan sampai tersenyum)*. Terima Kasih, Pak, sudah mau menerima laporan kami!
84. Tumplik : Hehhh!!! *(merasa lega)*.
85. Ajik : *Rampungan iki, Pak? (Akhirnya semuanya pun sepakat dan saling bersalam-salaman, kemudian satu per satu meninggalkan panggung)*

TAMAT



Abdurrohim Al-Atsari As-Salafy. Lahir di Kulon Progo, 12 Oktober 2003. Alamat rumah Klegen, RT 15, RW 08, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. Sekolah di SMK Negeri 2 Pengasih, alamat sekolah di Jalan KRT. Kertodiningrat, Gunung Gondang, Margosari, Pengasih, Kulon progo. Cita-cita : Ingin mengabdikan kepada negara dengan menjadi AURI dan ingin mensukseskan diri di dunia dan akherat. Jika ingin berkorespondensi dengan Abdurrohim Al-Atsari As-Salafy bisa menghubungi ponsel 088233023796; surel Bedoer1212@gmail.com atau melalui media sosial Instagram kangbedoer_klgn; Facebook abdurr. Judul Drama: "Air".

Bu Parto

Fika Ardelia Rismawati
SMK Negeri 1 Nanggulan

Tokoh

- Bu Tukirah : 52 tahun, ceplas-ceplos, nyinyir
Bu Jemikem : 51 tahun, keibuan, penyabar, menerima apa adanya
Bu Parto : 55 tahun, ibu-ibu melenial, curang
Pak Yono : 48 tahun, pejabat Dinas sosial, tegas
Pak Yatno : 50 tahun, anggota Lembaga Swadaya Masyarakat, tegas
Pak Haris : 45 tahun, Ketua RT desa setempat, tegas
Pak Indra : 40 tahun, wakil Lembaga Swadaya Masyarakat, tegas

Adegan 1

PASAR

DI JALAN PASAR BANYAK ORANG JUALAN SAYUR DAN BEBERAPA KEBUTUHAN EKONOMI.

01. Bu Tukirah : *Gilo, Mbak. Blanja kaya ngene kok entek telung puluh ewu, jan saiki dhuwit 10 ewu ki ra mbejaji.*
02. Bu Jemikem : *Halah, Mbak, saiki ki apa-apa larang, gilo lombok kok rong ewu ming oleh telu! (menunjukkan cabainya).*
03. Bu Tukirah : *Ho'oh ya, Mbak. Jare pemerintah arep ngenahi bantuwan, nyatane endi? Tekan seprene aku ra oleh bantuan babar blas!*

04. Bu Jemikem : *Alahh.... nek kuwi ya ming padha Mbak, aku ki ra oleh apa-apa!*
05. Bu Tukirah : *Pandhanganne pemerintah ki kepiye ta ya mbak, Bu Parto sing sugihe kangana we oleh bantuwan. Lha awake dhewe, sing mlarat kangene kok ra oleh apa-apa!*
06. Bu Jemikem : *Ya karang rejekine wong ki beda-beda mbak, wong ngisor kaya awake dhewe ki ya ming isa pasrah, nrima kesunyataan iki. (Jemikem mengehela nafas, setelah membayar ia permisi dengan ibu-ibu yang masih berbelanja. Melenggang menuju belakang panggung).*

Adegan 2

KANTOR

DUA ORANG LAKI-LAKI MASUK PANGGUNG BERSAMAAN DAN DUDUK BERHADAPAN.

07. Pak Yatno : Nuwun sewu pak, niki katah rakyat yang protes karena bantuan yang disalurkan tidak tepat sasaran.
08. Pak Yono : Nggak tepat gimana maksudnya?
09. Pak Yatno : Ngeten lho pak, banyak orang yang sudah mampu (jarinya mengisyaratkan petikan dua) mendapat bantuan. Bukankah hanya rakyat bawah yang berhak dapat bantuan tersebut Pak?
10. Pak Yono : Loh, saya kan hanya menerima data dari bawah, jadi data tersebutlah yang menjadi patokan saya untuk menyalurkan bantuan tersebut akan diberikan kepada siapa?
11. Pak Yatno : Tapi pak, banyak rakyat yang tertindas dan merasa diperlakukan tidak adil, Pak.

12. Pak Yono : Ya itu bukan urusan saya, saya kan hanya menerima data dari bawahan saya.
13. Pak Yatno : Tidak bisa seperti itu Pak! Ini juga urusan bapak, apakah nanti bapak mau jika rakyat datang kesini demo?
14. Pak Yono : (Berpikir sejenak) Ya, sudahlah, adakan rapat dalam minggu ini undang beberapa warga untuk menghadiri rapat ini!
15. LSM : Baik pak.
(Keduanya bersalaman dan meninggalkan panggung).

Adegan 3

JALAN

SEORANG IBU-IBU MASUK PANGGUNG DARI BAGIAN KANAN, TUKIRAH MASUK DARI KIRI.

16. Bu Parto : *Saking pundi, Bu? (dengan menenteng tas belanjaan yang berisi sembako).*
17. Bu Tukirah : *Ealah Bu Tukirah:, niki bu saking blonjo (menunjukkan belanjaannya). Lha sampeyan ki saking pundi?*
18. Bu Parto : *Niki lho, Bu, saking mendhet bantuwan.*
19. Bu Tukirah : *Owaaalaaahh sampeyan ki angsal bantuwan ta? (memutar bola matanya).*
20. Bu Parto : *Nggih, Bu. pendhak sesasi pisan oleh sembako, nek telung sasi pisan oleh dhuwit.*
21. Bu Tukirah : *Wah, berarti aku ki luwih sugih no timbang sampeyan? (memanas-manasi Bu Parto). Nyatane sampeyan oleh bantuwan kula ora entuk.*
22. Bu Parto : *Lha kok iso ngono, wong kula gadhah mobil, omah kula tingkat, sawah pirang-pirang...*
22. Bu Tukirah : *Nahh niku, kula nek dijejerke njenengan kula niki luwih mlarat, njenengan sing sugih kok entuk bantuan,ha nggeh sorry (nada mengejek).*

- Bu Jemikem : DATANG (*memasuki panggung*).
23. Bu Jemikem : *Walah-walah sampeyan kok ya ribut neng tengah dalam ta bu, mboten isin kaleh bocah-bocah? Wis wis cekapi mawon.*
24. Bu Parto : (*Jengkel*) *Ya, wis lah, Bu, aku takndhisik (meninggalkan panggung).*
25. Bu Tukirah : *Wah aku ra trima, kudune uwong sing kaya aku sing oleh bantuwan.*
26. Bu Jemikem : *Sampun lah bu, rejeki niku sampun enten sing ngatur. (Menepuk lengan Tukirah).*

BAPAK YATNO SELAKU PIHAK DARI LSM MASUK LEWAT KIRI PANGGUNG

27. Bu Jemikem : *Eh Pak Yatno, saking pundi, Pak?*
28. Pak Yatno : *E, Bu Jemikem. Niki kula saking rapat kalih pemerintah, eh iya bu, mbenjang ndherek kula rapat nggih kalih pemerintah.*
29. Bu Jemikem : *Lha? Kok kula ta pak? Bu Tukirah: saja gimana, Pak?*
30. Pak Yatno : *Ya sudah Bu Tukirah, diajak sekalian*
30. Bu Jemikem : *Nggih pak. Nanging rapat ngge napa ta pak kok kula diajak?*
31. Pak Yatno : *Kuwi lho, saiki lak ya akeh ta bantuan sing ora pas sasaran? Sesuk pemerintah arep nganake rapat nggo golek cara kepiye ben bantuwane isa pas sasaran.*
52. Bu Tukirah : *Wah sarujuk nek niku pak, uwong padha nduwe dhuit, nduwe mobil kok ya isih dha oleh bantuan (melirik Bu Parto).*
53. Bu Parto : *Saya boleh ikut ta, Pak?*
54. Pak Yatno : *Boleh saja, Bu. Ya sudah aku tak mulih.*
55. Bu Jemikem : *O, nggih Pak, mangga-mangga, ngatos-atos, Pak.*

PAK YONO KELUAR PANGGUNG YANG DISUSUL SEMUA ORANG.

Adegan 5

AULA KANTOR

SEBUAH RUANGAN YANG BERISI MEJA DAN KURSI YANG TELAH TERTATA RAPI. SUASANA NAMPAK TENANG DENGAN BEBERAPA WARGA YANG JUGA MENGHADIRI RAPAT UNTUK UNJUK SUARA.

56. Pak Rian : *Mangga, pak. Segera mulai saja rapatnya (berbisik).*

57. Pak Yono : Selamat siang bapak-bapak, ibu-ibu. Saya mengadakan rapat kali ini karena mendengar ada bantuan yang tidak tepat sasaran.

58. Bu Parto : *Bener niku, Pak. Mosok sing sugih malah oleh bantuan!*

59. Pak Yono : Bagaimana jika kita adakan pendataan ulang, Pak?

60. Pak Indra : Lho, bukannya setiap tahunnya kita mengadakan pendataan? Tapi hasilnya kok masih sama terus?

61. Pak Haris : Bagaimana jika kita melakukan penempelan stiker dirumah-rumah pendudduk yang mendapat bantuan tersebut pak? Nanti jika ada yang tidak terima rumahnya ditemplei stiker boleh mengundurkan diri atau menolak bantuannya itu.

62. Bu Parto : *Wah aku ra setuju! (Dengan suara lantang mengagetkan seluruh isi ruangan)*

63. Pak Haris : Alasannya apa, Bu? Kok sampeyan tidak setuju.

64. Bu Parto : *Ya pokok e aku ra setuju.*

65. Pak Haris : Ya alasanya apa? *(Meminta penjelasan).*

66. Bu Parto : Ya, kalau tidak setuju ya tidak setuju ta, Pak! *(Ngotot).*

67. Bu Tukirah : Alahh, apa ibu malu jika nantinya rumah Bu Parto ditemplei stiker? *(Dengan nada mengejek).*

68. Bu Parto : *Sampeyan ki ngapa ta, Bu? Wong ora kok.*
69. Bu Tukirah : *Alah uwis aku ya paham, Bu (menjawab Bu Parto).*
70. Pak Yono : Sudah-sudah karena alasan Bu Parto tidak jelas kita tetap ambil pendapat dari Pak Haris.
71. Pak Yono : Tapi itu bisa dipertanggung-jawabkan tidak?
72. Pak Haris : *Inshaallah bisa, Pak, saya sanggup mengawal.*
73. Pak Yono : Baik saya ambil keputusan dari Bapak Haris
74. Bu Jemikem : *Nahhh.... ngeten pun (mengacungkan ibu jarinya).*
75. Pak Yono : Baik rapat kali ini akan saya tutup, ada yang ingin ditanyakan?(hening). Baik jika tidak rapat saya tutup.

(Bu Parto sangat kecewa atas hasil rapat tersebut, ia akan mengundurkan diri sebagai penerima bantuan setelah rapat berlangsung)

PEMERINTAH KELUAR PANGGUNG DISUSUL OLEH SEMUA ORANG

TAMAT



Fika Ardelia Rismawati. Lahir di Kulon progo, 14 September 2004. Sekolah di SMK Negeri 1 Nanggulan. Alamat sekolah di Jalan Gajah Mada Wijimulyo, Nanggulan, Kulon Progo. Alamat rumah di Ngipik Rejo 1, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Fika Ardelia Rismawati dapat menghubungi ponsel 087866839605; surel: fikaardelia57@gmail.com Judul “ Bu Parto”

Hadiah

Tuty Aprilia Handayani

SMK Kes. Citra Semesta Indonesia, Wates, Kulon Progo

Tokoh

1. Suami: : 40 tahun, penyabar, penakut
2. Istri : 35 tahun, crewet, banyak maunya
3. Anak Ke-1 : 15 tahun, penyabar, pengertian
4. Anak Ke-2 : 10 tahun, cerewet
5. Anak Ke-3 : 8 tahun, crewet
6. Anak Ke-4 : 7 tahun, cerewet
7. Anak Ke-5 : 5 tahun, crewet
8. Majikan: : 50 tahun, tidak sombong
9. Copet Ke-1 : 30 tahun, jahat, rakus, merasa lebih jago dari yang lai,
10. Copet ke-2 : 25 tahun, jahat
11. Copet ke-3 : 27 tahun, jahat
12. Copet ke-4 : 15 tahun, jahat
13. Teman : 35 tahun, baik hati
14. Penjaga Warung : 35 tahun, jahil
15. Bapak-bapak: 40 tahun, usil dan jahil
16. Kakek tua : 76 tahun, baik namun pendengarannya terganggu

Adegan 1

GUBUG REYOT, PAGI HARI, DI DUSUN AMPEL, HIDUP SEPASANG SUAMI: ISTRI: DENGAN 5 ANAK KANDUNG-NYA. MEREKA TINGGAL DI RUMAH YANG REYOT AKIBAT

BERTAHUN-TAHUN TIDAK DIPERBAIKI, SEDANGKAN TANAHNYA HANYA MENYEWA MILIK SEORANG PENGUSAHA KAYA RAYA YANG MERUPAKAN BOS DARI TEMPAT SANG SUAMI: BEKERJA. IBU DARI KE LIMA ANAK ITU MEMASUKI DAPUR YANG BERISI TUNGKU, SERTA ALAT MASAK SEADANYA. IA BANYAK BERPIKIR DAN *MONDAR-MANDIR*. Suami:NYA BINGUNG MELIHAT TINGKAH LAKU Istri:NYA, SEDANGKAN ANAK PERTAMA HANYA DIAM DAN TIDAK BERKOMENTAR APA-APA.

1. Suami : Ada apa to bu? Kok bingung, sampai *mondar-mandir* seperti profesor.
2. Istri : *Halah* bapak ini lho, ya jelas mikir cicilan sewa tanah yang belum dibayar, belum lagi *SPP* anak pertama, jajan anak kedua sampai keempat. Sudah rumah *reyot* seperti ini mahal sewanya.
3. Suami : Ya, tapi nggak usah *mondar-mandir* to bu (sambil mengelus dada), besok kita cari solusinya bersama - sama, apalagi yang punya tanah juga belum menagih. Kalau masalah anak, salah siapa mau punya anak banyak.
4. Istri : Makanya bapak itu kerja. Jangan jadi pengang-guran terus. Tidak enak pak, hidup miskin terus. Salah bapak juga punya banyak anak.
5. Suami : Sudah bu, sudah! Lagian bapak juga ada tawaran kerja jadi kuli bangunan, *inshaa Allah* bisa buat *menyicil* biaya sewa tanah, kan ibu juga bisa cari kerja di warung - warung. Banyak anak banyak rejeki bu. Nggak usah dibikin ribut.
6. Istri : Yaaah *Alhamdulillah* bapak dapat kerjaan. Lumayan gajinya bisa buat tambahan bayar hutang.

7. Suami : Bu, tolong bikin kopi ya! (*sambil senyum-senyum merayu*).
8. Istri : Gawe kopi? Kopinya masih di warung belum dibeli, gulanya masih pasir.
9. Suami : Ahh ..ibu ini! Bercanda, ya?
10. Istri : (*tertawa sambil meninggalkan suaminya di teras depan menuju dapur*).
11. Istri : Nggoreng apa kamu, ndhuk? (*dengan logat jawa yang medhok*).
12. Anak ke-1 : Nggoreng ubi, bu! Mumpung tidak sekolah karena libur, aku nggoreng ubi.
(menggoreng dengan tungku)
13. Istri : Loh, kenapa tidak nggoreng singkong saja? Mubazir kalau ubi digoreng.
14. Anak ke-1 : Memangnya kenapa?
15. Istri : Sebetulnya bukan masalah ubi atau singkong yang harus digoreng nduk, tapi minyak goreng sekarang mahal, ibu juga capek kalau harus buat minyak goreng sendiri. Makanya kalau pakai minyak jangan banyak-banyak.
16. Anak ke-1 : Halah ibu pelit. Kan aku nggorengnya cuma sedikit?
17. Istri : Iyaaa,...ibu bercanda kok. Ya sudah lanjutkan saja, ibu mau pergi ke depan *nyapu* halaman.
18. Anak ke-1 : *Nggih*, Bu.

IBU MENINGGALKAN PANGGUNG

19. Anak ke-1 : Ya Allah Apa salahku? ...kapan aku lulus terus bisa kerja supaya tidak jadi beban bapak ibu, bisa bayar SPP, bisa bantu uang sekolah adik-adik. (*sambil memegang dada*)

ANAK 1 TERUS MENGGORENG - LAMPU PANGGUNG PADAM

Adegan 2

GEDUNG YANG SEDANG DIBANGUN, SIANG HARI, SUAMI MULAI KERJA JADI KULI BANGUNAN DI DESA SEBERANG.

20. Suami : Pak, gaji saya hari ini berapa ya? Saya sayangat ingin sekali pak!
21. Majikan : Lah???.Kamu kerja sehari saja belum kok tanya gaji? Gajimu itu seminggu sekali, tahu?! Gajimu itu sehari nggak sampai ratusan ribu!
22. Suami : Wah, bukankah hari ini saya mendapatkan gaji ya Pak? Loh saya kira gaji saya perhari sampai ratusan ribu, Pak?
23. Majikan : Kata siapa kamu hari ini dapat gaji. Dasar sok tahu! Lagian buat apa kamu ingin sekali dapat gaji?! (sambil *ketawa ketiwi*).
24. Suami : *Yah* pak, padahal saya sangat berharap jika hari ini saya mendapat gaji. *Emm* untuk bayar hutang pak. Sewa tanah belum dibayar 5 bulan. Saya takut jika yang punya marah dan mengusir saya sekeluarga. (*muka sang Suami: memelas berkaca-kaca*).
25. Majikan : Loh memangnya sewa tanah perbulan berapa?
26. Suami : Satu setengah juta pak. Padahal cuma 10 X 20 meter.
27. Majikan : Itu termasuk murah! Kamu sewa di mana?
28. Suami : Dekat sawah pinggir jalan itu pak. Tapi saya tidak tahu itu punya siapa, karena saat *nagih* sewa dia pakai kacamata hitam. Walaupun dia tidak marah. tapi tetap menakutkan.
29. Majikan : Hahaha kamu tidak tahu ya? Tanah itu milikku. Orang berkacamata hitam itu adalah asitenku. Aku menagih sewa tanah karena aku butuh uang. *Ngerti?!*

Awas saja jika sampai telat bayar. Akan ku potong gajimu haha (*sedikit angkuh dan tidak merasa bersalah*).

30. Suami : Tapi pak.....(*sedih*).

31. Majikan : Sudah-sudah itu tidak penting bagiku! Pikir saja sendiri bagaimana kamu akan membayarnya. Sekarang lanjutkan pekerjaanmu.

(MAJIKAN: PERGI KE ARAH AGAK JAUH DARI BANGUNAN) SEBELUM MAJIKAN: PERGI IA MEMBUKA KOPER YANG IA BAWA DAN TENTU SAJA ISINYA ADALAH BANYAK SEKALI UANG DI DALAMNYA. SAMBIL SESEKALI IA TER-TAWA. DAN AKHIRNYA SI BOS MENINGGALKAN SUAMI: ITU DAN PERGI DENGAN LAGAK SOMBONGNYA, DIA MEMBAWA SEBUAH KOPER YANG BERISIKAN BANYAK UANG SEHINGGA BANYAK PENCOPET YANG MENGINCAR.

32. Copet 1 : 'Pucuk dicinta ulam pun tiba'. Komplotanku kemarilah! Kalian lihat orang kaya itu? Dia sangat kaya sekali. Incaran kita hari ini. Ayo kita rampas!

33. Copet 2,3,4 : Wah 'ulam pun tiba' ayo kalau begitu kita atur strategi.

34. Copet 1 : Tidak usah mengatur strategi langsung saja kita rampas. Hahahaha.

TAK LAMA KEMUDIAN SEGEROMBOLAN COPET ITU DATANG UNTUK MERAMPAS KOPER TERSEBUT DARI TANGAN MAJIKAN: KAYA ITU.

35. Copet 1 : Serahkan kopermu! Jika tidak nyawamu akan melayang.

36. Majikan : Siapa kalian? Kenapa menginginkan koperku. Tentu saja aku tidak mau.

37. Copet 2 : Banyak bicara! Sudah ayo kita lawan dia.

AKHIRNYA MEREKA MELAWAN MAJIKAN: ITU DAN MAJIKAN: PUN BERTERIAK. DIA TIDAK TAU HARUS MEMINTA TOLONG KEPADA SIAPA.

38. Majikan : Tolong... Tolong... Ada Copet tolong...

SAAT ITU JALANAN DEKAT PEMBANGUNAN SANGAT SEPI. UNTUNGNYA SANG SUAMI: MENDENGAR ADA SUARA MINTA TOLONG. TANPA PIKIR PANJANG IA LANGSUNG MENINGGALKAN PEKERJAANNYA DAN LARI MEMGHAMPIRI SUARA ITU.

39. Suami : Hei penCopet! Lawan aku saja, jangan bosku, jangan berani sama orang tua nanti kena azab kamu. Lawan aku saja aku masih muda. Kamu tidak akan terkena azab jika melawanku.

40. Copet 3 : Hahahahaha...Wah... Rupanya ada pahlawan kesiangan yang sudah tua dan mengaku bahwa dirinya masih muda. Ayo kita hajar dia!

41. Suami : Hajar saja aku (*berkata pada preman*) .. Pak bapak silahkan pergi lanjutkan urusan bapak saja. InshaaAllah saya bisa melawan mereka sendiri. (*menghadap ke arah Majikan*).

MAJIKAN: TAK MENJAWAB APA-APA DIAPUN PERGI MENINGGALKAN SUAMI: DAN MENYESALI PERBUATANNYA YANG TELAH ANGGUH PADA SANG SUAMI.

42. Preman 1,2,3,4 : Serbuuu!!!!!!

43. Suami : Eits tidak kena hahahahaha (*sambil mengelak pukulan dari penCopet itu tadi*).

TAK LAMA KEMUDIAN TEMAN-TEMAN KERJA SANG SUAMI: DATANG DAN MEMBANTU SANG SUAMI: MELAWAN PREMAN-PREMAN TERSEBUT. AKHIRNYA KEEMPAT PREMAN TERSEBUT KABUR ENTAH KEMANA.

44. Suami : Tau rasa hahahahaha. Terimakasih kawan- kawanku.
45. Teman Kerja 1 : Haha sudah sepantasnya kita membantumu. Ya sudah ayo kita kembali.

MEREKA MENINGGALKAN PANGGUNG - LAMPU PANGGUNG PADAM

Adegan 3

BAGIAN BELAKANG GUBUG, PAGI HARI, IBU BESERTA 4 ORANG ANAKNYA SEDANG MENJEMUR PAKAIAN.

46. Anak Ke-2 : Bu, aku pengen baju baru.
47. Anak Ke-3 : Bu, belikan aku mainan ya?
48. anak ke-4 : Aku juga ya bu?
49. Anak Ke-5 : Atu inin ninan u (*aku ingin mainan bu*).
50. Istri : Kalian ini jangan aneh-aneh, makan susah, cari kerja susah, malah minta ini dan itu. Ibu cuma lulusan SMP, sulit cari pekerjaan. Makanya,... besok kalian harus rajin sekolahnya biar gampang dapat kerja, bantu bapak dan ibu.
51. Anak Ke-2, Anak Ke-3, Anak Ke-4 : *Ijabsah?* Apa itu bu?
52. Istri : *Ijabsah - ijabsah!* Anak kecil sudah tahu *ijab!* Ijazah itu bukan *ijabsah*. (kata ibu agak jengkel) Ijasah itu surat kelulusan *nduk*, le. Besok kalau kalian lulus TK dan SD pasti pada dapat ijazah.
53. Anak Ke-2, Anak Ke-3, Anak Ke-4 : Waaa, tidak paham aku. ...Aku juga...,Au uga nggak ngelti

54. Istri : Sudah sudah,... kalian pergi sana, Ibu mau cari pekerjaan.

IBU DAN 4 ANAK PERGI - LAMPU PANGGUNG PADAM

Adegan 4

WARUNG, PAGI AGAK SIANG, KE WARUNG MENCARI PEKERJAAN.

55. Istri : Assalamualaikum... permisi. Ada lowongan pekerjaan bu?

56. Penjaga Warung Kelontong : Waalaikumsalam. Aduh , maaf! Saya tidak butuh pegawai! Warung ini kecil! Saya bisa ngurus sendiri tanpa pembantu!

57. Istri : Tapi saya sangat butuh, bu. Saya mohon. Jadi pembantu juga mau. (*memelas*) *Nyapu, ngangsu, isah -isah* dan *ngepel* saya juga bisa.

58. Penjaga Warung Kelontong : Iya! Tapi saya juga biasa mengerjakan apapun di warung ini! Hari ini, saya sedang tidak ingin cari pembantu!

59. Istri : O,..gitu ya bu. Maaf. Saya pamit dulu. Wassalammualaikum.

SETELAH SANG ISTRI PERGI.

60. Penjaga Warung Kelontong : Hihhi ...lucu! Wong saya ini juga cuma pembantu kok dikira yang punya warung. Lagi pula kalau cuma *nyapu, ngangsu* dan *isah - isah*, saya juaranya!

AKHIRNYA ISTERI MENUJU WARUNG SEBELAH, MELIHAT-LIHAT KE DALAM

61. Istri : Permisi pak, apa di sini ada lowongan pekerjaan? (*ke pemilik warung sebelah*).

62. Bapak-Bapak : Tidak ada bu. Saya tidak buka lowongan kerja.

63. Istri : Tapi,... warung ini terlihat berantakan pak, saya bisa merapikannya.
64. Bapak-Bapak : Saya bisa merapikannya sendiri!
65. Istri : Ya pak, permisi."

SANG ISTERI PUN SEGERA MENINGGALKAN BAPAK-BAPAK TERSEBUT.

66. Bapak-Bapak : Aneh. Kok dia tanya saya. Padahal saya kan pembeli di sini, wong yang punya warung lagi di dalam! (ketawa kecil)

ISTERI MENUJU WARUNG YANG LAIN LAGI.

67. Istri : Selamat siang, pak. Ada lowongan? (*ke warung yang lain*).
68. Kakek Tua : Oooo,...maaf,... warung saya tidak punya bolongan.
69. Istri : Bukan bolongan pak, lowongan pekerjaan,
70. Kakek Tua : Woo,...saya tidak keranjingan. Tapi kalau kue ranjang,..ada.
71. Istri : Dalam hati "*hoalah budeg*" . Ya sudah, Pak! Permisi.
72. Kakek Tua : Ya ya... kalau mau ke ISI lewat sana.

ISTERI PERGI DENGAN SEDIH - LAMPU PANGGUNG PADAM.

Adegan 5

GUBUG REYOT, SORE HARI, ISTERI MASUK RUMAH DENGAN LUNGLAI. DUDUK DI BALAI BALAI.

73. Istri : Ya Allah harus bagaimana lagi hambamu ini? Apa hambamu punya dosa besar sehingga harus seperti ini?

74. Bapak : (DATANG) Bu, hari ini aku tidak dapat uang. Sebulan lagi baru gajian.
75. Istri : Hah? Lalu bagaimana dengan bayar sewa tanah dan SPP anak pertama kita pak?
76. Suami : Bapak juga bingung bu. Bagaimana jika yang punya tanah datang menagih hutang. SPP masih lama kan bu?
77. Istri : Haduh pak, *mubal* pikiran ibu... *Aeembuhhh* pak!!!
78. Suami : Lah katanya ibu juga mencari pekerjaan?
79. Istri : Aku juga belum dapat pekerjaan pak, tidak ada warung yang sedang mencari karyawan.
80. Suami : Halah bu ya sudah memang nasibnya seperti ini bu.
81. Istri : Salah bapak.. Tidak dari dulu mencari pekerjaannya.
82. Suami : Loh kok jadi menyalahkan bapak ini gimana to bu. Bapak juga sudah berusaha dengan semangat mencari kerja.
83. Istri : Terserah bapak saja..
84. Suami : Ya, *sak karepmu*, Bu! Bapak lagi tidak mau debat sama Ibu.
85. Istri : Sama Pak, Ibu capek. Ibu juga lagi tidak mau debat sama Bapak.

TERDENGAR SUARA ORANG MENGETUK PINTU.

86. Suami : Aduh bu, sepertinya penagih hutang datang bu.
87. Istri : Iya pak bagaimana ini???. (*ketakutan*).
88. Suami : Tolong, ibu buka pintunya.
89. Istri : Bapak ini gimana? Yang laki-laki itu siapa???
90. Suami : Iyaaa,.. tapi bapak takut bu.

91. Istri : Apalagi aku! ..Sudah sana, bapak,yang buka pintu.

SUAMI: MEMBUKA PINTU. MAJIKAN: DAN ASISTEN MASUK RUMAH.

92. Suami : Ehhh,..marii ...marii pak, silahkan. (*ketakutan*).

MAJIKAN: & ASISTEN BICARA BISIK BISIK DI POJOK PANGGUNG.

93. Suami : (*Ketakutan*) Aduuh maaf, pak. Saya belum punya uang! Maafkan saya pak??!!!

94. Majikan : Kamu tahu kan, aku yang punya tanah ini?

95. Suami : (*Ketakutan*) Iyaa pak.

96. Majikan : Kamu nggak bisa bayar sewa?

97. Istri : Kami sama sekali tidak punya uang pak.

98. Majikan : Baik. Karena kamu belum bisa bayar sewa,..hari ini kamu nggak usah bayar. Aku juga tahu, anak anakmu butuh makan, butuh pakaian dan biaya untuk sekolah. Iya kan?

99. Suami : I.iii..yaa pak...saya mohon keringanan pak.

100. Majikan : Dengar kataku baik baik. Mulai hari ini kamu dan keluargamu tidak perlu bayar sewa tanah. Seluruh biaya hidup dan kebutuhan sekolah anak anakmu aku yang tanggung, karena selama ini aku baru tahu kalau kamu tinggal di sini. Nah,..ini asistenku. Dia akan mengurus semua keperluanmu dan juga anak anakmu.

101. Suami: & Istri : Terimakasih pakk,... terimakasih....!!!
Apa alasan bapak memberikan saya kejutan yang sangat berharga ini pak.
102. Majikan : Saya berhutang budi padamu saat itu, jika tidak ada kamu mungkin saya sudah dihajar habis habisan sama Copet-Copet itu.
103. Suami : Tapi saya menolong bapak dengan ikhlas saat itu pak.
104. Majikan : Santai saja anggap saja ini hadiah dariku untukmu.
105. Majikan : Eittss tapi nanti dulu. Jangan senang dulu. ... Tapi semua itu ada syaratnya. Istri:mu harus mau jadi selirku.
106. Suami : (*Kaget*) Apaaaa?????!!
107. Majikan : (*Buru-buru memotong*) Eiit, tidak tidak tidak,... ini bukan film, bukan sandiwara. ..Aku cuma ingin bercanda. Ha ha ha.
108. Suami dan Isteri : Terimakasih paaak,... terimakasih... (sujud syukur)

TAMAT



Tuty Aprilia Handayani. Lahir di Kulon Progo, 22 Juli 2004. Alamat rumah di Sermo Tengah, Hargowilis, Kokap Kulon. Sekolah di SMA Negeri 1 Kokap, yang beralamat di Jalan Jambon, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Tuty Aprilia Handayani dapat menghubungi ponsel 085801357958; surel: lia91545@gmail.com, Judul "Hadiah"

Suara Kami

Hernando Rifmanda Anwar
SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

Tokoh

- Cahyo : 17 tahun, caper, egois , mudah marah, kasar
Ucok : 17 tahun, kasar, bengis, suka provokasi
Daffa : 17 tahun, kasar, tidak punya pendirian
Brian : 16 tahun, penakut,cengeng, terlalu percaya diri, terbuka
Jojo : 17 tahun, penyabar, keingintahuan tinggi, penolong, dan perhatian
Kepsek : 56 tahun, Keras, Penyayang, pemaaf, sabar
Bu Rini : 47 tahun, Judes, Keras, wanita karir, pembohong

Adegan 1

DI POJOK LORONG GELAP DI SAMPING KELAS TIDAK TERPAKAI. ADA 3 SISWA (UCOK, CAHYO, DAN DAFFA) SEDANG MEMUKULI DAN MENCEMOOH SEORANG SISWA LAINYA (BRIAN)

1. Cahyo : Dasar lu ya... kagak ikhlas bantuin kita!! (*sambil mendorong dorong Brian*).
2. Ucok : Hoo, napa sih gitu aja gak becus! (*sambil mendorong Brian*).
3. Daffa : Lu tau gak! Gara gara lu nilai kita jadi jelek! (*membentak dan jengkel*).
4. Brian : Ampun... saya kan juga udah berusaha...(*bicara ketakutan sambil di dorong dorong*).

5. Daffa : Ah gak mau tau! Besok ada ulangan Sejarah, Cariin lagi kunci jawaban yang bener tapi! (*keras kesal*).
6. Brian : Iy..iya.. insyaallah (*ketakutan*).
7. Daffa : Yodah buruan pergi! (*Daffa pun mengusir Brian*).
Brian lari meninggalkan lorong dengan wajar takut dan ingin menangis.

Adegan 2

DI UJUNG LORONG JOJO YANG BERJALAN SANTAI MELIWATI DEPAN LORONG MELIHAT TEMANYA BRIAN LARI KELUAR LORONG DAN MELEWATI JOJO.

8. Jojo : Eh? Kenapa tu ?? (*melihat Brian berlarian*).

TIBA TIBA TERDENGAR SUARA ORANG BERBICARA DARI LORONG, KARENA JOJO PENASARAN, JOJO PUN BERSEMBUNYI DI BELAKANG TUMPUKAN MESA REOT YANG TIDAK TERPAKAI DI SAMPING LORONG, DAN MUNCULAH UCOK CAHYO DAFFA.

9. Cahyo : Manteb gak tu!!
10. Ucok : Manteb lah!
11. Daffa : Biar tau rasa dia.. cuss cabut kantin
12. Ucok dan Cahyo : Gass!!!

UCOK CAHYO DAFFA PUN LANGSUNG KEKANTIN, MELIHAT KEJADIAN ITU SI JOJO MENJADI TAMBAH PENASARAN,

13. Jojo : Ada apa ya?? Dah lah.... (*Jojo pun langsung berlari mencari Brian*).

Adegan 3

SETELAH Mencari BRIAN DI KELAS DAN DI PERPUSTAKAAN TIDAK ADA, JOJO BU BERTANYA KEPADA GURU BK YANG MELINTAS DI DEPAN PERPUSATAKAAN.

14. Jojo : Misi Bu Rini, liat brian enggak?
 15. Bu Rini : Brian nya di UKS sakit perut kata dia tadi...
 16. Jojo : Siap bu terima kasih... (*langsung menuju ke UKS*).

Adegan 4

JOJO PUN MASUK UKS DAN MELIHAT BRIAN YANG SEDANG TIDURAN DI RANJANG UKS, JOJOPUN MENYAPANYA.

17. Jojo : Hey...Brian (*sambil memegang pundak Brian*).
 18. Brian : (*Brian pun kaget*) Eeh? Jojo.. napain di sini?
 19. Jojo : Boleh bicara sebentar?
 20. Brian : Boleh.... (*Brian pun duduk di ranjang*).

JOJO PUN JUGA IKUT DUDUK DI SAMPING BRIAN.

21. Jojo : Kamu tadi itu kenapa? Kok lari larian habis dari lorong? (*Brian pun menunduk diam*).
 22. Jojo : Udah... cerita aja... santai aja siapa tau aku bisa bantu (*dengan lembut*).

BRIAN MALAH SEDIH DAN MAU MENANGIS, DAN MEMBUAT JOJO KAGET DAN BINGUNG.

23. Brian : Huaaaaaa hiksss.....
 24. Jojo : Eh.. jangan nangis ee...udah SMA oy...duh.. (*panik*).

Brian pun menghentikan tangisan nya dan mulai cerita ke Jojo sambil terbata bata karena habis nangis.

25. Brian : Aaaaku..... hisk....di p...p... paksa..
 26. Jojo : Udah tenangin diri dulu aja... ku ambil minum (*Jojo pun mengambil minum dari dispenser yg ada di uks dan memberikan nya kepada brian dan kembali duduk di sampingnya*).
 27. Jojo : Mendingan?

BRIAN PUN MEMINUM DAN DAN MENGANGGUKAN KEPALA, MEREKA PUN DIAM BEBERAPA SAAT DAN PADA WAKTUNYA BRIAN SUDAH SIAP BERCEKITA, BRIAN PUN BERCEKITA.

28. Brian : Jadi gini, Jo... satu minggu lalu aku dipaksa suruh cariin kunci jawaban dari soal yang dibuat ibuku yang kebetulan jadi guru matematika di kelasnya Daffa, tapi ternyata kunci jawaban yang kukasih salah... terus diejek-ejekin sama didorong dorong sampe mual deh tadi.
29. Jojo : Hmmm.....
30. Brian : Ditambah lagi kelasnya Daffa besok ada ujian sejarah dan aku disuruh nyariin kunci jawabannya juga.... pada hal kan kelasku kan gak ada sejarah aku bingung sekarang.... gimana ni, Jo.
31. Jojo : Gak bisa didiemin ini, Bri, mentang-mentang anak kepala sekolah (*kesal*)... kita harus lapor Bu BK, udah kamu gak usah nyariin lagi kunci jawabanya...
32. Brian : Tapi nanti kalo kita di keroyok mereka gimana?? (*ketakutan*).
33. Jojo : Udah... santai aja.. kamu di sini aja biar aku yang lapor ke guru BK
34. Brian : Okelah...
35. Jojo : Yodah ku ke kantor BK dulu ya... (*sambil meninggalkan ruangan UKS*).

Brian pun melanjutkan tiduran di uks

Adegan 5

DI KANTOR BK JOJO LANGSUNG MENGHADAP BU RINI YANG SEDANG BEKERJA DI MEJA KERJANYA

36. Jojo : Permisi Bu Rini...
37. Bu Rini : Iya? Ada apa, Jo?

38. Jojo : Saya mau melaporkan tindakan pembullying atas Daffa yang memaksa Brian buat nyari kunci jawaban dan diskriminasi, Bu. Karena Bu rini tau jika Daffa adalah anak kepala sekolah, Bu Rini pun berusaha untuk tidak macam macam dengan masalah ini dan seolah membuat Daffa terlihat benar karena takut dengan kepala sekolah
39. Bu Rini : Ih masa sih...mereka tu sebenarnya lagi belajar kelompok paling.
40. Jojo : Enggak, Bu... saya tau langsung dari ...
41. Bu Rini : Eits... stop.. udah kamu diem aja....
42. Jojo : Tapi, Bu.
43. Bu rini : Sekarang keluar dari ruangan saya atau saya catat kamu bolos!
44. Jojo : Ya, Bum saya keluar, maaf (*sambil memendam amarah*).

JOJO PUN KELUAR DARI RUANG BK DAN BERJALAN SANTAI MEMUTARI SEKOLAH SAMBIL MENCARI CARA BAGAIMANA DIA BISA MENYELESAIKAN MASALAH INI. JOJO JUGA BERFIKIR BAGAIMANA CARA NYA ORANG LAIN YANG MENGHADAPI MASALAH SERUPA BISA IKUT MENYELESAIKAN MASALAH INI. JOJO PUN MEMILIKI IDE UNTUK MENULIS TULISAN MENGENAI MASALAH INI(PEMBULLYAN), JOJO PUN MEMBUAT SEBUAH BLOG YANG BERISIKAN FORUM UNTUK BERCERITA TENTANG KASUS PEMBULLYAN DI SEKOLAH DALAM WAKTU SATU MINGGU, JOJO BISA MENDAPATI BANYAK SEKAL CERITA CERITA SERUPA TENTANG PEMBULLYAN, DARI SITULAH JOJO MEMILIKI INISIATIF UNTUK MEMBUAT BUKU DAN MEOTIVASI BRIAN UNTUK TIDAK TAKUT LAGI

Adegan 6

SATU MINGGU BERLALU SETELAH BRIAN TIDAK MEMBERIKAN KUNCI JAWABAN, DI LORONG SEKOLAH YANG GELAP LAGI UCOK CAHYO DAN DAFFA BIASANYA NONGKRONG DI SAMPERIN OLEH BRIAN. BRIAN YANG PENUH PERCAYA DIRI KARENA TERMOTIVASI DARI CERITA CEIRTA ORANG YANG DI BAGIKAN SI JOJO KEPADA DIRINYA INGIN SEKALI MELAWAN DAFFA AND THE GANG UNTUK MENOLAK SEMUA PERINTAHNYA.

45. Brian : Oy...Daffa! Mulai hari ini aku gak akan sudi lagi di suruh suruh sama kamu!!

(*Daffa cahyo dan Ucok kaget*).

46. Daffa : Apa?? (*kaget*) udah mulai berani nih!

47. Ucok : Hoo udah mulai berani?

48. Cahyo : Gimana nih Daf? Esekusi?

49. Daffa : Pukulin yok!!

MENDENGAR UCAPAN ITU BRIAN JADI TAKUT DAN BERUSAHA LARI, SAYANG BRIAN TERJATUH KARENA KESANDUNG KAKI MEJA REOT YANG ADA DI LORONG ITU, DAN AKHIR NYA SI BRIAN DI PUKULI OLEH DAFFA DAN TEMAN TEMANYA.

KE ESOKAN HARI NYA JOJO YANG MASUK SEKOLAH SEPERTI BIASA TIDAK MELIHAT TEMANYA BRIAN, SEHINGGA DIA PUN CEMAS, SEPULANG SEKOLAH JOJO MENGHAMPIRI BRIAN DI RUMAHNYA TERNYATA ORANG RUMAH NYA MEMBERIKAN INFORMASI BRIAN DI RAWAT DI RUMAH SAKIT, JOJO PUN LANGSUNG MENJENGUK BRIAN DI RUMAH SAKIT, DAN MELIHAT BRIAN YANG BERBARING DENGAN BANYAK LUKA MEMAR DITUBUHNIA.

50. Jojo : Brian...(*dengan sedih*).

51. Brian : Eh, Jojo.

52. Jojo : Kamu kenapa?
53. Brian : Aku dikeroyok sama Daff, tapi aku merasa kuat, gara gara kamu aku jadi memiliki semangat untuk menantang dan menegakan kebenaran.
54. Jojo : (*Syok*) Ya ampun bri...ya enggak segitunya juga.... ada batasanya.
55. Brian : Gak papa, Jo. Aku ini laki laki jadi wajar kalua ada luka bekas luka di sekujur tubuhku hehe.. (*dengan santai bergurau dengan Jojo*).
56. Jojo : Hehe iya....eh tentang kasus pengroyokan kenapa keluarga mu enggak lapor polisi?
57. Brian : Sebenarnya sih sudah, sepertinya sekolah membayar polisi untuk menutup kasus ini... sekolah kayak nya gak mau namanya tercemar....
58. Jojo : Serius??
59. Brian : Hoo...
60. Jojo : Wah gak bisa di diemin, ku harus segera menyelesaikan tulisanku!
61. Brian : Semangat, Jo!
62. Jojo : Yoi!

JOJO MELANJUTKAN MENULIS BUKU ITU, DALAM WAKTU SATU MINGGU BUKU ITU JADI, BUKU YANG MENCERITAKAN BEBARGAI MACAM KISAH TENTANG PEMBULLYAN, IRONISNYA KASUS INI DIANGGAP KECIL, TULISAN-TULISAN SARKASTIK YANG DI TUJUKAN UNTUK KEBENARAN INI AKAN MENJADI PENYALUR ISI HATI PARA KORBAN BULLYING. JOJO PUN MENCETAK BUKU ITU DENGAN JUDUL "SUARA KAMI". GENAP SATU BULAN BUKU ITU MENJADI VIRAL DI MANA MANA, TERCETAK TERCOPY DI MANA-MANA DITERJEMAHKAN DIBERBAGAI BAHASA... SEOLAH TERJADI INFLASI MORAL DI MANA-MANA, SEHINGGA JOJO PUN DIWAWANCARAI

OLEH SALAH SATU STASIUN TV NASIONAL DAN DI-TONTON LANGSUNG OLEH SELURUH WARGA SEKOLAH TERMASUK DAFFA DAN AYAHYA.

Adegan 7

63. Reporter : Kenapa kamu menulis buku ini?
64. Jojo : Aku hanya ingin menolong temanku
65. Reporter : Jadi kisah yang ada dibuku itu terinspirasi dari kisah hidup teman anda?
66. Jojo : Yup benar.

PERTANYAAN PERTANYAAN BIASA PUN MENGISI ACARA WAWANCARA TERSEBUT. MELIHAT TAYANGAN INI AYAH DAFFA MARAH BESAR KEPADA DAFFA KARENA PERBUATANNYA DAN HAMPIR MENGUSIR DAFFA DARI RUMAHNYA.

Adegan 8

DI RUMAH DAFFA

67. Kepsek : Kamu sudah keterlalu Daffa, kamu udah malu maluin ayah sama semua yang ada di sekolah! (*kesal dan marah*),
68. Daffa : Tapi ayah... (*sedih*).
69. Kepsek : Gak ada tapi tapian, kamu tau sendirikan betapa kerasnya ayah berusaha untuk bisa sampai sekarang ini!! (*kesal dan sedih*). Sekarang kamu keluar dari rumah ini!
70. Daffa : Tapi yah... aku ini hanya ingin menjadi anak yang biasa... kayak yang lain, aku ini tidak mau dipandang sebagai anak kepala sekolah aku hanya ingin punya temen yang benar benar ikhlas temenan sama Daffa, aku tau semua siswa di sekolah Daffa itu takut sama daffa gara gara aku

anak ayah... cuman Cahyo sama Ucok doang yang mau nemenin Daffa! Itu pun harus ditraktir di sekolah. Daffa tuh bener bener kesepian, Daffa cuman mau punya temen. Ayah sendiri juga gak punya waktu buat Daffa, semenja ibu meninggal ayah cuman fokus cari uang. Terus Daffa gak punya temen di rumah, Yyah (*sedih kesal dan menangis*).

MENDENGAR UCAPAN DAFFA ADA BENAR NYA AYAH (KEPSEK) LANGSUNG MEMELUK DAFFA DAN MEMINTA MAAF.

71. Kepsek : Maafin ayah ya, nak.... (*sambil memeluk dan menangis*).
72. Daffa : Selalu selalu kumaafkan (*menangis dan memeluk sang ayah*).

MEREKA PUN AKHIRNYA MEMBUAT GERAKAN UNTUK SEKOLAH UNTUK “TIDAK PEDULI SIAPA PUN DIA JABATANYA APA DIA TETAPLAH TEMAN....”

73. Daffa : Maaf ya, Brian udah maksa sama mukulin kamu.
74. Ucok& Cahyo : Hoo maaf ya...
75. Brian : Haha santai aja... aku maafin kok
76. Jojo : Hoo santai aja...
77. Kepala Sekolah : Bapak juga minta maaf ya nak, Jo, punya guru Bk gak becus, sekarang bapak udah mengganti guru BK dari sekolah lain, dan nanti bisa ikut bapak ke kantor sambil bawa data diri?
78. Jojo : Buat apa, Pak?
79. Kepala Sekolah : Karena prestasimu dalam menulis saya mau kasih hadiah beasiswa kuliah.

80. Jojo : Siap, Pak, terima kasih.
81. Brian : Brian dapet enggak, Pak?
82. Kepala Sekolah : Dapet dong sebagai permintaan maaf bapak
83. Brian : Wah makasih ya, Pak... he he he

TAMAT



Hernando Rifmanda Anwar, kerap di panggil Nando. Lahir di Kulon Progo, 26 Juni 2003. Alamat: Wetan Pasar Wates, Wates, Kulon Progo DIY. Siswa dari SMA Negeri 1 Pengasih, Jurusan IPS. Hobinya baca novel sejarah dan main game, dia mempunyai cita cita menjadi penulis. Jika ingin berespondensi dengan Kak Nando dapat menghubungi nomor : 089671306736, atau melalui email : nandoanwar08@gmail.com. Judul Naskah "Suara Kami"

Terlalu Kaya

Bagas Yanuar Ardiansyah
SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

Tokoh

1. Oka : 40 tahun, kaya, sombong, memanjakan anak.
2. Ika : 35 tahun, sombong, istri Oka.
3. Dewi : 16 tahun, manja.
4. Dewa : 20 tahun, sombong, manja.
5. Bi Inem : 42 tahun, baik hati.
6. Bu Neg : 40 tahun, baik hati.
7. Body Guard : 30 tahun, tegas.

OKA ADALAH SEORANG PENGUSAHA KAYA RAYA DI DAERAHNYA. IA MEMILIKI BANYAK RUMAH MEGAH, KENDARAAN MEWAH, BODYGUARD, DAN FASILITAS MEWAH LAINNYA.

Adegan 1

OKA MEMASUKI PANGGUNG, LALU BERJALAN-JALAN MENGELILINGI PANGGUNG SAMBIL TERHERAN-HERAN DENGAN SEMUA KEKAYAANNYA. IA LALU DUDUK DI TENGAH PANGGUNG. LALU DATANGLAH DEWI, ANAK BUNGSU OKA.

1. Oka : Sedih sekali hidupku. (*sambil merogoh uang di sakunya*) Hidupku sudah kebanyakan uang. Bahkan sekarang aku bingung untuk apa uangku sekarang? Lihat! Warnanya merah semua. (*sambil memasukkan uangnya*) Aku sudah punya Fenani,

- Lambonini, Helikopter, Pesawat Jet Pribadi, dan lainnya. Harus kugunakan untuk apa lagi ya? (*sambil mengerutkan dahinya*)
2. Dewi : Papaahhhhhh.... Papahhh beliin Album Papah! Ini ada Album baru dari TTS! Pah beliin ya, Pah! (*dengan nada bicara heboh*).
3. Oka : Ssssstt... Kamu itu ya, selalu minta album. Belinya diskonan lagi. Harusnya punya harga diri.
4. Dewi : Terus aku harus gimana, Pah? Aku tu udah menghemat uang Papah lho. Kan jadinya...
5. Oka : Sudah, diam aja kamu! (*sambil mengambil HP-nya*) Halo Pilot Pribadi! Ini anakku mau beli album. Tolong persiapkan Pesawat jet untuk keberangkatan ke Kroya. Ya, segera persiapkan!
6. Dewi : Loh, Pah, Aku boleh ke Kroya? Tapi kan besok masih masuk sekolah Kalau ketahuan bolos, nanti aku di Alpha. Terus kalau....
7. Oka : Nak, Papahmu ini orang kaya. Udah diem aja to! Papah kan punya dokter pribadi. Jadi nanti biar Dokter Pribadi Papah yang memalsukan izinmu itu.
8. Dewi : Serius, Pah?
9. Oka : Serius lah, masa Papah bohong sih. (*dengan nada agak kesal*) Ini kunci mobil Fenani Papah, kamu pakai aja.
10. Dewi : Oke Pah, Makasih. (*sambil memberi kecupan selamat tinggal*) Bye bye.

SETELAH DEWI PERGI, OKA KEMUDIAN MEMANGGIL BI INEM, ASISTEN RUMAH TANGGA (ART) DI RUMAHNYA.

11. Oka : Bi, ambilkan saya kursi pijat yang biasa! Jangan yang emas!
12. Bi Inem : Baiklah, tuan. (*dengan sedikit berteriak*).

BI INEM MASUK SAMBIL MENDORONG KURSI PIJAT YANG DIINGINKAN TUANNYA ITU.

13. Bi Inem : Ini tuan kursinya. Apakah ada lagi yang mungkin tuan perlukan?
14. Oka : Huh, aku sedang haus sekarang ini. Ambilkan Luxury Wine-ku yang dari Landen itu!
15. Bi Inem : Siap Tuan. Bibi permisi ke dapur dulu tuan.
16. Oka : Ya, jangan lama-lama, Bi.

OKA DUDUK SEMBARI MENATAP LANGIT LANGIT RUMAHNYA. KEMUDIAN DATANGLAH IKA SANG ISTRI YANG BERTERIAK DARI KEJAUHAN MEMANGGILNYA.

17. Ika : Suamikuuuu. (*berteriak heboh*) Lihat deh ini, aku tadi liat tas bagus ini di Mall. Bagus banget kan, tas ini kayaknya dari emas deh.
18. Oka : Apa? Dari emas? (*dengan nada bicara terkejut*) Kamu itu nggak mikir apa? Emas itu terlalu murah untuk kamu, istriku. Kamu itu paling cocok kalau pake tas dari berlian.
19. Ika : Awwwww, suamiku *so sweet* deh.
20. Oka : Udah, sekarang beli tasnya dulu aja. Dari berlian lho ya, jangan emas. (*menegaskan ulang ucapan sebelumnya*) Ini kartu kreditku (*sambil menyerahkan beberapa kartu kredit platinum*).
21. Ika : Makasih Suamiku. Aku pergi dulu ya, *good bye*. (*sambil berjalan meninggalkan rumah*).

SESAAT SETELAH IKA PERGI MENINGGALKAN RUMAH, BI INAH DATANG SAMBIL MEMBAWA MINUMAN YANG DIMINTA TUANNYA.

22. Bi Inem : Ini tuan, Wine-nya.

23. Oka : Ya, terimakasih. Byuuuhhh (*menyemburkan minuman*). Ada apa ini? Mengapa rasa wine-nya sangat murahan? Ini wine apa?

BI INAH TERSUNGKUR DI KAKI OKA DAN MEMOHON AMPUN

24. Bi Inem : Maaf tuan, saya lupa memberi tahu bahwa itu hanya air sirup, karena wine yang dari Landen sudah habis. Maaf tuan, saya menggantinya dengan air sirup karena saya pikir tuan benar-benar kehausan sehingga saya mengambilkan air seadanya.

25. Oka : Oh pantas saja. Ya sudah, tidak apa-apa. Aku akan pergi saja keluar mencari udara segar.

26. Bi Inem : Baik tuan, maafkan saya.

BI INEM KEMUDIAN KEMBALI KE DAPUR.

27. Oka : Aduh, Si Bibi benar-benar mengecewakan (*dengan nada menggerutu*). Bodyguard, kemari-lah!

28. Body Guard : Siap, tuan.

29. Oka : Aku sekarang mau pergi jalan-jalan. Lindungi saya dari para penjahat jalanan.

BELUM SEMPAT OKA BERANJAK DARI TEMPAT DUDUK-NYA, KEMUDIAN DATANGLAH DEWA, ANAK SULUNG-NYA MENGHAMPIRI.

30. Dewa : Yah, mau kemana? Ikut ya? Aku bosan main game terus. Menang terus soalnya. Aku liat di Istatang katanya ada pertunjukan tarian di kampung sebelah, Yah. Ayo nonton!

31. Oka : Ya sudah, ayo! Sekalian cari jodoh buat kamu.

SETELAH TERJADI PERCAKAPAN SINGKAT TERSEBUT MEREKA BERGEGAS MENUJU TEMPAT YANG DI MAKSUD.
BLACKOUT

Adegan 2

PARA PENARI MASUK KE ATAS PANGGUNG, KEMUDIAN MENARI SESUAI DENGAN IRAMA MUSIK. SETELAH SELESAI, PARA PENARI BERBINCANG-BINCANG DI TENGAH PANGGUNG.

32. Dewa : Yah, itu yang satu itu cakep banget ceweknya.
33. Oka : Yang mana?
34. Dewa : Yang itu lho! Yang putih, manis, kayak bihin itu lho!
35. Oka : Oh ya udah sana kamu datengin.
36. Dewa : Gimana ya yah? Nggak yakin nih.
37. Oka : Ssstt, udah diem aja. Kamu itu anaknya orang kaya, kamu kan juga Gamers terkenal.
38. Dewa : Oke deh.

DEWA LALU MENDEKATI SALAH SATU PENARI PALING CANTIK YANG BERNAMA KEKEYI.

39. Dewa : Hai cantik, namamu siapa?
40. Kekeyi : Emmmmm...namaku Kekeyi.
41. Dewa : Mau nggak jadi pacar sa....
42. Kekeyi : Mauuuuuu! Kamu anaknya orang kaya itu kan? Kamu juga gamers terkenal itu kan? Jelas mau lahhh.
43. Para Penari : Cieeeeee.... Punya pacar baruuu...

LALU DATANGLAH ELY, MANTAN PACAR DEWA SAMBIL MEMAKI-MAKI KEKEYI.

44. Ely : Apa-apaan ini. Kamu ini ya, dasar wanita tidak tau diri! (*sambil mendorong Kekeyi*).
45. Kekeyi : Anda siapa ya? Tiba-tiba datang marah-marah.

46. Ely : Saya pacarnya Dewa, mau apa kamu? Dasar wanita penjilat!
47. Dewa : Apa-apaan sih kamu, kita dah lama putus. Jangan ngaku-ngaku pacarku deh, dasar cewek matre!
48. Para penari : Awas ya kamu! (*sambil menunjuk Kekeyi*).
49. Dewa : Pergi yang jauh sana, jangan pernah kembali.
50. Dewa : Maaf ya semuanya, jangan dengar ucapan wanita tadi. Sekarang kalian aku traktir aja sekalian ayo! Ke Sturback aja yang murah.
51. Para Penari : Ayo!
52. Dewa : Yah, kita jalan dulu ya!
53. Oka : Pergilah!

DEWA DAN PARA PENARI MENINGGALKAN PANGGUNG.

54. Oka : Dasar anakku... Ternyata anakku sudah dewasa
55. Body Guard : Ini tisu tuanku.
56. Oka : Oh, terimakasih... Baiklah, sekarang ayo kita mencari makanan. Tapi entah mengapa aku sedang ingin mencari makanan seperti masakan ibuku dulu.
57. Body Guard : Masakan seperti apa tuan?
58. Oka : Entahlah, ayo kita berkeliling dulu saja!

DI PERJALANAN... TAMPAKLAH SEORANG IBU-IBU PENJUAL MAKANAN YANG BERNAMA BU JEL. SAAT ITU BU JEL DIDATANGI OLEH BANYAK SEKALI PREMAN

59. Peman 1 : Heh Bu!!! Kamu itu gimana sih!! Utang 3 bulan kok belum di bayar!! Mana sini!
60. Bu Jel : Maaf, saya belum punya uang.
61. Preman 2 : Agghhhh udah berisik! Bayar cepat!
62. Bu Jel : Saya beneran tidak punya uang... Mohon bersabar.

63. Preman 3 : Aghhhh berisikkkk!!! Udah ambil aja semua!!!
(*Preman yang lain mengangguk*).
64. Bu Jel : Jangan!!!!

DUA ORANG PREMAN MEMEGANGI IBU-IBU TERSEBUT. SEDANGKAN YANG LAIN MENGAMBILI BEBERAPA BARANG.

65. Body Guard : Heh stop!!! Berhenti!!!
66. Preman 1 : Siapa kamu? Berani-beraninya menyuruh kami berhenti...
67. Body Guard : Oh kalian tidak tahu siapa saya ta??? Bener-bener kudet sekali kalian.
68. Preman 2 : Heh berani kauuuu!!!! Hey teman-teman habisi dia!

SATU-PERSATU PREMAN TERSEBUT DIHABISI OLEH BODYGUARD SI OKA. PREMAN TERSEBUT KEMUDIAN LARI DARI HADAPAN SI OKA DAN BODYGUARDNYA

69. Oka : Ibu tidak apa-apa?
70. Bu Jel : Oh tidak apa-apa nak. Terimakasih atas bantuanmu.
71. Oka : Baiklah, saya akan pergi
72. Bu Jel : Tunggu, jangan pergi dulu! Aku akan mengambilkan sesuatu...

BU JEL MENGAMBILKAN SEPIRING SAYURAN UNTUK OKA

73. Bu Jel : Ini sedikit untukmu tuan.
74. Oka : Apa ini???? (*Oka memberikan tatapan jijik*)...
Hmmmm... Tetapi kok baunya wangi sekali...
Apakah ini?
75. Bu Jel : Itu sayur, tuan.

OKA MENCICIPI MAKANAN

76. Oka : Woowwwww.... Enak sekaliiii!!!! Aku ingin mencicipinya setiap hari! (*melahap sayur sampai habis*) Hummmmm... baiklahhhh karena saking lezatnyaa... Aku ingin kau bekerja menjadi koki di rumahku... (*Oka memberikan surat identitasnya*) Silahkan datang ke alamat ini.
77. Bu Jel : Terima kasih tuan, aku berhutang budi padamu.
78. Oka : Sekarang, ayo kita pulang!
79. Body Guard : Baiklah, tuan.

SESAMPAINYA DI RUMAH, OKA LANGSUNG MASUK KE KAMARNYA

80. Oka : Ahhhh... akhirnya setelah menjalani hari yang sangat melelahkan aku sampai rumah... Tidur ahhh... (*melepas jas, baju, dan celana*) (*kemudian hanya berpakaian kaos dalam dan celana rumahan*).

OKA TERTIDUR. KEMUDIAN DATANGLAH IBU-IBU YANG TAK LAIN ADALAH BU NEG, IBU DARI OKA, MEMBAWA EMBER BERISI AIR. KEMUDIAN MENGGUYURKANNYA KE ARAH OKA. (BYUUUUURRRR)

81. Bu Neg : Bangun nak!!! Hari ini sekolah!!! Udah jam 6.
82. Oka : Lhohhh!?? Kamu siapa? Berani sekali menantang saya. Saya itu orang kaya lho di sini.
83. Bu Neg : Lhoh!??? Dah jadi Malin Kundang kamu!? Bangun woouiiii!!! Orang kaya gimana, kalau kerjanya aja rebahan (*menjewer telinga si Oka, hanya sebentar*).
84. Oka : Wehhhh!!!! Tadi itu mimpi???
85. Bu Neg : Ayo bangunnnnn!!!!
- MENJEWER ORANG KAYA KELUAR PANGGUNG.

TAMAT



Bagas Yanuar Ardiansyah. Lahir di Kulon Progo, 7 Januari 2004. Bertempat tinggal di Kopok Kulon, Tawang Sari, Pengasih, Kulon Progo. Ia merupakan salah satu siswa di SMA Negeri 1 Wates. Dalam keorganisasian di sekolah ia pernah menjabat sebagai wakil ketua di ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) pada periode 2019/2020. Selain itu, ia juga menjabat sebagai ketua di ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) pada periode 2020/2021. Dia memiliki hobi di bidang penelitian dan pertanian. Di luar pekerjaannya sebagai pelajar, ia juga menggeluti dunia bisnis tanaman, terutama moss rose atau biasa disebut krokot. Jika ingin berkorespondensi dengan Mas Bagas, dapat menghubungi ponsel 082237685552, atau melalui surel bagasyanuara@gmail.com. Judul drama: "Terlalu Kaya".

Salah Siapa?

Dwi Ani Nur Septi Ansyah
SMA Negeri 1 Samigaluh, Kulon Progo

Tokoh

1. Rini : 17 tahun, tidak suka merepotkan orang lain, tidak enakan, keras kepala.
2. Tari : 23 tahun, mau membantu Rinu (tetangga Rini).
3. Pak Temo : 54 tahun, berusaha semampunya, keras kepala (ayah Rini).
4. Bu Surat : 51 tahun, selalu pasrah (ibu Rini).
5. Pak Bima : 43 tahun, bijak, tegas (polisi).
6. Pak Agung : 41 tahun, tidak suka basa-basi (polisi).
7. Pak Heri : 32 tahun, tidak suka ambil pusing, tidak mau kalah (polisi).

Adegan 1

RINI MEMEGANG ERAT BUKU YANG DIPEGANGNYA DI TANGAN KIRINYA. SEDANGKAN TANGAN KANANNYA SIBUK MEMENCETHP JADULNYA UNTUK MENCARITUGAS YANG SUDAH DIBERITAHUKAN OLEH TEMANNYA. DIA BERJALAN MENUJU RUMAH SESEORANG DAN BERHENTI KETIKA DIRINYA TEPAT BERADA DI DEPAN PINTU.

1. Rini : *Assalamualaikum. Kula nuwun, Mbak Tari.*
2. Tari : *(Membuka pintu) Waalaikum salam. Eh Rini, tumben kok moro, ada apa?*
3. Rini : *Em, anu mbak kula badhe nyambut hp kangge sekolah, boleh? (Melirik Tari cemas).*

4. Tari : (*Memandang Rini penuh tanya*) Sekolah? Bukannya sekarang gak sekolah karena korona ya, Rin?
5. Rini : Bukan gak sekolah sih, Mbak, metodenya aja yang diganti. Kata temenku sekarang sekolahnya daring gitu, jadi hp-ku kan gak bisa buat kaya begituan, Mbak.
6. Tari : Oalah gitu, ta. Ya, udah sini masuk (*Mempersilahkan Rini masuk ke rumahnya*). Tapi tunggu sebentar ya, hpnya lagi tak pakai. (*Berjalan menjauh sambil mengotak-tik hp*).
7. Rini : Iya, Mbak. (*Membuka sms dari temannya dan juga bukunya*).
8. Tari : (*Mendekati Rini setelah beberapa menit berlalu*) Nih hpnya, wes ngerti carane nganggo, ta?
9. Rini : (*Menerima dengan senang hati*) Sampun Mbak. Matur nuwun gih.
10. Tari : (*Mengangguk dan berlalu*)

SETELAH RINI SELESAI MENGERJAKAN SEMUA TUGAS MILIKNYA, SEGERA DIA CHAT TEMANNYA DAN MENITIPKAN TUGASNYA MELALUI HP MILIK TETANGGANYA.

11. Rini : (*Menyerahkan hp kepada Tari*) ini Mbak hp-nya, matur nuwun ya, Mbak. Rini tak pamit pulangm ya.
12. Tari : (*Menerima hp*) Iya sama-sama. Hati-hati.

HAL TERSEBUT DILAKUKAN RINI SELAMA BERMINGGU-MINGGU DAN LAMA-KELAMAAN DIA MULAI MERASA TIDAK NYAMAN. ADA KALANYA DIRINYA MERASA TERLALU MENGGANGGU WAKTU TETANGGANYA, APALAGI 5 HARI BERTURUT-TURUT. DIA KEMUDIAN MENGUMPULKAN TEKAT UNTUK MEMINTA HP BARU KEPADA ORANG TUANYA.

Adegan 2

RINI YANG TENGAH DUDUK DI TERAS KEMUDIAN BERDIRI KETIKA MELIHAT BAPAK PULANG MEMBAWA RUMPUT. DI DEKATINYA SANG BAPAK YANG TENGAH MENARUH RUMPUT DISAMPING KANDANG UNTUK PAKAN NANTI SORE.

13. Rini : Pak, *kula angsal nyuwun hp anyar mboten?*
14. Pak Temo : (*Menaikkan sebelah alisnya*) Hp anyar? Bukannya hp-mu yang sekarang masih bisa dipakai?
15. Rini : (*Menggaruk lengan yang tidak gatal*) Ya, masih sih pak, cuma-
16. Pak Temo : (*Memotong kalimat Rini*) Ya, sudah pakai yang itu saja, tidak usah minta dibelikan hp baru. Bapak itu tidak punya uang, gak usah *neko-neko*.
17. Rini : (*Memohon*) Tapi ini buat sekolah Rini, Pak. Sekarang sekolahnya apa-apa pakai hp, dan hpnya harus hp yang canggih, yang layarnya disentuh itu lho. Hp Rini yang ini gak bisa buat sekolah.
18. Pak Temo : (*Menghembuskan napas keras*) Kalau cuma yang layarnya disentuh, kan bisa pinjem Tari, gak usah beli hp baru. Dikira gampang apa cari uang? (*menatap Rini tajam*) Apalagi situasi seperti ini, makin susah buat nyari uang. Masih mending kita dapat bantuin PKH, jadinya tidak begitu susah kalau hanya untuk makan. Kalau tidak? (*menggelengkan kepala*).
19. Rini : (*Masih berusaha membujuk Bapak*) Tapi lama-lama Rini merasa tidak nyaman Pak. Bayangkan, dalam seminggu Rini mengganggu waktu Mbak Tari selama 5 hari berturut-turut. Iya kalau Mbak Tari sedang tidak sibuk, kalau sibuk? Rini juga sudah menahan keinginan Rini sedari lama, tapi

Bapak malah tidak peduli. (*matanya berkaca-kaca, tak lama kemudian air matanya turun*).

RINI PERGI MENINGGALKAN BAPAKNYA YANG TENGAH MENATAP KEPERGIANNYA DENGAN PANDANGAN SEDIH. BUKAN MAKSUD INGIN MEMBUAT ANAK PEREMPUANNYA MENANGIS, AKAN TETAPI KEADAAN LAH YANG MEMAKSA.

Adegan 3

DUA MINGGU TELAH BERLALU. RINI MASIH MEMINJAM HP TARI UNTUK MENERJAKAN TUGAS, SEDANGKAN ORANG TUANYA BERDISKUSI PANJANG UNTUK MEMENUHI KEINGINAN PUTRINYA. HP SUDAH DI TANGAN, KINI TINGGAL DISERAHKAN.

20. Rini : (*Mendudukkan diri di amben*) Ada apa Pak, Mak? Tumben manggil.
21. Pak Temo : (*Menyerahkan bungkus plastik kepada Rini*) Iki hp kekepercayaanmu.
22. Rini : (*Menatap orang tuanya tidak percaya*) Ini beneran? (*membuka bungkus tersebut dengan terburu-buru*) Wah apik banget, pasti mahal. Ini berapa harganya?
23. Bu Surat : Ra usah *takon rega*, yang penting hp-nya dirawat.
24. Rini : (*menganggukkan kepala antusias*) Iya, Mak. Rini janji! (*masih terkagum-kagum dengan hp miliknya*).

RINI PUN BAHAGIA KARENA AKHIRNYA DIA PUNYA HP BARU MESKIPUN HP TERSEBUT KELIHATAN BEKAS MILIK ORANG. DIA MENGGUNAKAN HP TERSEBUT SESUAI KEBUTUHAN AWALNYA. NAMUN TERNYATA, KEBAHAGIAAN RINI TAK BERLANGSUNG LAMA.

Adegan 4

RINI TENGAH MENULIS JAWABAN DI BUKU TULISNYA, NNAMUN SUARA KETOKAN PINTU MEMECAH KONSENTRASINYA.

25. Pak Bima : Assalamualaikum
26. Rini : *(Membuka pintu)* Waalaikum salam, eh *enten* Pak Polisi. Mangga mlebet rumiyin. *Badhe madosi sinten gih?*
27. Pak Bima : *(Masuk ke dalam rumah)* Bapak ting dalem mboten?
28. Rini : *Bapak tasih tindak wono, kula padosi rumiyin gih. (berjalan menuju dapur menemui Bu Surat). Bu enten tamu, kula madosi Bapak rumiyin gih.*
29. Bu Surat : Ya. *(berjalan menuju ruang tamu).*
30. Rini : *(Berlari menemui Pak Temo yang tengah memabat rumput)* PAK ULEK WANGSUL!! ENTEN DAYOH!! *(teriak Rini).*
31. Pak Temo : *Sapa dhayohe?! (balasnya tidak kalah berteriak).*
32. Rini : Pak polisi! *(ucapan Rini membuat Pak Temo berhenti dan bergegas pulang).*

SESAMPAINYA DI RUMAH

33. Pak Temo : *(Menjabat tangan polisi)* Wah kok iki rame tenan, ana apa ta Pak?
34. Pak Bima : *Kula angsal laporan enten warga sing kelangan hp. Terus enten sing ngelaporke yen kula saged nemu hp niku ting mriki.*
35. Pak Temo : *Walah kok aneh-aneh mawon. Ora mungkin lah.*
36. Pak Agung : *(Membuka hp miliknya, kemudian menunjukkan beberapa foto)* Nek niki kepriyun? Pernah lihat?
37. Rini : *(Menatap dengan serius, kemudian mengeluarkan hp miliknya)* Kok persis kalih hp kula gih?
38. Pak Agung : *Kula nyambut hp-ne saged ta?*

39. Rini : *Gih, mangga. (menyerahkan hpnya kepada Pak Agung).*
40. Pak Agung : *(Mengecek hp dari berbagai sudut) Niki hp-ne angsal kula buka?*
41. Rini : *(Mengangguk pasrah)*
42. Pak Agung : *(Mengotak-atik hp dan menemukan foto seseorang dibalik baterai hp) Niki fotone sinten gih? (dibalas gelengan tidak tahu dari Pak Temo dan Rini)*
43. Bu Surat : *Mangga diunjuk rumiyin. (menaruh gelas di atas meja).*
44. Pak Agung : *Nek ngenten niku, berarti niki hp colongan. Hp-ne kula sita, Pak Temo mangga tumut kula teng kantor polisi.*
45. Pak Temo : *Lho? Kok ngenten niku? Kula mboten nyolong hp, kula niku mung tumbas saking wong liya. Kula nggih mboten ngertos nek niku barang colongan.*
46. Pak Heri : *Mangkw penjelasane ting kantor polisi mawon nggih Pak. Sakniki mangga tumut kula rumiyin.*
47. Rini : *Pak Polisi, saged mboten yen hp-ne mboten disita? Kula mbote gadhah hp liyane, pada hal kula kudu sekolah online, Pak. Yen kula mboten saged sekolah, berarti niku salahe Pak Polisi.*
48. Pak Heri : *Salah, yen kaya ngana udu salahe Polisi kok, Ndhuk. Sekolah online kan merga ana korona, dadi yen ra bisa sekolah ya salahe korona.*
49. Rini : *Sarana sekolah online itu hp lho Pak polisi. Kalau hpnya disita, cara saya sekolah online bagaimana? Kalau ada bantuan hp, saya gak akan ambil pusing. Nyatanya pemerintah gak ngasih hp gratis, sekolah juga gak ngasih. Terus saya sekolahnya gimana Pak Polisi? Terus yang harus saya silahkan siapa?*

50. Pak Heri : Ya itu sudah risiko. Tidak bisa menyalahkan siapa-siapa.
51. Rini : Kalau begitu begini saja deh pak, hp saya disita tidak apa-apa, tapi hp Pak Polisi buat saya. Pak Polisi kan tetap digaji, sedangkan Bapak saya tidak. Jadi pak polisi bisa beli hp baru. Selesai kan?

TAMAT



Dwi Ani Nur Septi Ansyah. Lahir di Kulon Progo, 22 September 2003. Sekolah di SMA Negeri 1 Samigaluh. Alamat sekolah Jalan Pangaji, Ngargosari, Samigaluh, Kulon Progo. Alamat rumah di Kalirejo Utara, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Dwi Ani Nur Septi Ansyah dapat menghubungi ponsel, 082327622430; surel dwianinursa@gmail.com. Judul "Salah Siapa?".

Penyesalan

Annas Rifa'i

SMK Negeri 1 Temon, Kulon Progo

Tokoh

1. Ibu : Penyabar, lemah lembut, perhatian
2. Budi : Egois, pemaarah
3. Wawan : Baik, setia kawan, perhatian
4. Pak Ustad : Alim, ramah, perhatian, sabar
5. Bu Ustadzah : Baik, ramah, perhatian
6. Supri : Baik, ramah, perhatian
7. Siti : Baik, perhatian, setia kawan, sabar, penyayang

Adegan 1

SEBUAH TEMPAT DUDUK YANG BERADA DI TENGAH PANGGUNG. DI PANGGUNG, BUDI DUDUK DI KURSI YANG BERADA DI TENGAH PANGGUNG. IA SEDANG SIBUK MEMAINKAN GAME DI PONSELNYA. TIBA-TIBA IBU DATANG MENGHAMPIRI BUDI DENGAN WAJAH MARAH.

01. Ibu : *(Tangan sambil bertolak pinggang)* Mau sampai kapan kamu begini terus, Nak? Siang-malam kerjanya cuma main *game* terus.
02. Budi : *(Mengerutkan bibirnya)* Emangnya terus aku harus ngapain, bantu kera sakti buat mencari kitab suci gitu atau bantu goku buat nyari bola naga? *(Dengan wajah mengejek)*.
03. Ibu : *(Menepuk kepala sambil menghela nafas)* Ya, gak gitu juga ta, *lhe*. Maksud Ibu itu kamu harusnya nyari kerja, bantu Ibu bersih-bersih di rumah atau

paling tidak ya beres-beres kamarmu sendiri sama nyuci pakaian kamu sendiri. Kamu sudah dewasa, seharusnya kamu sudah bisa mandiri.

04. Budi : Kan masih ada Ibu, kalau semua itu aku yang ngerjain terus gunanya Ibu ada di sini buat apa? Kan, Ibu biasanya juga bisa ngerjain itu sendiri buat apa aku harus bantu Ibu?
05. Ibu : Ibu itu sudah tua. Umur Ibu juga sudah gak lama lagi. Ibu gak bisa selamanya ngurusin kamu terus. Jadi, Ibu pengen banget kamu bisa belajar mandiri sebelum Ibu menyusul bapakmu di akhirat.
06. Budi : Nyatanya sekarang Ibu masih ada di sini, kan. Buat apa aku susah payah belajar mandiri kalau hanya buat persiapan untuk sesuatu yang belum pasti. Aku pernah baca sebuah *quotes* bahwa kita tidak boleh terlalu memikirkan sesuatu yang belum pasti, lebih baik ngurusin sesuatu yang sekarang aja, kalau masalah mandiri besok kalau udah waktunya juga aku pasti bisa mandiri.
07. Ibu : (*Wajahnya terlihat makin marah*) Banyak alasan aja kamu. Setidaknya tolonglah, Nak, jangan kamu bernalas-malasan begitu, kalau soal mati itu pasti semua orang juga bakal mati, suatu saat Ibu juga akan meninggalkan kamu.
08. Budi : (*Dengan wajah kesal*) Ih... Ibu tolong dong gak usah terlalu mikirin aku. Aku itu udah besar, udah bisa ngurusin diri sendiri, jadi Ibu gak usah deh ngatur-ngatur aku terus. Terserah aku mau ngapain. Ibu tau nggak aku itu lama-lama jadi enek kalau Ibu ngomel terus setiap hari.
09. Ibu : Ibu marah-marahin kamu setiap hari itu juga buat kamu. Ibu gak pengen kamu kesulitan kalau Ibu sudah gak ada lagi.

10. Budi : (*Berbicara dengan nada membentak*) Bisa diem gak sih, Bu! Tolong dong Ibu gak usah ikut campur urusan aku, mending Ibu pergi aja sana, aku main game juga gak bikin Ibu rugi kan. Dan satu hal lagi yang perlu Ibu tau, justru Ibu yang bikin aku ngerasa kesulitan, soalnya Ibu itu setiap ngomel-ngomel bikin aku gak fokus main game, nih kan aku jadi kalah (*menunjukkan layar hpnya yang menunjukkan bahwa ia kalah main game*).
11. Ibu : Tapi nak mau sampai kapan kamu seperti ini terus. Apa sampai tua kamu mau begini terus? Apa kamu besok gak akan menikah, gak akan punya anak? Terus kalau kamu udah menikah terus punya anak mau kamu kasih makan apa anak sama istri kamu? Kamu aja bisanya cuma main game setiap hari.
12. Budi : (*Mengacak-acak rambutnya dengan wajah marah*) Ibu dari tadi kok berisik terus sih? Bikin orang darah tinggi aja, kalau emang Ibu gak mau pergi yaudah mendingan aku aja yang pergi. Mendingan nongkrong sama temen malah gak bikin setres (*meninggalkan panggung*).
13. Ibu : (*Mengelus dada*) Astagfirullah, semoga suatu hari nanti anakku mendapat hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa dan menyadari kesalahannya (*meninggalkan panggung*).

Adegan 2

BUDI DAN SEORANG LELAKI MASUK PANGGUNG LALU BERJALAN MENUJU KE KURSI YANG TERLETAK DI TENGAH PANGGUNG.

14. Budi : (*Menepuk pundak laki-laki yang ada di sampingnya*) Main game yuk bro, daripada gabut gak jelas.

Karena ketika gabut menghampiriku kalau gak main game aku bisa apa.

15. Wawan : (*Mengeluarkan hp dari sakunya*) Oke ayo *maabar* bro, kita *pussrank* sama-sama biar *rank* kita bisa cepet sampe *epic*. Eh, ngomong-ngomong tumben kamu jam segini udah nongkrong di sini.
16. Budi : (*Mengeluarkan hp dari saku*) Soalnya aku lagi males di rumah dimarahin Ibu terus, pada hal aku kan lagi main game. Akhirnya aku jadi kalah terus main gamenya, siapa yang nggak kesel coba.
17. Wawan : (*Memegang hp miring*) Iya juga ya, parah banget tuh Ibu kamu, masa mau main game aja dipersulit, gimana negara ini mau maju kalau main game aja gak boleh.
18. Budi : (*Memegang hp miring*) Iya bro emang parah banget Ibu aku, pada hal kalau Ibu aku lagi ngapa-ngapain aku juga gak pernah tuh gangguin dia, tapi kenapa tiap aku main *game* pasti dia gangguin aku terus.
19. Wawan : Makanya bro mending kamu ngekos aja kayak aku, bebas mau ngelakuin apa aja gak ada yang ngelarang.
20. Budi : Wah bener juga omongan kamu, besok mending aku ngekos aja biar gak ada yang bisa ganggu aku, mau aku beginilah, mau begitulah. Aku bebas mau ngelakuin apa aja, bisa main *game* sampe puas deh.
21. Wawan : (*Tersenyum*) Bener bro, tinggal sama orang tua itu gak bebas, gak bisa leluasa ngelakuin apapun. Apalagi kalau main *game*, baru sebentar aja udah disuruh bantuin ini itu, jadi gak bebas main *game*.
22. Budi : (*Sambil menggerak-gerakkan hp*) Eh, kamu tau nggak kemarin aku ambil uang Ibu aku dua ratus ribu buat beli kuota, sampai sekarang Ibu aku gak tau kalau aku yang ngambil.

23. Wawan : (*Matanya melirik Budi*) Wah parah banget kamu bro, nakal juga ada batasannya. Emang kamu gak takut dosa kalau nyuri uang Ibu kamu, apalagi kamu itu udah gak punya ayah, jadi Ibu kamu susah payah kerja buat mencukupi kebutuhan sehari-hari, tapi malah uangnya kamu curi.
24. Budi : (*Sambil masih asik memainkan hp-nya*) Salah Ibu aku sendiri, masa aku minta uang buat beli kuota aja gak dikasih, siapa yang gak kesel coba.
25. Wawan : Ya tapi gak gitu juga dong bro kasian Ibu kamu, masa kamu tega kayak gitu sama Ibu kamu sendiri.
25. Budi : Ya terserah akulah, yang nyuri aku kok malah yang sewot kamu.
27. Wawan : Bukannya begitu Bud. Cuma sebagai teman yang baik aku harus ngasih tau kamu kalau semua yang kamu lakuin itu salah, kamu harus minta maaf sama Ibu kamu sebelum terlambat.
28. Budi : Kamu kok sekarang malah belain Ibu aku sih, kamu itu sebenarnya temen aku atau teman Ibu aku. Seharusnya kalau kamu emang teman yang baik kamu harus membela aku entah apapun yang terjadi.
29. Wawan : Aku bilang begini juga demi kebaikan kamu, kamu seharusnya malu sama diri kamu sendiri, masa cuma buat beli kuota aja kamu sampe nyuri uang Ibu kamu.
30. Budi : Kamu yang seharusnya malu, masa ada temennya yang lagi susah malah bukannya dibelain ini malah dikata-katain.
31. Wawan : Aku bukannya ngata-ngatain kamu aku. Cuma menunjukkan jalan yang benar sama kamu, tapi kamunya malah nyolot.

32. Budi : Kamu gak perlu nunjukin jalan yang benar sama aku, aku juga udah tau mana yang benar dan mana yang salah. Yang namanya uang Ibu aku ya artinya uang aku juga, jadi artinya aku cuma mengambil uangku sendiri. Daripada aku beli kuota nya nyolong uang kamu.
33. Wawan : Tapi itu kan uang hasil kerja keras Ibu kamu, apalagi kamu ngambilnya gak izin dulu lagi. Kasihan Ibu kamu yang udah bekerja keras buat dapetin uang.
34. Budi : Emangnya kalau aku gak punya kuota kamu gak kasian sama aku, gak bisa main *game*, gak bisa buka internet. Pasti aku juga bakal kesepian kalau gak punya kuota.
35. Wawan : Tapi kan kamu malah bisa mengisi waktu luang kamu buat bantu Ibu kamu cuci piring, atau bersih-bersih rumah.
35. Budi : Ya, justru aku malah kasian lagi sama Ibu kalau aku bantu dia, terus kalau semuanya aku yang ngerjain terus Ibu aku gak bisa ngerjain apa-apa dong.
36. Wawan : Ya, justru kan Ibu kamu malah bisa istirahat, kalau kamu yang ngerjain semua tugasnya.
37. Budi : Daripada kamu nyuruh aku bantuin Ibu mending kamu sendiri aja sana yang bantuin dia.
38. Wawan : Kok malah aku, yang punya Ibu kan kamu, masa aku yang harus bantuin.
39. Budi : Nah itu kamu tahu kalau itu Ibu aku, terus kenapa kamu ikut campur urusan aku sama Ibu aku, mending urus aja tuh urusan kamu sendiri.
40. Wawan : Kamu itu di omongin kok malah ngeyel sih, aku itu bicara begini juga demi kebaikan kamu, kamu harusnya mikir pake otak.
41. Budi : Yang harusnya mikir itu kamu, udah aku bilang gak usah ngurusin urusan aku, tapi masih aja ngeyel.

42. Wawan : Kamu lama-lama kok ngeselin sih.
43. Budi : Kenapa, kamu gak terima? Kalau gak terima berantem kita.
44. Wawan : Kalau bukan temen aku pasti udah kupukul kamu.
45. Budi : (*Memasukan hp ke saku*) Dah lah males mending aku pulang aja daripada berurusan sama orang gak jelas, nyesel aku cerita sama kamu (*meninggalkan panggung*).
46. Wawan : (*Menghembuskan nafas sambil memasukan hp kesaku*) Sabar Wawan sabar jangan sampe aku terpancing sama anak durhaka seperti dia (*meninggalkan panggung*).

Adegan 3

IBU SUDAH TERGELETAK TAK BERNYAWA DAN SUDAH DISELIMUTI KAIN KAFAN. ADA DUA ORANG LAKI-LAKI DAN DUA ORANG PEREMPUAN DI SAMPINGNYA SEDANG MELAYAT.

BUDI MEMASUKI PANGGUNG DENGAN WAJAH BINGUNG.

47. Budi : Ada apa ini rame-rame di sini, kok ada bendera kuning tadi di depan? Siapa yang meninggal?
48. Pak Ustad : Ibu kamu telah meninggal nak, Budi. Semoga kamu diberi ketabahan dan kekuatan untuk menghadapi cobaan ini.
49. Budi : Ini bohongkan! Kalian cuma bercandakan. Sebelum saya pergi tadi Ibu saya masih sehat-sehat saja kok.
50. Bu Ustadzah : Kamu harus menerima kenyataan ini, walaupun ini sangat menyedihkan tapi ini memang kenyataannya.
51. Budi : (*Air matanya mengalir*) Tolong, ya, jangan kalian main-main dengan hal seperti ini. Ini sangatlah tidak epik.

52. Supri : Kamu harus menerimanya, Nak. Tetaplah kuat melewati cobaan ini.
53. Budi : (*Mengusap air matanya*) Ini tidak mungkin, tidak mungkin tidak mungkin (*menggeleng-gelengkan kepala*).
54. Siti : (*Mendekati Budi lalu mengelus punggung Budi*) Kamu harus kuat, Bud. Kamu tidak boleh bersedih terus seperti ini, kamu harus kuat.
55. Budi : (*Tak bisa membendung tangisnya*) Tapi ini tidak mungkin, Ibu tidak mungkin pergi secepat itu.
56. Siti : (*Memeluk Budi*) Kamu harus tetap kuat, Bud. Kamu harus menghadapi kenyataan ini kamu tidak boleh begitu, kamu harus iklaskan Ibu kamu, agar dia tenang di alam sana.
57. Budi : Tadi aku bahkan sama sekali belum minta maaf pada Ibu tentang semua kesalahanku.
58. Siti : (*Melepas pelukannya lalu memegang pipi Budi dengan kedua tangannya*) Mau bagaimana pun tetapi kamu harus mengiklaskan Ibu kamu.
59. Budi : (*Berusaha menahan tangisnya tapi tidak bisa*) Aku tetap tak bisa percaya ini. Ini sangat berat untukku.
60. Siti : Kalau begitu aku akan membantumu mengangkat beban berat itu.
61. Budi : Tapi tetap saja aku masih sulit menahan kesedihan ini.
62. Siti : (*Menurunkan tangannya lalu memegang kedua tangan Budi*) Kamu harus melupakan kesedihanmu lalu mendoakan Ibumu.
63. Budi : Terima kasih sudah menghiburku, tapi aku sangat menyesal dengan apa yang kuperbuat pada Ibu.

64. Siti : (*Melepas tangannya*) Sebagai temanmu aku memang harus memberimu *suport* ketika kamu sedang sedih (*meninggalkan panggung*).
65. Budi : (*Kepalanya menunduk*) Apakah tuhan akan memaafkanku.

Adegan 4

SUPRI,BUUSTADZAH,DANIBUKELUARDARIPANGGUNG.
PAK USTAD DUDUK DI LANTAI PANGGUNG DAN BUDI
MENGHAMPIRI PAK USTAD DUDUK DI SAMPING PAK
USTAD.

66. Budi : Saya mau tanya, apakah mencuri itu dosa? Lalu bagaimana kalau saya ingin mengembalikannya dan meminta maaf kalau orang yang uangnya saya curi telah meninggal (*menundukkan kepala*).
67. Pak Ustad : (*Sambil mengusap-usap jenggotnya*) Jadi kamu telah mencuri uang Ibumu?
68. Budi : Iya, Pak Ustad. Bagaimana anda bisa tahu?
69. Pak Ustad : Kemarin Wawan sudah cerita sama saya, kalau kamu telah mencuri uang Ibu kamu buat beli kuota.
70. Budi : Iya, Pak Ustad. Sekarang saya sangat menyesali perbuatan saya. Saya tidak tahu harus bagaimana. Saya takut Tuhan marah kepada saya, jadi saya harus bagaimana Pak Ustad?
71. Pak Ustad : Lebih baik kamu menyumbangkan uang yang kamu curi atas nama Ibu kamu, lalu kamu mendoakan Ibu kamu agar memaafkan semua kesalahan kamu.
73. Budi : (*Menunduk dan tersenyum*) Terima kasih Pak Ustad, setidaknya saya lebih bisa merasa tenang.
74. Pak Ustad : Kamu tidak boleh terlalu memikirkan sesuatu yang memang sudah terlanjur, yang sudah

- terjadi biar terjadi. Yang penting kamu memperbaiki sikap mu saat ini.
75. Budi : Siap terima kasih Pak Ustad atas sarannya, saya akan berusaha memperbaiki sikap saya.
76. Pak Ustad : (*Tangan kanan memegang kepala Budi*) Kamu sebenarnya adalah anak yang baik, hanya saja waktu itu kamu masih belum bisa mengendalikan egomu.
(*Melepaskan tangannya dari kepala Budi*)
77. Budi : Mohon maaf, Pak. Apa saya masih boleh bertanya lagi?
78. Pak Ustad : Ya, silahkan nak Budi apa yang mau ditanyakan.
79. Budi : Saat ini saya masih di hantui rasa bersalah saya kepada Ibu, di mana dulu saya sering membantah beliau, membentak.
80. Pak Ustad : Seperti yang sebelumnya saya bilang, yang terpenting nak Budi selalu mendoakan almarhum Ibu nak Budi.
81. Budi : Ya, sudah pak kalau begitu saya izin untuk pamit (*meminta salaman dengan Pak Ustad lalu meninggalkan panggung*)
82. Pak Ustad : (*Ikut meninggalkan panggung*)

TAMAT



Annas Rifa'i. Lahir di Kulon Progo, 1 Juni 2004. Alamat rumah Kali Gayam, Kulur, Temon, Kulon Progo. Sekolah di SMK Negeri 1 Temon, yang beralamat di Jalan Glagah, Kalidengen, Temon, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Annas Rifa'i bisa menghubungi Ponsel 085217723660; surel: annasrifai065@gmail.com. Judul "Penyesalan".

Kulon Kali Jadi Saksi

Emilia Nimas H

SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

Tokoh

1. Sekar : 20 tahun, berpendidikan, periang, ramah.
2. Pak Widi : 50 tahun, bijaksana, berwibawa, penyayang.
3. Bu Retno : 48 tahun, penyayang, sabar, lemah lembut.
4. Pak Lurah : 50 tahun, berwibawa, berpendidikan, pemimpin yang baik.
5. Wicak : 22 tahun, berpendidikan, dewasa, tenang, sabar.
6. Esti : 15 tahun, pemberani, berambisi, ramah.
7. Bu Ningsih : 40 tahun, berpenampilan nyentrik, sinis, penyebar gossip.
8. Banung : 17 tahun, pendiriannya tidak kuat.
9. Ligar : 17 tahun, kekanak-kanakan, pemalas.
10. Lindung : 16 tahun, ketus, sombong.
11. Anak muda lain : 15-18 tahun.

Adegan 1

RUMAHSEKAR, MALAM HARI, SANTAI, SEKAR, PAK WIDI ATAU BAPAK SEKAR, BU RETNO ATAU IBU SEKAR, PAK LURAH. PAK WIDI DAN SEKAR BERBINCANG-BINCANG MENGENAI KULIAH SEKAR. LAMPU PANGGUNG MENYALA, SEKAR MENULIS DI POJOK RUANGAN.

PROPERTI MEJA KURSI TAMU DAN MEJA KURSI BELAJAR
(DI POJOK RUANGAN).

01. Pak Widi : (*Datang mendekat*) Bagaimana kuliahmu?
02. Sekar : (*sambil menulis*) Lancar pak. Tugas dari dosen sudah selesai tapi masih ada praktek.
03. Pak Widi : Syukkurlah kalau begitu...(*duduk di kursi*)

Bu Retno masuk membawa minuman untuk Pak Widi

04. Bu Retno : (*Sambil meletakkan minum dimeja*) Ya, seperti iitulah kalau sudah kuliah. Apalagi di jurusan seni tari. (*mendekati Sekar*). Memang ada capeknya, ada susahnyanya, tapi kan juga ada senengnya to? (*tersenyum*).
05. Sekar : Itu jelas, Bu... (*tertawa kecil*). Kan saya juga pengen *nguri-uri* budaya.
06. Pak Widi : Kamu ini persis mbah Kakungmu. Kalau beliau masih ada pasti bangga.

PAK LURAH DATANG

07. Pak Lurah : Kula nuwun Pak Widi
08. Pak Widi : Eeee,... pak Lurah. Mangga, manga Pak!
09. Pak Lurah : Nggih pak
10. Bu Retno : Mangga duduk dulu, saya buatkan minum.
11. Pak Lurah : Wah nggak usah repot - repot Bu retno. (*duduk*)
12. Bu Retno : Eee ngak papa pak. sebentar nggih (*pergi*)
13. Pak Widi : Kok tumben malam-malam Pak Lurah datang ke sini. Ada perlu apa?
14. Pak Lurah : Begini, Pak. Saya kemari mau minta bantuan Sekar.
15. Sekar : Bantuan? (*berdiri*) bantuan apa, Pak? (*pindah ke kursi tamu*)

16. Pak Lurah : (*Menghela nafas*) Begini sekar... Desa Kulon Kali ini sudah lama menjadi Desa Budaya terbaik se Kabupaten selama bertahun - tahun. Tapi semenjak Mbah Noto meninggal. Desa Kulon Kali seperti kehilangan nyawa sebagai Desa Budaya, bahkan sudah 5 tahun berturut - turut tidak mengikuti Festival Tahunan, sehingga saya dapat surat peringatan dari Dinas. Jika desa ini tidak mengikuti Festival Desa Budaya tahun ini, maka sebutan Desa Budaya akan dihilngkan
17. Pak Widi : Wah ... jangan, Pak, jangan sampai Desa Kulon Kali kehilangan sebutan itu, gara - gara Mbah Noto, simbahnya Sekar meninggal dunia.

BU RETNO MASUK MEMBAWA MINUM

18. Bu Retno : (*Menyambung dialog Pak Widi*) Betul Pak Lurah. (*meletakan minuman - duduk*) Simbah - simbah kita dulu, termasuk Embahnya Sekar ini, merintis Desa Budaya ini dengan susah payah. Mosok mau dihilngkan begitu saja.
19. Pak Lurah : Makannya Bu, saya kemari mau minta bantuan Sekar untuk mempertahankan Desa Kulon Kali sebagai Desa Budaya.
20. Sekar : Terus saya harus bagaimana Pak?
21. Pak Lurah : Latih muda-mudi di sini untuk olah seni. Ikutkan kedalam Festival, seperti Mbah Noto melatihnya dan mengikutkannya dalam festival. Bisa kan?
22. Sekar : (*dengan mantap*)Bisa Pak. Saya akan berjuang sekuat tenaga.

23. Pak Lurah : Wah Terima kasih Sekar. Nanti untuk sarana prasarana pihak desa yang tanggung. Sekar tinggal melatih saja. Hmm... kalau begitu kapan bisa mulai latihan?
24. Sekar : (*Mengerutkan alis*) Hmm... Hari Minggu saja Pak. Sekitar pukul tiga sore.
25. Pak Lurah : (*Mengangguk*) Oh ya ya ya... boleh. Besok saya akan menyebar undangannya.
26. Sekar : (*Dengan penuh semangat*) Kalau begitu saya hubungi teman saya untuk membantu dan membuat konsepnya malam ini juga Pak.
27. Pak Lurah : Luar biasa Sekar
28. Pak Widi : Ini silahkan diminum Pak.
29. Pak Lurah : Wah terima kasih lho Pak. (*meminum teh*)

LAMPU PANGGUNG MATI

Adegan 2

BALAI DESA, SANTAI, DIAHKIR SEDIKIT SEDIH, SEKAR, PAK LURAH, WICAK, ESTI, SEKAR, PAK LURAH, DAN WICAK DUDUK DAN MENUNGGU ANAK-ANAK MUDA DATANG. LAMPU PANGGUNG MENYALA.

PROPERTI NEJA, KURSI.

30. Sekar : (*Menepuk badan wicak*) Ini Mas Wicak Pak Lurah, Kakak tingkat saya di Kampus. Mas Wicak yang akan membantu membuat iringannya Pak.
31. Pak Lurah : Oh ya ya ya, Terima kasih sudah mau membantu.
32. Wicak : Sama - sama, Pak
33. Sekar : Oh, ya, Pak, saya sudah menemukan konsepnya.

34. Pak Lurah : Wah apa itu? Boleh diceritakan lho sambil menunggu anak-anak.
35. Sekar : (*Penuh semangat*) Jadi saya akan mengemas penampilan ini menjadi sebuah sendratari yang berjudul Kulon Kali Jadi Saksi. Ceritanya diambil dari kehidupan masyarakat sekitar sini, Pak. Sendratari ini akan menceritakan bagaimana alam di pinggir sungai yang menjadi saksi kehidupan bagi warga sekitar. Dimulai dari pekerjaan yang ada seperti penambang pasir, Petani, dan pedagang yang semua pekerjaan ini asalnya dari sungai di sebelah timur desa ini. Diahkir cerita akan ada upacara merti desa sebagai lambang rasa syukur kita terhadap Tuhan.
36. Pak Lurah : (*Tersenyum dan menganggukkan kepala*) Bagus sekali itu, benar-benar mencerminkan desa ini.
37. Pak Lurah : (*Melihat jam di tangannya, terkejut*) Waduh, sudah jam tiga lebih ini. (*celingak-celinguk*) Kok belum ada yang datang, ta. (*jeda*) waduh, maaf Sekar, saya sudah ada janji rapat sehabis Azar, sebenarnya tidak enak tapi saya tidak bisa menemani.
38. Sekar : Tidak apa-apa, Pak. sudah ada Mas Wicak kok.
39. Pak Lurah : Terima kasih, kalau begitu saya pamit dulu nanti jika saya bertemu anak-anak saya langsung suruh kesini.

PAK LURAH MENINGGALKAN PANGGUNG

40. Sekar : (*Berdiri menghadap kedepan membelakangi wicak-ekspresi khawatir*) Bagaimana ini Mas? Kok belum ada yang datang.

41. Wicak : Mungkin memang mereka terlambat. Sudah tenanglah, biasanya kan juga pasti molor
42. Sekar : (*Mengadap ke Wicak*) Tapi ini belum ada yang datang sama sekali lho. Setidaknya kalau molor pasti sudah ada yang datang satu dua orang. (*jeda-dengan nada putus asa*) Apa tidak ada yang akan datang ya Mas?
43. Wicak : (*Berdiri mendekati sekar*) Kamu itu kenapa e? Tadi semangat sekali sekarang kok pesimis begini.
44. Sekar : Aku tidak pesimis Mas, (*nangis*) tapi ini kenyataan. Lihat benar - benar tidak ada yang datang kan. (*menghela nafas panjang*) Aku sudah gagal mas. Aku terlalu bodoh dan tidak berpikir panjang. Aku tidak membayangkan jika akan seperti ini, Mas. Satu orang pun tidak ada yang datang mendukungku.
45. Wicak : (*Memegang pundak Sekar dengan halus*) Sekar kamu belum gagal, ini baru proses. Aku, Pak Lurah, Bapak, ibumu pasti mendukungmu.
46. Sekar : (*Menggelengkan kepala, masih menangis*) Tidak, Mas tidak. Aku sudah gagal. Aku kehilangan semua harapanku. Dukunganmu, Pak Lurah, Bapak, Ibu saja tidak cukup untuk bisa membuat sebuah penampilan, Mas. (*menghadap keatas*) Mbah Noto maafkan Sekar tidak bisa mempertahankan desa budaya ini.
47. Wicak : (*Memegang kedua tangan sekar*) Sekar aku yakin kamu bisa. Sekarang tenangkan hatimu jangan mau berhenti di sini, aku selalu ada untukmu, aku janji.

ESTI MASUK

48. Esti : Perimisi, maaf saya telat.
49. Sekar : (*Terkejut*) Esti! (*menghapus air mata*) kamu datang.

50. Esti : Iya mbak, maaf saya telat. (*menengok kanan kiri*)
Sudah selesai ya? Kok sepi.
51. Sekar : Belum selesai kok, tapi mending kamu pulang.
Kita tidak jadi ikut festival.
52. Esti : (*Terkejut*) Loh!? Kok gitu, Mbak?
53. Wicak : Sekar!! Jangan begitu. Esti sudah datang, itu
artinya ada yang mau untuk ikut.
54. Esti : Memang ada apa to? Kok tidak jadi ikut festival.
55. Sekar : Es, kamu satu – satunya orang yang datang. Aku
gak yakin untuk melanjutkan ini.
56. Esti : Jadi karena tidak ada yang datang kita tidak jadi
ikut festival? (*mendekati sekar – memegang tangan
Sekar*) Mbak, aku mohon kita tetap ikut Festival.
Aku janji ngajak teman- teman untuk ikut.
57. Sekar : Di suruh Pak Lurah saja tidak mau apalagi cuma
kamu Es.
58. Esti : Tapi, Mbak, biasanya Pak lurah hanya memberikan
undangan. Sedangkan anak-anak muda di sini
biasanya harus dibujuk dulu agar mau. (*berbikir
sejenak*) Hmm... bagaimana jika Mbak saja yang
membujuk mereka. Aku yakin Mbak mereka pasti
mau.
59. Wicak : Benar itu. Ayo tidak ada salahnya mencoba.
60. Sekar : (*Tersenyum-mengangguk*) Oke, tapi kamu ikut ya,
Es.
61. Esti : Pasti, Mbak. Nah biasanya muda-mudi sini nong-
krong di taman desa setiap sore. Kalau Mbak
besok ada waktu, kita datangi mereka besok sore.
62. Sekar : Bisa, Es, bisa. Kalau begitu lebih baik sekarang kita
pulang saja.
63. Esti : Baik, Mbak, mari.

SATU PERSATU MENINGGALKAN PANGGUNG LALU
LAMPU PANGGUNG MATI.

Adegan 3

TAMAN DESA, RIANG, MENCEKAM, SEKAR, ESTI, BANUNG, LIGAR, LINDUNG, PINASTI, BU NINGSIH, ANAK MUDA LAIN. GUBUK KECIL DI BAGIAN KIRI AGAK TENGAH DAN KURSI TAMAN DIBAGIAN PINGGIR KANAN PANGGUNG, LALU BANUNG, LIGAR, LINDUNG ADA DI GUBUK, BERBICARA DENGAN BU BANAT. PINASTI DAN ANAK MUDA LAIN DI KURSI TAMAN SEDANG ASIK BERMAIN. GUBUK KECIL, KURSI TAMAN, BEBERAPA POHON PENANDA TAMAN.

64. Bu Ningsih : (*Nada ketus*) Walah-walah setiap sore kok pasti nongkrong ta. Awas wae nek sampai ada yang gak bener.
65. Banung : (*Meletakan hp-nya, tersenyum terpaksa- sedikit kesal dengan nada menyepelekan*) Aman kok Bu. Kita kan cuman ngegame gak yang lain.
66. Bu Ningsih : *Yawis* bagus kalo gitu. (*jeda*) Eh eh, *kowe wingi dha teka ra nang Balai Desa?*
67. Ligar : Ndak, Bu. Saya ada acara sekolah
68. Lindung : Kalau Ligar nggak datang saya gak datang bu, takut gak ada temen.
69. Banung : Lha kenapa ta Bu? Kayaknya yang datang juga cuman sedikit
70. Bu Ningsih : *Yawis* bagus kalau gitu. *Tak kandani ya mendhing rasah ikut – ikutan. Ngko ndak pergaulan e salah.*
71. Lindung : (*Penasaran*) Iho salah bagaimana ta, Bu?
72. Bu Ningsih : Ngene lho (*melirihkan suara*) biasanya orang – orang yang di dunia seni itu *pergaulan-e ra apik*. Kalau pulang pasti malam, omongannya juga suka kasar, belum lagi ana sing seneng ngombe-ngombe.
73. Banung : (*Dengan nada tidak yakin*) Ah mosok ta, Bu.

74. Bu Ningsih : (*Menggelengkan kepala dan nyengar nyengir*)
ck ck ck, kalian tu kok ora ngandel ta, ibu ini
sudah lebih berpengalaman dari kalian.

SEKAR DAN ESTI MEMASUKI PANGGUNG BERHENTI DI
BAGIAN GUBUK TEMPAT BANUNG, LINDUNG, LIGAR,
DAN BU NINGSIH.

75. Sekar : (*Tersenyum ceria*) Selamat sore semua.

76. Banung, Ligar, Lindung : Sore

77. Banung : Wah Mbak Sekar. Kok tumben ke sini.

78. Sekar : Eh sebentar (*menghadap ke arah Pinasti
dan pemuda lainnya di kursi taman*) Pinasti!
(*memangi*) Kesini sebentar sama temen-
temenya bisa?

79. Pinasti : (*Menjawab*) Bisa Mbak. (*mengajak teman-
temannya yang bermain besamanya*) Eh ayo
kesana.

PINASTI DAN PEMUDA LAIN YANG BERMAIN BERSAMA-
NYA MENUJU BAGIAN GUBUK.

80. Sekar : Nah kan sudah ngumpul nih, Mbak
boleh ganggu sebentar gak?

81. Banung : Monggo, Mbak. Ada apa?

82. Sekar : Jadi gini, kemarin kalian kan sudah dapat
undangan dari pak Lurah untuk latihan di
Balai Desa ta? Tapi yang datang Cuma Esti
tok. Nah sekarang aku kesini arep ngajak
kalian melu festival iki. Pie? Pada mau ta?

83. Lindung : Kalau aku sih gampang kalo Ligar ikut
aku ya ikut, pie Gar? (*bertanya ke Ligar*)

84. Ligar : Hmm (*ekspresi memikirkan sesuatu*) Aku
sebenarnya mau-mau aja. Tapi aku ndak
bisa nabuh gamelan apalagi nari.

85. Pinasti : Wah bener iku katane mas Ligar. Aku yo gak bisa nari atau nabuh gamelan e Mbak.
86. Sekar : Nanti di ajarin kok, toh kan juga ada latihan. Pasti bisa wes
87. Esti : Iya bener kui apa sing diomongke Mbak sekar. bakal diajarin. Mbak sekar sama temanya pasti bisa melatih kita sampai bisa.
88. Banung : Pie ki, Gar, Ndung? Melu ora?
89. Ligar : Walah tapi aku tetep isin e. Kan aku gak bisa nabuh gamelan sama sekali. Apa meneh nari wahh isin tenan aku.
90. Banung : Welah kan ada latihan lho
91. Esti : Iya bener (*membenarkan kata kata banung*),... (*menghadap ligar*) Mas Ligar ayo ikut saja, pasti bisa kok. (*menghadap ke Pinasti*) nek Mbak Pinasti sama yang lainnya ikut kan?
92. Pinasti : Pengen sih tapi tak pikir-pikir dulu
93. Pemuda lainnya : (*Mengangguuk*) Iya coba kupikir-pikir dulu ya.
94. Sekar : (*Sedikit emosi*) Ayo ini demi desa kita. Kalian gak mau kalo desa ini maju?
95. Bu Ningsih : *Wis, wis* kalo nggak mau yo nggak usah dipaksa
96. Sekar : Maaf, Bu, tapi mau gimana lagi. Ini kan juga untuk kemajuan desa. Toh Banung sepertinya tertarik. (*bicara ke banung sembari berekspresi memberi kode*) Iya kan, Nung?
97. Banung : Aduh gimana ya Mbak. Aku sebenarnya

98. Bu Ningsih : (*Memotong bicara banung*) Heh Banung, ingat sing tak omongke
99. Sekar : Wah Bu Ningsih tadi sudah ngobrol-ngobrol tentang acar ini ta
100. Bu Ningsih : (*Nada sombong sedikit* mengejek) Wha lha iya, tadi saya sudah menitipkan pesan nang bocah-bocah iki ben ora terjerumus
101. Sekar : (*Sedikit emosi*) Terjerumus bagaimana bu? Ini benar-benar acara resmi yang di selenggarakan Kabupaten.
102. Bu Ningsih : Terjerumus ke pergaulan sing nggak benar. Acarane memang resmi diadakan. Tapi pergaulane itu lho, orang-orang yang biasanya seperti itu kan gak bener. Suka omong kasar, pulang malam, kadang ya minum – minum.
103. Sekar : (*Menahan tanngis karena sangat emosi, dengan nada tinggi*) Maaf, bu, tidak semua seniman seperti itu dan saya bisa jamin saya dan teman saya bukanlah orang yang seperti itu.
104. Esti : (*Merangkul sekar dan mengusap usap bahu sekar sembari berkata ke bu ningsih*) Saya yakin kok bu, kalo Mbak sekar dan temannya bukan orang yang seperti Bu Ningsih pikirkan.
105. Bu Ningsih : (*Ketus tanpa rasa bersalah*) Yowes kalo tidak percaya. Saja tak pergi saja.

BU NINGSIH MENINGGALKAN PANGGUNG.

106. Sekar : (*Mengela nafas panjang mencoba tersenyum*) Sudah kita lupakan bu ningsih. Sekarang semuanya mau ikut kan?

107. Banung : (*Dengan canggung dan ragu-ragu*) Hmm, gimana ya Mbak. Sebenarnya kita mau, tapi coba kita pikir-pikir dulu deh
108. Sekar : (*Emosi-nada tinggi*) Pikir-pikir apa lagi sih? Memikirkan kata-kata bu ningsih? Kalian lebih percaya bu Ningsih? (*berhenti sejenak – seperti putus asa*) Sudahlah, untuk apa lagi memperjuangkan kemajuan desa yang pemuda-pemudinya saja tidak mau desanya maju. Aku kecewa karo kowe – kowe kabeh.

SEKAR MENINGGALKAN PANGGUNG.

109. Esti : Lho Mbak sekar mau kemana? (*mengejar sekar sampai ke pinggir panggung*)
Mbak, Mbak sekar!..... (*kembali mendekati gubuk setelah sampai dialog selanjutnya*) Mbak, Mas, temen-temen, kasian Mbak Sekar, dia sudah mau berjuang untuk desa kita lho. Apa kalian lebih percaya Bu Ningsih yang sudah terkenal pembuat gossip?
110. Banung : Aduh aku nggak enak sama Mbak Sekar. Sebenarnya aku ora percaya omongannya bu Ningsih tapi temen-temen ora ana sing melu jadi bingung aku.
111. Lindung : Nah bener kata Banung, aku takut kalo ndak ada temennya.
112. Esti : Kalo semua nunggu teman kapan mau bisa. Ayo jika mas, Mbak, dan lainnya beneran mau sekarang kita ketempat Mbak Sekar, minta maaf sekalian bilang bahwa kita mau ikut memajukan desa ini.
113. Banung : Kalo begitu ayo kita temui Mbak Sekar, aku mau ikut Festival itu. Aku merasa bersalah ke

- Mbak Sekar. Aku nyesal kenapa nggak bilang mau dari tadi padahal aku bener-bener pengen.
114. Esti : Wah bagus Mas. Yang lain bagaimana?
115. Ligar : Yowes aku melu, etung-etung nambah pengalamanan. (*ke lindung*) Pie, ndung melu ora?
116. Lindung : Kalo Ligar ikut aku ikut.
117. Semua setuju untuk ikut.
118. Esti : Kalo begitu, ayo ke rumah Mbak Sekar sekarang.
119. Banung : Kita berdua saja, Es. nggak enak kalau ramai – ramai.
120. Esti : Ya sudah. Ayo, Mas.

ESTI DAN BANUNG MENINGGALKAN PANGGUNG, LAMPU REDUP LALU MATI.

Adegan 4

TERAS RUMAH SEKAR, PENUH EMOSI DAN KESEDIAN, HARU, BAHAGIA, SEKAR, BU RETNO, PAK WIDI, ESTI, BANUNG, KURSI ROTAN PANJANG, KURSI ROTAN BERADA DITENGAH PANGGUNG. AWAL PANGGUNG BELUM ADA PEMAIN SAMPAI SEKAR DATANG SEMBARI BERGUMAM DAN MENANGIS KESAL.

SEKAR MEMASUKI PANGGUN SEMBARI BERGUMAM DAN MENANGIS KESAL

121. Sekar : (*Monolog*) Bodoh! kenapa dulu aku mau memajukan desa yang tidak akan bisa maju. (*duduk di kursi rotan dengan sedikit membantingkan tubuh*) HUH.. Dasar wong ndeso tidak mau desanya maju, apa – apa Cuma ikut – ikutan. Ibu – ibu berpikiran sempit itu juga, mempengaruhi anak-anak agar tidak ikut. Mau jadi apa desa ini dengan orang-orang seperti ini.

BU RETNO MASUK PANGGUNG DAN DUDUK DI DEKAT SEKAR.

122. Bu Retno : Ana apa iki kok pulang-pulang malah nesu kaya ngene?
123. Sekar : Itu lho orang-orang sini semuanya tidak mau maju. Sudah untung aku berniat mempertahankan gelar di desa ini. Tapi balasan mereka buruk banget bahkan malah ada yang menghina.
124. Bu Retno : Sabar, Nduk. Jangan bicara seperti itu, ndak enak kedengaran tetangga
125. Sekar : (*Berdiri dan berjalan ke depan panggung menghadap depan*) Biarkan saja bu. Biar semua sadar. Orang-orang seperti mereka ini yang membuat desa ini tidak bisa maju. (*jeda-menghadap ke belakang melihat ke bu retno*) Bu jika desa ini kehi;angan gelar itu bukan salah sekar,kan bu? tapi salah mereka. Buat apalagi sekar berjuang....

PAK WIDI MEMASUKI PANGGUNG DAN MENYAMBUNG DIALOG SEKAR.

126. Pak Widi : Sekar.... Anakku, Bapak tidak pernah mengajari kamu untuk menyalahkan orang lain dalam masalah yang kita hadapi. Bapak juga tidak pernah mengajarkan kamu untuk putus asa. Bapak mendukung kamu sepenuhnya, Nduk. Jika memang hari ini mereka belum mau besok bapak coba yang membujuk mereka.
127. Bu Retno : (*berjalan menghampiri sekar*) Iya, Nduk, Bapak benar. Ibu mendukungmu sepenuhnya. Jangan menyerah. Simbah Kakungmu, Mbah Noto yang jadi teladanmu dulu juga pernah ada diposisimu.

BANUNG DAN ESTI MEMASUKI PANGGUNG.

128. Banung : Kula nuwun
129. Sekar : Banung, Esti ada apa kesini?
130. Esti : Kami mau minta maaf karena sudah buat Mbak Sekar kesal sama kami.
131. Banung : Kami juga mau menyampaikan kalo kami semua sudah mau ikut serta mempertahankan gelar desa budaya ini, Mbak. Mbak Sekar masih bersedia melatih kami ta?
132. Sekar : (*Tersenyum lebar-mengangguk*) Dengan senang hati. Mbak kaget dan salut sama kalian karena kalian mau minta maaf dan mendatangi Mbak seperti ini. Maafkan Mbak juga yang terlalu terbawa emosi.
133. Pak Widi : (*Tersenyum kearah sekar*) Usahamu ora sia-sia ta nduk. (*menepuk pundak sekar*)
134. Bu Retno : Besok lagi jangan mengambil keputusan saaat sedang emosi ya, Nduk. Nah sekarang lebih baik untuk merencanakan latihannya saja, lebih cepat lebih baik ta
135. Esti : Nggih leres bu. Mbak lalu bisa mulai kapan kita latihan?
136. Banung : Kalo besok sore gimana Mbak? (*tertawa kecil*)
137. Sekar : Pastinya. Umumkan keteman – temanmu ya.
138. Banung dan Esti : (*Saling pandang- lalu posisi hormat*) Siap Mbak.

DIAHKIRI TAWA BAHAGIA PEMAIN LAMPU REDUP LALU MATI DAN SUASANA HENING.

Adegan 5

BALAI DESA, BERSENANG-SENANG SEMUANYA, BANUNG, LIGAR, LINDUNG, ESTI, PINESTI, ANAK-ANAK MUDA LAIN (SILENT ACT), SEKAR, WICAK, PAK LURAH, GAMELAN DI BAGIAN BELAKANG PANGGUNG. PINASTI DAN ANAK-ANAK MUDA LAIN SILENT ACT DIBEBRAPA TITIK DI PANGGUNG. DI BAGIAN TENGAH PANGGUNG BANUNG, LIGAR, LINDUNG MEMULAI DIALOG.

139. Ligar : (*Tersenyum sombong*) Eh nung, ndung, Semalem aku sudah nonton YouTube cara nabuh gamelan lho.
140. Banung : (*Tertawa*) Ya ampun Gar, kok ya sampai segitunya lho
141. Ligar : Aku kan ra isa nabuh gamelan, nah setidaknya wes belajar sitik-sitik dari nonton Youtube
142. Lindung : Wah bener, Gar. Aku kan belum bisa nabuh gamelan juga, lebih baik sekarang aku nonton Youtube dulu ya. Tapi nontonnya pakai HP mu
143. Ligar : Enak wae. Nggo hpmu sendirilah

SEKAR DAN WICAK MEMASUKI PANGGUNG.

144. Sekar : Wah sudah banyak yang datang. Sini kumpul dulu

SEMUA PEMAIN BERKUMPUL DIDEKAT SEKAR.

145. Sekar : Sebelumnya, Mbak mau ngucapin terima kasih karna sudah mau datang kesini. Dalam berproses ini Mbak dibantu oleh Mas Wicak (*menujuk wicak*) untuk menggarap iringannya.
146. Esti : Seharusnya kita yang berterima kasih karena Mbak Sekar dan Mas Wicak sudah mau datang.

147. Ligar : Mbak langsung dimulai saja, aku nggak sabar nih
148. Sekar : (*Tertawa kecil*) Baiklah, ayoo kita mulai. Yang sudah pernah nabuh gamelan atau tertarik nabuh gamelan ikut mas wicak, nanti yang bisa nari dan tertarik ke tari ikut aku.
149. Semua bersautan: Siap, oke

TERBAGI DUA KELOMPOK, KELOMPOK 1 YANG BERMAIN ALAT MUSIK (SILENT ACT) DI BAGIAN BELAKANG PANGGUNG SEMBRI MENYIAPKAN ALAT MUSIK. KELOMPOK 2 YANG MENARI ADA DI BAGIAN DEPAN PANGGUNG.

150. Sekar : Untuk hari ini, kita akan mulai latihan dari tarian yang kolosal ya, jadi semuanya akan menarikan ini di akhir cerita. Untuk yang tarian perkelompok kita bahas pertemuan selanjutnya. Bisa kita mulai, Semua siap?
151. Semua kelompok 2 : Siap!
152. Sekar : (*Memeragakan gerakan tari*) Tuwagapatmanamjupan. ini 4 kali delapan ya. Lalu ini (*memragakan gerakan tari*) Tuwagapatmanamjupan. 2 kali delapan ya. Dan ini (*memragakan gerakan tari*) Tuwagapatmanamjupan. 2 kali delapan juga. Oke kita coba bereng – bareng satu kali delapan dulu ya. Semuanya posisi siap. Manamjupan tuwagapatmanamjupan tuwagapatmanamjupan tuwagapatmanamjupan.

SEMUA KELOMPOK 2 MEMERAGAKAN GERAKAN.

153. Sekar : Oke sekarang Mbak liat dan langsung benerin kalau ada yang salah.

SEMUA KELOMPOK 2 MEMERAGAKAN GERAKAN SEKAR SEPERTI MEMBENARKAN GERAKAN DARI SALAH SATU PEMAIN.

154. Sekar : Karena semua udah bisa coba kita pakai musik. Tapi sebentar kita lihat apakah musiknya sudah siap. (*menhampiri wicak dan berkata pada wicak*) Bagaimana Mas, musiknya sudah siap?

155. Wicak : Sudah. Mau digabungkan dengan tarian? Ayo sudah bisa

156. Sekar : Oke mas. (*kembali ke kelompok 2*) Ayo kita coba dengan musiknya sekarang.

MENAMPILKAN PERTUNJUKAN TARI SEDERHANA 8 KALI 8. DITENGAH - TENGAH PERTUNJUKAN PAK LURAH DATANG DAN KAGUM MELIHATNYA.

157. Pak Lurah : (*setelah pertunjukan selesai bertepuk tangan*) Wah luar biasa.

158. Sekar : Eh pak Lurah. (*menghadap ke penari dan pemain musik*) Kalian semua bisa istirahat terlebih dahulu ya. (*menghampiri pak Lurah*) Ini semua berkat Pak Lurah

159. Pak Lurah : Mbak Sekar terima kasih. Desa budaya kulon kali ini terasa bangkit kembali setelah 5 tahun mati.

160. Sekar : Pak bukan hanya saya yang membangkitkan desa beudaya ini tapi mereka semua juga (*menunjuk pemuda-pemudi*).

161. Pak Lurah : Benar Mbak, mereka juga ambil bagian dalam hal ini. (*berjalan mendekati pemuda-pemudi diikuti sekar*) Anak-anak terima kasih sudah

- mau ikut dalam Festival ini dan sekaligus ikut membangkitkan desa budaya ini.
162. Esti : (*Berdiri*) Sama-sama pak. Dengan senang hati kami mengikuti festival ini terlebih bisa ikut dalam mahakarya milik Mbak sekar yang sangat menyimbolkan desa kita ini. Kulon kali menjadi saksi kehidupan warga di sini.
163. Banung : (*Berdiri*) Iya pak, Mahakarya ini sungguh luar biasa sangat relevan dengan kehidupan kita. Bahkan Kulon Kali bukan hanya jadi kisah di karya ini namun juga menjadi saksi bangkitnya desa budaya yang telah lama mati.
164. Sekar : Kalian semua benar, kehidupan warga di sini, mahakarya kita ini, semua perjuangan kita, hingga bangkitnya desa budaya yang telah lama mati, semuanya KULON KALI YANG JADI SAKSI.

TAMAT



Emilia Nimas Hartiningrum atau yang kerap disapa Nimas merupakan anak keempat dari pasangan Bambang Widi Atmodjo dan Victoria Retno Widyastuti. Lahir di Magelang pada tanggal 3 September 2004. Saat ini bertempat tinggal di Klajuran, Tanjung Harjo, Nanggulan, Kulon Progo. Menjadi siswi dari SMA N 1 Sentolo dan menjadi warga Kulon Progo yang pernah membawa nama Kwarda DIY di ajang Kemah Budaya Nasional tahun 2019. Dia memunyai mimpi agar dirinya bisa Hamemayu Hayuning Bawana dan Ad Maiorem Dei Gloriam dimana pun Ia berada. Jika ingin berkorespondensi dengan Nimas bisa menghubungi nomor WA 085729527593 atau Instagramnya di @emilianimas , atau melalui e-mail emilianimashartiningrum@gmail.com. Judul Naskah “Kulon Kali”.

Kau dan Aku Berbeda

Nicky Nanda Putri D

SMK Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

Tokoh

1. Rafлие : 17 tahun, malas, kurang percaya diri, tampan.
2. Ibu : 50 tahun, cerewet, perfeksionis.
3. Kakak : 20 tahun, pintar, tampan, rajin.
4. Bapak : 42 tahun, pekerja keras, baik, penyayang.
5. Saca : 17 tahun, baik, rendah hati, cantik.
6. Mamat : 18 tahun, pintar, rajin.

Adengan 1

RUMAH SEDERHANA TERBUAT DARI BAMBU YANG DALAMNYA HANYA ADA MEJA DAN KURSI PANJANG DIDALAM RUANG TAMU.

TERDENGAR SUARA PANCI JATUH, YANG TAK LAMA KEMUDIAN TERDENGAN IBU YANG SEDANG MARAH KARENA ANAKNYA YANG BERNAMA RAFLIE TAK KUNJUNG BANGUN. IBU MASUK PUN MEMBANGUNKAN RAFLIE SAMBIL MEMBAWA PANCI DAN GAYUNG YANG BERISI AIR.

01. Ibu : Sudah pagi, mau berangkat sekolah tidak? Jangan kalah sama ayam yang sudah cari makan.
02. Rafлие : Bu, kalau membangunkan aku jangan seperti itu, kan ada cara lain. (*Kaget saat Ibunya menumpahkan segayung air ke wajahnya*).

03. Ibu : Lah salah kamu tidur udah kaya kebo, dibangunin nggak bangun-bangun. Makanya kalau tidur itu nggak usah malam-malam, kerjaannya mainan hp aja.
04. Bapak : Bu, sama anak itu jangan kaya gitu, kan bisa bangunin dengan cara yang baik. (*Bapak duduk di kursi sambil menikmati kopi*).
05. Ibu : Pak kalau cuma sekali enggak apa apaa, lah ini tiap hari pak. Cuma buat darah tinggi naik aja.
06. Rafлие : Pak, Bu, pagi-pagi jangan berisik. Makanya Ibu jangan marah-marah.
07. Ibu : Kamu ini jam segini baru bangun, cepat mandi sudah jam setengah tujuh. (*menyiapkan sarapan*). Kamu itu lho udah mau lulus SMA masih malas-malasan, besok kalau udah besar itu mau jadi apa haaaa? Hari ini kamu belum menyesal masih santai, tapi besok kalau kamu udah jadi orang tua seperti Ibu Bapak gini kamu pasti menyesal Lie.
08. Rafлие : Ya, Bu... (*Langsung berlari ke kamar mandi, tak peduli apa yang Ibunya katakan*).
09. Ibu : Kamu itu nggak kasian sama Ibu yang tiap hari jualan, kalau cuma menggandakan gajinya Bapak-mu kita nggak bisa makan. Kamu itu harus seperti Kakak itu lho rajin nurut sama orang tua. Makanya dia dapat beasiswa bisa kuliah. Kamu cuma Ibu suruh bangun pagi aja susah mau jadi orang sukses.

RAFLIE KELUAR DARI KAMAR MANDI, SETELAH ITU MEREKA SARAPAN BERSAMA YANG HANYA DUDUK DILANTAI BERALASKAN TIKAR DAN DENGAN HANYA SARAPAN DENGAN NASI, TEMPE, SAMBAL, DAN TELUR CEPLOK SAJA.

10. Ibu : Ibu tadi bangunin kamu dari tadi, makanya kalau habis shalat subuh jangan tidur!

KAKAK MUNCUL

11. Kakak : Bu saya kemarin ikut lomba matematika di kampus, dan saya menang, ini hadiah nya ada uang nihh bu buat bantu keperluan Bapak sama Ibu saja.

11. Ibu : Kok dikasih Ibu sama Bapak kamu emang nggak butuh? Kamu kan juga banyak keperluan.

12. Kakak : Enggak usah bu, buat Ibu aja aku dah ada kok.

14. Ibu : Makasih kak semoga kamu besok kuliahnya lancar sampek lulus, bisa membanggakan Ibu sama Bapak. Lie tu liat Kakak mu pinter rajin kan lah kamu kalau Ibu baru nggomong udah pura-pura nggak denger aja. Harusnya kamu itu tiru tu Kakakmu.

15. Raflie : Iya, Bu (*karena kesal dengan Ibu yang selalu mengatur dan membandingkannya dengan sang Kakak Raflie tak sengaja mengambil sabal banyak sekali*).

16. Bapak : Enggak kebanyakan sambalnya itu lie?

17. Raflie : Enggak pak biar pedes aja kan enak jadi makanannya.

18. Kakak : Yaudah pak bu aku berangkat dulu soalnya ada kelas pagi.

19. Bapak : Yaudah hati-hati, semangat belajarnya.

20. Kakak : Assalamualaikum.

20. Raflie : Yaudahakujugamauberangkat, Assalamualaikum. Kak numpang sampai depan ya. (*Sambil mencium tangan Ibu Bapak*).

21. Kakak : Yaudah ayo.

RAFLIE PERGI SAMPAI DIKELAS TAK SELANG BERAPA LAMA BEL MASUK PUN BERBUNYI.

Adegan 2

KRING...KRINGG...KRING, SEMUA PUN DUDUK DI MEJA MASING MASING. RAFLIE DUDUK DI MEJA PALING BELAKANG

22. Pak Guru : Pagi ini saya akan mengadakan ulangan mendadak, karena ujian nasional akan diadakan bulan depan. Semua siswa harus mempersiapkan diri.
23. Saca : Sekarang pak ujiannya?.. kitakan belum belajar, kenapa Bapak tidak bilang dari kemarin?(*dengan muka polos dan bingung*).
24. Pak Guru : Bukan sekarang ujiannya, sekarang ulangan harian. Saya beri waktu 20 menit untuk belajar dan 90 menit untuk mengerjakan. Ada 30 pilihan ganda dan 5 uraian.

SAAT YANG LAIN BELAJAR RAFLIE JUSTRU SIBUK MALAH BERMAIN GAME ONLINE

25. Pak Guru : Okee sudah 20 menit simpan semua buku di dalam tas dan hp silahkan dikumpulkan di depan.

SISWA MAJU KEDEPAN DAN. PAK GURU MEMBAGIKAN SOAL DAN LEMBAR JAWAB ULANGAN DIMEJA

26. Pak Guru : Sekarang mulai kerjakan, jangan ada yang nyontek, kerjasama dan lainnya. Saya tinggal ke ruangan saya dulu.
27. Semua Siswa : Baik pak.
28. Rafli : Ca..shutt... caaa
29. Saca : Apaaaaa..? jangan berisik nanti ganggu yang lain!
30. Rafli : Nomor 10 apa?

31. Saca : Baru aja mulai udah nanya, aku no satu aja belum.
32. Rafлие : (*hanya terdiam, dan dia ingat bahwa dia tidak mengumpulkan hpnya. Tak lama kemudian Pak Guru masuk ke kelas*).
33. Pak Guru : Apakah sudah ada yang selesai?
34. Mamat : Belum....
35. Pak Guru : Waktu nya tinggal 30 menit lagi ya... (*sambil berkeliling mengawasi siswa*). Rafлие apakah kamu sudah selesai?
36. Rafлие : Sedikit lagi pak

PAK GURU YANG MULAI CURIGA DENGAN RAFLIE.

37. Pak Guru : Itu apa Rafлие yang ada dilaci kamu? Kenapa kamu panik?
38. Rafлие : Nggak ada apa-apa pak
39. Pak Guru : Cepat keluaran sekarang!! Mau kamu yang mengeuarkan atau Bapak paksa?

RAFLIE MELETAKKAN HP TERSEBUT DI ATAS MEJA

40. Pak Guru : Siapa lagi yang hp-nya tidak dikumpulkan? Baik hp kamu saya bawa nanti kamu ambil di kantor (*Pak Guru pun kembali e depan dan duduk dikursi guru*).

BEL BERBUNYI

41. Pak Guru : Baik semuanya waktu sudah habis kumpulkan semuanya. Kalian boleh istirahat

PAK GURUPUN MENEMUAI BU SUCI SELAKU WALI KELAS UNTUK MELAPORKAN KEJADIAN ITU.

Adegan 3

42. Pak Guru : Selamat siang bu maaf mengganggu, saya mau tanya anak Ibu apakah ada yang bernama bernama Rafie Khususmanegara.
43. Bu Suci : Siang pak, iya benar ada. Ada masalah apa ya pak?
44. Pak Guru : Begini bu saya mau lapor bahwa anak Ibu ini kadang saat jam pelajaran saya sering sekali bolos sekolah. Dan dia sering sekekali mainan hp saat jam pelajaran bu, tadi jam saya ulangan dia maah mainan hp terus hpnya saya sita.
45. Bu Suci : Baik pak maaf atas sikap murid saya yang kurang berkenan. Nanti saya akan nasehati anak saya pak. Terimakasih pak atas informasinya.
46. Pak Guru : Baik bu, ini hp Rafli tadi saya sita.
47. Bu Suci : Baik pak nanti saya akan berbicara dengan anaknya dan

SAAT ITU RAFLIE SEDANG DUDUK DI DEPAN KELAS

48. Mamat : Lie dipanggil Bu Suci disuruh ke ruangan sekarang.
49. Rafli : Yaudah aku kesana dulu

DI DALAM RUANGAN ITU SUDAH ADA PAK GURU DAN BU SUCI YANG DUDUK BERHADAPAN DAN TERDAPAT 1 KUSI KOSONG DISEBELAH PAK GURU.

(Mengetuk Pintu)

50. Bu Suci : Silahkan masuk

RAFLIE LANGSUNG DUDUK DI MEJA, DI RUANG TERSEBUT HANYA TERDAPAT 1 MEJA DAN BUKU-BUKU YANG TER-TATA RAPI DIATAS NYA.

51. Rafli : Ibu memanggil saya? Kalau boleh saya tau ada apa?

52. Bu Suci : Apakah benar kamu sering mencontek? Dan apa benar kamu sering bolos saat jam pelajaran?
53. Raflie : *(la hanya menundukkan kepala dan terdiam).*
54. Bu Suci : Kamu ada masalah kamu bisa cerita sama Ibu? Rafie kamu udah kelas 12 sebentar lagi jangan kamu malas-malasan begini. Kamu itu anak yang pintar rajin kenapa akhir-akhir ini kamu berubah?
55. Raflie : Tidak bu cuma masalah biasa aja.
56. Bu Suci : Baik Ibu kali ini bisa maafkan tapi kalau sekali lagi Ibu dengar kamu bolos nyontek apalagi main hp saat jam pelajaran, Ibu bisa panggil orang tua mu. Sekarang Ibu kebalikan hpnya kamu bisa kembali ke kelas.
57. Raflie : Baik, bu pak saya minta maaf
58. Pak Guru : Bapak bukannya marah tapi Bapak hanya ingin kamu jujur dalam. Dan Bapak hanya ingin melihat murid Bapak bisa jadi orang sukses dan jujur. Bahagiakan kedua orang tuanya. Apa kamu tidak kasihan dengan orang tua mu? kasihan mereka tiap hari banting tulang buat siapa? banyak orang diluar sana yang tidak bisa sekolah. Bapak hanya ingin kamu jadi anak yang jujur dan rajin supaya kelak kamu jadi anak yang sukses.
59. Raflie : Baik, Pak.

Adegan 4

RAFLIE KEMABALI KE KELAS DI DALAM KELAS HANYA ADA Mamat DAN Saca YANG SEDANG BELAJAR BERSAMA. TAPI RAFLIE MERASA CEMBURU MELIHAT HAL ITU

60. Saca : Mat ini gimana sih kok bisa hasilnya ini
61. Mamat : Jadi ini tu begini...*(sambil mengajari Saca).*

RAFLIE MASUK

62. Saca : Ehh Lie gimana tadi ?
63. Rafлие : Ohh nggak papa
64. Saca : Sini Lie belajar bareng kita, siapa tau aja kamu nambah pintar(sambil ketawa)
65. Rafлие : Males ahh ada itu soalnya (berjalan keluar kelas)
66. Saca : Tunggu-tunggu.. mau kemana kamu?
67. Rafлие : Mau ke kantin
68. Saca : Ikut dong. Mat aku kekantin dulu kamu mau nitip apaan ?
69. Mamat : Air mineral aja ca. Eh.. tunggu Lie aku mau bicara sama kamu berdua sekarang bisa enggak?
70. Rafлие : Oke , kamu duluan aja Ca! Mau nggomong apaan?(*dengan nada kesal*).
71. Mamat : Sebenarnya kamu kenapa setiap nggomong sama aku selalu kesel?
72. Rafлие : Enggak biasa aja.
73. Mamat : Beneran apa karena Saca?(sambil meledeknya)
74. Rafлие : Nggak usah ikut campur urusanku ya.
75. Mamat : Gitu aja marah, kan cuma tanya.
76. Rafлие : Suka-sukaku dong, malahku kok kamu yang urus.
77. Saca : Nihh airnya, aku tunggu kamu kok lama Lie yaudah aku langsung balik aja. Emang kalian nggomong apaan?
78. Mamat : Itu lho nggomong soal Rafлие yang....

RAFLIE LANGSUNG MEMOTONG PEMBICARAAN

79. Rafлие : Tidak papa, yaudah aku mau pergi ke kantin dulu.

Adegan 5

IBU SEDANG MENYAPU SAMBIL MARAH-MARAH SEDANGKAN BAPAK DUDUK SAMBIL MENIKMATI KOPI DAN MENDENGARKAN OMELAN IBU YANG TIDAK JELAS ITU

80. Ibu : Punya anak dua kok sifatnya beda banget. Yang satu pinter yang satu kadang kadang, satunya rajin dengerin orang tua ehhh yang satunya males kalau orang tua ngomong malah kaya anggin lewat, udah malas kaya Bapak Bapak. Apa-apa Ibu yang kerja ya Ibu, kalau Ibu nggak kerja kita nggak bisa makan bayar sekolah sama yang lain pak
81. Bapak : Kok bisa jadi Bapak lho, kan Ibu sek ngajari kok jadi anak e Bapak. Bapak itu sudah tiap hari kerja keras panas-panasan tapi memang gaji Bapak enggak sebesar gaji Ibu yang kerja di kantor.
82. Ibu : Yaiyalah kan apa-apa Ibu.

RAFLIE MASUK DAN MENDENGAR PEMBICARAAN IBU DAN BAPAKNYA

83. Rafлие : Bu emang salah ya kalau aku beda dari Kakak?: Aku capek tiap hari dibanding-bandingkan, aku pengen jadi diri aku sendiri, terserah sihh orang mau nggomong apa tentang ku. (dengan nada sedikit tinggi dan kesal)
83. Ibu : Tapi kan emang kenyataannya Kakak: mu lebih baik kan
84. Rafлие : Ya Kakak: memang lebih baik, Ibu boleh bandingkan aku sama Kakak:. Tapi Ibu jangan pernah salahkan Bapak ya memang penghasilan Bapak nggak seberapa tapi aku selalu menghargai kerja keras Bapak karena uang itu semakin dicari semakin banyak juga kebutuhan yang kita inginkan.

BAPAK MENGEJAR IBU YANG KELUAR

85. Kakak : Lie maksud Ibu itu baik pengen kamu jadi orang sukses, tapi memang caranya aja yang salah.
86. Rafлие : Kak aku cuma ingin jadi diri aku sendiri, aku nggak suka dibandingkan dengan orang lain, ya memang aku nggak sepintar serajin Kakak: tapi aku pengen pakai cara ku sendiri.
87. Kakak : Kakak: tau tapi Kakak: tidak suka caramu itu, Kakak: tau kamu sering bolos main hp dikelas, tapi tolong kamu nggak ubah sikap mu itu.
88. Rafлие : Lho kok Kakak: tahu, tahu dari mana? (sambil keheranan melihat Kakak:nya)
89. Kakak : Ya Kakak: tau karena Kakak: selalu mencari tahu tentang kamu. Tapi Kakak: tidak pernah ceritakan hal tersebut kepada siapapun.
90. Rafлие : Makasih kak masih perhatian sama aku, padahal aku selalu cuek dan iri sama Kakak: yang selalu dapat semua yang Kakak: mau, Kakak: juga selalu membanggakan Bapak Ibu nggak kaya aku ya yang selalu bikin susah mereka.
91. Kakak : Kakak: tahu kamu bisa tapi kamu belum bisa melakukannya. Kakak: minta kamu sekarang fokus sama ujian kamu. Kakak: akan bantu kamu untuk belajar. (Kakak: tersenyum)

IBU DAN BAPAK KEMBALI MASUK

92. Ibu : Bapak udah bicara baik-baik sama Ibu tadi di belakang, oke Lie, Ibu cuma mau kamu tunjukkan bahwa kamu bisa.
93. Bapak : Bapak nggak papa mau Ibu atau Bapak yang penghasilannya lebih yang penting semua nya bahagia dan tercukupi.

94. Rafлие : Sebenarnya masih kesal sih... sama Ibu tapi...(sambil berfikir dan tersenyum) ya udah aku janji kalau aku akan berusaha dapat yang terbaik. Tapi jangan banding-bandingkan lagi sama Kakak..
95. Ibu : Ashiapp (Ibu tersenyum bahagia)
96. Kakak : Ibu udah kaya atta halilintar aja

SEMUA PUN TERSENYUM BAHAGIA

97. Bapak : Uдах malam tidur besok kesiangan lagi
(*semua pun pergi*)

HARI INI HARI DIMANA HASIL KELULUSAN RAFLIE KELUAR

98. Ibu : Aduh.. namanya Ibu-Ibu kerjanya kalau pulang kerja itu pasti harus masak nyuci piring, nyuci baju banyak banget ya pekerjaannya

RAFLIE MASUK

99. Rafлие : Assalamualaikum, aku pulang.
100. Ibu : Waalaikumsalam
101. Rafлие : Bu maaf ya aku ngecewain Bapak Ibu, ini hasil ujian kemarin bu.(sambil memberikan amplop tersebut kepada Ibunya)
102. Ibu : Pak Kakak sini ini hasil ujiannya udah keluar.

KAKAK LANGSUNG BERLARI

103. Bapak : Hat-hati kak untung Bapak nggak ketabrak
104. Kakak : Maaf pak aku udah ngak sabar liat hasilnya

KAKAK: DUDUK DISAMPING RAFLIE DISAMPINGNYA IBU DAN BAPAK

105. Rafлие : Maaf kak pak bu kalau hasilnya nggak sesuai yang diinginkan

106. Bapak : Nggak papa udah berusaha
107. Ibu : Udah-udah kita buka sekarang ya(Ibu bingung membukanya dari mana). Ini gimana cara bukanya? Ibu takut dalamnya sobek lagi nanti.
108. Kakak : Udah aku aja yang bukap sini(Ibu menyerahkan amplop tersebut). Pak bu hasilnya wahhhh lihat sendiri aja ini(*Kakak keaget melihat hasilnya*).
108. Ibu : Yaudah mana). Ini benar hasilnya kamu dapat nilai 392 ?
109. Bapak : Alhamdulillah..(Bapak bersujud syukur)

SUASANA BERUBAH JADI MENGHARUKAN

109. Rafli : Iya bu, sama ini (*Rafli mengeluarkan satu amplop lagi dan ia berikan kepada ibunya*).
110. Ibu : Ini apalagi sih...?
111. Rafli : Itu surat dari sekolah yang isinya aku dapat beasiswa ke Jepang. Minggy depan aku berangkat kesana karena harus sekolah bahasa dahulu. Semua urusan udah diurus sekolah jadi aku tinggal berangkat aja.
112. Kakak : Itu benara Lie, wahh selamat ya
113. Rafli : Makasih kak

IBU YANG SANGAT BAHAGIA DAN TERHARU IA MENANGIS DAN BERSUJUD IA TIDAK MENYANGKA BAHWA ANAK YANG DIA SERING BANDING-BANDINGKAN BISA MERAH MIMPINYA

114. Ibu : Ibu bangga sama kamu Lie, Ibu minta maaf kalau sering banding-bandingkan kamu sama Kakak.. Ibu juga minta maaf sama semuanya sama Kakak dan Bapak kalau Ibu sering marah-marah sering ngomel-ngomel sendiri. Pokok nya Ibu dukung semuanya.

115. Kakak : Kalau Ibu nggak marah-marah rumah ini jadi nggak rame lagi.
116. Bapak : Kamu ini sama Ibu kok gitu.
117. Rafle : Nah bu jadi sekarang jangan bandig-bandingkan lagi aku sama Kakak: atau malah sama anak tetangga kan setiap orang punya masalah dan karakter yang berbeda
118. Ibu : Okelah gampang itu yang penting kamu jangan kaya dulu, Kakak udah cerita kamu sering bolos kan.
119. Rafle : Maaf bu, yang kemarin lupain aja yang penting sekarang aku mau berubah.

SEMUA PUN TERTAWA BAHAGIA DAN MEREKA YAKIN BAHWA SETIAP ORANG MEMILIKI KARAKTER BERBEDA DAN BUAT ORANG TUA JANGAN PERNAH BANDINGKAN ANAK-ANAKNY SEMUA SAMA DIMATA TUHAN.

TAMAT



Nicky Nanda Putri Dalimin, biasa dipanggil Nicky. Lahir di Kulon Progo, 3 Mei 2004. Alamat rumah Banggan, RT 41/RW 21, Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo. Bersekolah di SMK Negeri 1 Pengasih yang beralamat di Jalan Kawijo 11 Pengasih Kulon Progo. Nicky mengambil jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, dan memiliki cita-cita menjadi seorang guru. Dia sangat suka bidang seni terutama karawitan, ia pernah mengikuti FLSSN (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) tahun 2020 tingkat SMK bidang Musik Tradisional. Selain itu, dia juga sangat aktif dalam kegiatan sekolah, luar sekolah, dan lingkungan masyarakat. Untuk mengisi waktu luangnya ia isi dengan membaca, mendengarkan musik, dan menonton film. Motto hidup : Jadilah diri sendiri dan jangan lupakan asalmu. Kalian dapat menghubungi Nicky melalui surel: nickynanda0304@gmail.com; Instagram: @nickynanda_ , nomor wa: 088228701377.

Beasiswa

Khairina Hanin Nafisyia
SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo

Tokoh

1. Yuda : 16 tahun, berpenampilan rapi, ramah, baik hati, murah senyum, pintar, pemaaf
2. Dimas : 17 tahun, sering bolos, pintar, malas, mudah iri
3. Bayu : 16 tahun, sering bolos, pemalas, ketus
4. Aura : 15 tahun, jail
5. Bu Penjaga Kantin : 40 tahun, berpenampilan sederhana bijaksana, senang menasehati

Adegan 1

RUANG KELAS, PAGI HARI, GURU MATEMATIKA MENERANGKAN MATERI DAN MELAKUKAN SESI TANYA JAWAB.

01. Guru : Saya memberikan 5 soal di papan tulis, ada yang bisa menjawabnya?
02. Yuda : Saya bisa bu. (*menjawab dengan lantang*)
03. Guru : Baik Yuda, pilih salah satu nomer aja tapi kalau bisa semua, nggak apa-apa.
04. Yuda : Boleh saya kerjakan semua?
05. Bayu : Halah bijine dijuluk dhewe sik liyane ora dibagi! (*ketus*)
06. Murid : HUUUUUUU... (*bersorak*).
07. Guru : Sudah-sudah jangan gaduh! Yuda ...maju.
08. Yuda : Baik bu.

(Yuda mengerjakan soal. Dua murid yang di pojok belakang menggerutu sebal).

09. Dimas : Owalah Bay Bay, malesi tenan. Bolos yo?
10. Bayu : Astaghfirullah ,,Dim aja mbolos ora apik. (menasehati)
11. Dimas : Rasah kakean omong! *Gelem ra?*
12. Bayu : Yoh, gelem wis. Ayo. *(sambil menarik Dimas dan maju ke depan).*
13. Dimas : Bu mau izin ke toilet.
14. Guru : Kenapa berdua?
15. Bayu : Saya juga kebetul bu. Masa saya harus nunggu Dimas, bisa-bisa saya ngompol di sini.
16. Guru : Apa-apaan kamu! Ya sudah jangan lama-lama.

Adegan 2

KANTIN SEKOLAH, SIANG HARI, BAYU DAN DIMAS MASUK KE KANTIN

17. Bayu : Brakk....., (menggebrak meja)
18. Bu Kantin : Apa ta le, teka-teka nggebrak meja. Lagi pelajaran kok malah nang kantin
19. Bayu : Aku mbolos bu, dijak ro Dimas. Ho-oh ta Dim?
20. Dimas : Ho-oh. Males aku bu nang kelas ki.
21. Bu Kantin : Males ki ngapa? Kepengin ayam geprek pa?
22. Dimas : *Lho piye ta Bu, lagi ra mood ki lho malah ditawani ayam geprek. Tapi rapapa Bu. Aku njaluk siji, sik pedhes banget. Kowe arep ra Bay?*
23. Bayu : Ora, aku es teh wae, bu.
24. Bu Kantin : Ya sik dienteni sedhilit.”

(Sambil menikmati makanan dan minumannya, mereka mengobrol).

25. Ibu Kantin : *Sik-sik taktakon, iki jane kenapa dha males nang kelas ndadak bolos barang neh?*

26. Bayu : *Ngene bu, ngerti Yuda ta? Lha kae ki nek nang kelas jan nggolek rai tenan bu. Nek nggolek biji ki kabeh dinggo dhewe kancane ra dibagi.*
27. Ibu Kantin : *Lho ngono kan wes biasa. Kuwi jenenge saingan, kowe ya kudu isa bersaing.*
28. Dimas : *Halah bu, nyatane aku sik pinter ya ora kaya ngono. Biasa-biasa wae. (sambil makan).*
28. Ibu Kantin : *Pintermu ki apa ta le?*
29. Dimas : *Lah ibu ra ngerti? Aku ki jane pinter bu, nek ulangan bijiku apik, ra tau nyonto tapi guru-guru dha ra percaya karang aku seneng bolos.*
30. Ibu Kantin : *Ya salahmu ngapa seneng mbolos. Ra apik le.*
31. Dimas : *Halah bu. Kowe kok ra mbelani aku ta.*

(Saat sedang asik mengobrol, mereka dikejutkan dengan kedatangan seorang perempuan).

32. Aura : *Woi mas! Ngapa nang kene? (menepuk bahu Dimas).*
33. Dimas : *Kok mas ta? Aku udu mas mu! (menatap malas Aura)*
34. Aura : *Lha kan jenengmu Dimas. Piye ta?*
35. Dimas : *Alaah... embuh!*
36. Aura : *Widhiiiih... nesu barang. Eh Bayu, ngapa Bay?*
37. Bayu : *Biasa Ra, mbolos matematika.*
38. Aura : *Halah gaya mbolos barang. (mencibir)*
38. Bayu : *Ben ta, minggir kowe ngganggu wae! (sensi (Aura pergi)*

Adegan 3

RUANG KELAS, JAM ISTIRAHAT, DIMAS, BAYU, DAN DUA ORANG MURID DUDUK DI KURSI DEPAN. SEORANG GURU LEWAT.

39. Yuda : Permisi bu, boleh saya bantu, membawakan bukunya?
40. Guru : Tidak usah repot-repot. Ibu bisa bawa sendiri. *(sambil tersenyum).*
41. Yuda : Tidak apa-apa, Bu, saya bisa kok .
42. Guru : Ya, sudah, bawa ini ke ruang guru.
43. Yuda : Siap, Bu.

(Yuda dan Guru pergi ke ruang guru)

44. Bayu : Tak titeni polahmu! *(menatap tajam pada Yuda).*
45. Dimas : *Sesuk kowe takkalahke!*
46. Aura : *Halah.... wanine omong nang mburi!*
47. Dimas : *Meneng kowe! Rasah melu-melu!*
48. Aura : *Nesu meneh, eh halooo Bay. (dengan nada mengejek).*
49. Bayu : *Apa ta kowe ki? (marah).*
50. Aura : *Rapapa,... apik wae. (meninggalkan Bayu dan Dimas).*
51. Bayu : *Gaguna!! (sambil berteriak).*

(Aura pergi)

52. Lia : *Rasah berisik Bay! Ora weruh apa aku karo Ira lagi sinau?*
53. Bayu : *Oh..maaf Li. Teruske wae le sinau. Nik ana tugas aku nyonto ya hehe....*
54. Ira : *Kowe ora bakal tak contoni! Ayo Li mlebu kelas wae! (menyeret Lia)*
55. Bayu : *Astaghfirullah... dadi kanca kok ora pangerten tenan.*
56. Dimas : *Aja ngisin-isini aku Bay. (masuk kelas).*
57. Bayu : *Kok aku ditinggal? Enteni Dim. (mengejar Dimas).*

Adegan 4

RUANG KELAS, SIANG HARI ADA ULANGAN HARIAN DI KELAS. MURID-MURID MENERJAKAN SOAL. TIDAK ADA

YANG BERANI MENCONTEK KARENA GURU MENGAWASI
DENGAN KETAT. DIMAS MAJU MENYERAHKAN JAWABAN.

58. Guru : Tumben kamu sudah selesai? (*menatap curiga*).
59. Dimas : Iya dong pak. Gampang kok!
60. Guru : Nggak usah sombong kamu. Jangan-jangan kamu nyontek ya?
61. Dimas : Jangan suudzon pak, dosa itu.
62. Guru : Huss,...jangan sembrono! Sana,...balik ke kursimu!
63. Dimas : Siap pak.

(*Sebelum Dimas kembali ke tempat duduknya, Yuda melewatinya*).

64. Yuda : Sudah selesai pak, ini jawaban saya. (*menyerahkan ke guru*).
65. Guru : Oh iya,...kamu Yuda kan?
66. Yuda : Iya Pak. (*berjalan kembali ke tempat duduknya*).
67. Dimas : Lho pak,... dia juga cepat selesai. Kenapa bapak tidak curiga?
68. Guru : Bapak percaya sama Yuda.
69. Dimas : Jadi?? Bapak nggak percaya saya? Wah,...bapak pilih kasih. (*menatap gurunya tidak percaya*).
70. Guru : Apa-apaan kamu?! kembali ke tempat duduk! Jangan bikin ribut! (*sedikit membentak*).
71. Dimas : Baik pak...(sedikit kesal)

(*Ulangan selesai, semua murid pergi. Tinggal Bayu, Dimas, dan Yuda*).

72. Bayu : Kowe mau debat karo Pak Guru? Wih ga ada akhlak, keren (*sambil mengacungkan jempol*).
73. Dimas : Lha salahe sapa nudhuh aku nyonto. Ya aku ra trima lah.
74. Bayu : Sabar bos sabar, tahan,... ra oleh menghujat. Eh Yuda, ndhene.
75. Yuda : Ngapa Bay?

76. Bayu : *Ngene lho, mbok ya nek nang kelas ki soal seka guru aja dipek dhewe, kancane ki ya dibagi lah.*
77. Yuda : *Maaf ya Bay nek aku egois, aku pengen bijiku apik ben oleh beasiswa.*
78. Dimas : *Beasiswa apa ta?*
79. Yuda : *Ben isa kuliah. Bapak ro ibuku ora nduwe dhuwit nggo bayarke dadi aku kudu oleh beasiswa. Mesakke Bapak nek kudu kerja abot.*
80. Dimas : *Owalah, tetep wae nggolek rai!*
81. Bayu : *Heh, omonganmu ki lho! (menatap galak ke arah Dimas).*
82. Yuda : *Ya,...nek dianggep salah aku minta maaf. (tulus)*
83. Bayu : *Kowe ya ho-oh Dim, omonganmu mau gawe lara ati.*
84. Dimas : *Aku minta maaf Yud. (mengulurkan tangan).*
85. Yuda : *Ya, orapapa Dim. (menyambut uluran tangan)*
86. Bayu : *Nah, ngana ta...damai ki indah bos.*
87. Yuda : *Wis-wis, ayo mlebu kelas. Kae Bu Guru wis teka.*

MEREKA BERTIGA MASUK KELAS

TAMAT



Khairina Hanin Nafisyah. Lahir di Kulon Progo, 7 Maret 2005. Seorang siswi di SMA Negeri 1 Temon kelas XI yang mengikuti kegiatan organisasi Rohani Islam (Rohis). Selain itu, ia juga ikut serta dalam ekstrakurikuler sinematografi. Ia memiliki hobi membaca buku untuk mengisi waktu luang. Alamat: Tapen, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, DIY. Ponsel: 081327524145. Email: khairinahanin@gmail.com. Judul naskah drama: "Beasiswa".

Lurah Joyo

Andini Lutfianti

SMK Muhammadiyah 1 Wates

Tokoh

1. Pak Joyo : 50 tahun, baik, rendah hati, tidak suka melawan, kurang tegas.
2. Pak Barok : 45 tahun, jahat, licik, suka menjatuhkan orang lain, pembohong, suka membantah.
3. Pak Rudi : 47 tahun, baik hati, sedikit tegas, sabar, suka menolong, penurut.
4. Bu Larasati : 30 tahun, licik, pembohong.
5. Pak Karto : 38 tahun, manutan, tidak cerdas, lucu, tidak amanah.
6. Pak Sutras : 46 tahun, manutan, tidak cerdas, tidak amanah, menerima kenyataan.
7. Bu Sarah : 35 tahun, cerdas, pandai memanfaatkan waktu, cekatan.
8. Pak Basori : 40 tahun, tegas menuntut keadilan, emosian/pemarah,
9. Pak Anto : 33 tahun, tegas menuntut keadilan, bisa mengontrol emosi.
10. Pak Anwar : 35 tahun, sedikit emosian/pemarah
11. Pak Polisi : 40 tahun, berwibawa, tegas.

Adegan 1

SETTING : KANTOR KALURAHAN

WAKTU : PAGI

PROPERTI : MEJA DAN KURSI

KETERANGAN: SEDANG ADA RAPAT DI KALURAHAN.

01. Pak Joyo : Selamat pagi semuanya.
02. Para staf : Selamat pagi pak.
03. Pak Joyo : Berhubung desa kita mendapat dana cukup banyak dari pak bupati, kita harus memanfaatkan dana tersebut untuk membantu warga yang kurang mampu.
04. Pak Rudi : Bagaimana cara memberi bantuan tersebut, Pak?
05. Pak Joyo : Caranya dengan memberi bantuan langsung kepada mereka yang kurang mampu dalam bentuk uang saja.
06. Pak Barok : Tidak bisa begitu Pak! Lebih baik dananya kita gunakan untuk membeli bahan pokok saja, supaya mereka bisa langsung menerimanya.
07. Pak Rudi : Sebentar Pak, pak lurah sedang berbicara. Tolong hargai pak lurah.
08. Bu Larasati : Namun, pak barok benar. Jika kita memberi bantuan kepada mereka dalam bentuk uang, maka mereka bisa menyalahgunakannya.
09. Pak Joyo : Ya sudah, saya ikut saja.
10. Pak Barok : Pak lurah kan bisanya cuma ikut saja, tidak bisa mengambil keputusan sendiri
11. Pak Rudi : Pak barok, tolong jaga ucapan Bapak.
12. Pak Joyo : Sudahlah Pak. Saya serahkan ini semua kepada pak rokim, pak karto, dan pak dukuh. Saya harap kalian bisa menjalankan amanah ini dengan sebaik-baiknya.
13. Pak Karto : Baik pak.

(Terdengar suara azan).

14. Pak Joyo : Karena sudah waktunya sholat, rapat saya tutup.

PESERTA RAPAT BUBAR

Adegan 2

SETTING : RUMAH PAK BAROK

WAKTU : SIANG

PROPERTI : KOPI DAN ROKOK

KETERANGAN: ADA PERTEMUAN DI RUMAH PAK BAROK

15. Pak Barok : Jadi gimana Ras, rencana kita masih sama kan?

16. Bu Sarah : Ini Pak, kopinya.

17. Pak Barok : Terima kasih ya, Bi.

18. Bu Sarah : Iya Pak, saya kembali ke belakang dulu ya.

19. Bu Larasati : Tenang saja, pak lurah sudah menyerahkan uangnya pada saya.

20. Pak Karto : Jangan lupa bagianku!

21. Pak Sutras : To, Karto! Kamu ini kayak sama siapa saja. Pasti dibagi rata kok, tenang saja.

21. Pak Barok : Tenanglah, pokoknya seperti yang dulu-dulu. Kalian yang membeli barang terus dibagi ke kerabat dan teman-teman kita. Jangan dibagikan ke kerabatnya pak lurah. Ingat ya, saya kasih uang 5 juta. Jangan lupa bilang pak lurah, kalo barangnya sudah kita bagikan ke warga.

22. Pak Sutras : Siap Pak, pokoknya semuanya beres. Serahkan saja sama saya dan karto.

23. Bu Larasati : Kalian harus hati-hati, jangan sampai ada warga yang tau tentang bantuan ini dan jangan lupa kasih bagian buat bu mita, supaya dia gak bilang ke siapa-siapa.

24. Pak Karto : Beres Pak.

KARENA SUDAH SORE, MEREKA SEMUA BUBAR.

Adegan 3

SETTING : DEPAN BALAI DESA

WAKTU : SIANG

PROPERTI : MEJA DAN KURSI

KETERANGAN: DEMONSTRASI WARGA DI BALAI DESA

25. Pak Karto : Pak, saya mau melaporkan tentang bantuan kemarin. Semua sudah saya bagikan ke warga.

26. Pak Sutras : Iya Pak. Ini laporannya.

27. Pak Joyo : Baik, terima kasih atas kerja kalian.

28. Pak Karto dan Pak Sutras : Iya Pak.

(Pak Karto dan Pak Sutras pergi. Terdengar suara teriak-teriak warga).

29. Pak Basori : Saya datang kesini menuntut keadilan, Pak!

30. Pak Anwar : Benar Pak. Saya merasa ada ketidakadilan disini!

31. Pak Anto : Kenapa yang diberi bantuan itu cuma kerabat-kerabatnya pak barok, Pak?

32. Pak Yono : Tenang dulu bapak-bapak. Mari kita bicarakan ini semua di ruangan saya saja, tidak enak dilihat orang-orang.

33. Pak Basori : Biarkan saja Pak! Biar mereka tau penderitaan saya.

34. Pak Joyo : Jangan seperti itu, Pak! Lebih baik kita bicarakan ini semua di dalam saja.

35. Pak Anto : Ada benarnya juga kata pak lurah, Bas. Lebih baik di dalam saja, supaya tidak menimbulkan keramaian dan tidak membuat malu desa kita.

35. Pak Basori : Ya sudah, saya setuju.

36. Pak Joyo : Silahkan masuk bapak-bapak.

37. Pak Anwar : Ya Pak, boleh duduk kan?

38. Pak Joyo : Iya Pak, silahkan.

39. Pak Basori : Jadi begini Pak, kita datang kesini mau me-

minta hak kita. Biasanya jika ada bantuan seperti sekarang, kita selalu dapat, tapi sekarang kok gak dapat. Orang-orang yang dapat bantuan cuma dari keluarga sama teman-temannya pak barok. Padahal, kita lebih membutuhkan daripada mereka. Kami harap, bapak bisa adil dalam masalah ini.

40. Pak Joyo : Baik Pak. Saya akan coba tanyakan pada petugas yang mengurus bantuan ini. Saya mohon maaf atas ketidakadilan ini. Saya akan berusaha untuk mencari kebenarannya.
41. Pak Basori : Terima kasih atas pengertiannya. Saya harap, Bapak bisa cepat menangani masalah ini.
42. Pak Joyo : Ya Pak, insyaallah.
- PARA WARGA BUBAR.

Adegan 4

SETTING : RUANG PAK LURAH

WAKTU : PAGI

PROPERTI : KERTAS, HP, MEJA, DAN KURSI

KETERANGAN: PEMECATAN PARA STAF YANG TERBUKTI KORUPSI

43. Pak Joyo : Sebelumnya, saya mau meminta maaf kepada kalian atas ketidaktegasan saya dalam memimpin desa ini. Saya hanya seorang manusia biasa yang selalu membuat kesalahan.
43. Pak Karto : Kayaknya pak lurah mau mengundurkan diri, Tras.(*berbisik kepada Pak Sutras*)
44. Pak Sutras : Hush, dengerin dulu.(*berbisik*).
45. Pak Joyo : Apa kalian mengetahui mengapa saya mengundang kalian?
46. Bu Larasati : Tidak tahu, Pak. Memangnya kenapa ya?

47. Pak Barok : Gak usah banyak omong lah, Pak. Intinya saja.
48. Pak Joyo : Jadi begini, saya minta kalian bertiga untuk berhenti menjadi perangkat desa.
49. Pak Karto : Ha? Berhenti? Siapa pak?
50. Pak Joyo : Pak barok, pak rokim, dan pak karto.
51. Pak Barok : Kenapa Bapak memberhentikan kami seandainya. Bapak bisa saya tuntutan karena telah mengambil keputusan sendiri. Saya salah apa, Pak? Saya akan melaporkan Bapak ke kecamatan supaya Bapak tidak menjadi lurah lagi di sini!
52. Pak Joyo : Begini, Pak. Saya tidak akan memberhentikan siapapun jika mereka tidak melakukan kesalahan. Bapak dan teman-teman Bapak telah melakukan korupsi uang desa. Dan saya juga telah mendapat izin dari kecamatan untuk memberhentikan Bapak.
53. Pak Barok : Jangan asal tuduh, Pak! Saya bisa melaporkan bapak atas tuduhan pencemaran nama baik.
54. Pak Joyo : Lebih baik Bapak mengaku saja karena saya punya buktinya. Saya sudah memeriksa laporan yang kalian berikan. Dan juga ada seseorang yang telah mengirim rekaman kepada saya. Jadi lebih baik kalian mengakuinya.
55. Bu Larasati : Bukti apa, Pak? Kita tidak pernah melakukan hal seperti itu.
56. Pak Karto : Iya, Pak. Bapak tega sekali memfitnah kami seperti itu.
57. Pak Joyo : Saya tidak pernah memfitnah. Coba kalian dengar rekaman ini. Apa itu kurang cukup, kalian benar-benar telah melakukannya.
58. Bu Larasati : Bapak mendapatkannya dari siapa?
59. Pak Joyo : Kalian tidak perlu tahu. Jadi, ini suara kalian, kan?

60. Pak Sutras : Iya Pak
61. Pak Joyo : Baiklah. Kalau begitu kalian siap-siap saja. Sebentar lagi polisi akan menjemput kalian.
62. Pak Barok : Jangan, Pak! Tolong jangan penjarakan saya. Nanti bagaimana anak istri saya. Saya mohon, Pak!
63. Pak Karto : Pak lurah, kok yang dipenjara cuma bertiga. Kenapa sutras gak ikut dipenjara. Dia juga ikut korupsi lho, Pak! Dia dari kemarin sama saya terus. Dia juga yang udah buat laporan palsu itu.
64. Pak Joyo : Akhirnya mengaku juga.
65. Pak Sutras : Kamu itu gak usah ceplas-ceplos. Nanti hukuman kamu tambah berat lho. (*berbisik*).
66. Pak Karto : Habisnya aku sebel sama kamu. Harusnya kamu juga dipenjara. (*berbisik*)
67. Pak Joyo : Jadi begini, pak sutras tetap dipenjara, tapi pak sutras tetap menjabat sebagai dukuh. Hal itu terjadi karena beliau menjalani tes untuk menjadi dukuh, sedangkan kalian langsung dipilih oleh pak lurah sebelumnya. Makanya, beliau tetap menjabat sebagai dukuh karena belum dilaksanakan tes lagi. Tes akan diadakan tahun depan. Jadi, jika ada yang lolos menjalani tes, masa jabatan bapak berhenti saat itu juga.
68. Pak Sutras : Ya sudah lah, Pak. Saya pasrah, *toh* ini juga kesalahan saya. Saya sudah ikhlas untuk kehilangan jabatan sebagai dukuh. Saya minta maaf, Pak.
69. Pak Joyo : Saya sudah memaafkan kalian dari dulu. Saya harap kalian bisa mengambil pelajaran atas masalah ini.

70. Pak Barok : Saya juga minta maaf ya, Pak! Saya selalu merendahkan Bapak. Saya juga selalu membantah perintah Bapak. Saya harap Bapak bisa memaafkan semua kesalahan saya. Saya titip anak dan istri saya ya, Pak!
71. Pak Joyo : Pak barok tenang saja. Saya sudah memaafkan Bapak. Insyaallah saya juga akan ikut menjaga anak Bapak. Yang terpenting, Bapak bisa berubah jadi lebih baik setelah keluar nanti.
72. Pak Barok : Doakan saja Pak. Saya akan berusaha jadi lebih baik.
- (Terlihat sebuah mobil polisi yang datang ke balai desa).*
73. Pak Joyo : Ya sudah, silahkan kalian keluar. Sudah ada pak polisi yang mau menjemput kalian.
74. Pak Barok : Saya titip anak istri saya, Pak!
75. Pak Joyo : Iya Pak. Insyaallah akan saya laksanakan amanah dari Bapak.

MEREKA BERTIGA MASUK KE MOBIL POLISI

TAMAT



Andini Lutfiyanti. Lahir di Purworejo, 20 Juli 2004. Bertempat tinggal di perbatasan Kulonprogo dan Purworejo, tepatnya di Desa Jogoboyo, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah. Ia merupakan salah satu siswi di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Dia mempunyai hobi menonton film, menulis, dan memasak. Dia bercita-cita menjadi seorang pengusaha sukses. Jika ingin berkorespondensi dengan Mbak Andini bisa menghubungi ponsel 085728568280, atau melalui surel andinimk49@gmail.com. Judul Drama: "Lurah Joyo"

Bangkai

Rifa Erlina Yuliastiningrum
SMK Negeri 1 Nanggulan, Kulon Progo

Tokoh

1. Mas Yudi : Polisi, umur 22 tahun, pendusta, sulit diajak komunikasi.
2. Pak Sukir : Dukuh, umur 55 tahun, ramah, baik, pemimpin.
3. Mas Irfan : Teman Mas Yudi, umur 25 tahun, bijaksana, jujur, tidak mudah terpengaruh.
4. Bu Lastri : Ibu Mas Yudi, umur 40 tahun, sombong, pamer, mudah tersinggung, sinis.
6. Pak Pardi : Ayah Mas Yudi, umur 45 tahun, sabar, tabah, rendah hati.
7. Bu Tari : Pemilik warung, umur 30 tahun, ramah, baik, teguh pendirian.
8. Mbah Ngatijem : Warga desa, umur 68 tahun, pengritik,
9. Mbah Ngadirah : Warga desa, umur 69 tahun, pengritik.
10. Mbak Novi : Warga desa, umur 25 tahun, kalem, ramah.
11. Bu Titin : Warga desa, umur 29 tahun, mudah terpengaruh.

Adegan 1

TERAS DEPAN RUMAH, SIANG, MAS YUDI MENGABARKAN KABAR GEMBIRA KEPADA KELUARGANYA ATAS KEBERHASILAN DITERIMANYA MENJADI SEORANG POLISI.

01. Mas Yudi : Pak, Bu. Cepat kemari (*Sambil mematikan mesin motornya kemudian turun dari motor*).
02. Bu Lastri : Ada apa? Kok teriak-teriak (*Berjalan keluar*).
03. Pak Pardi : Iya, ta. Ada apa? (*terkejut*).
04. Mas Yudi : Aku diterima jadi polisi Pak, Buk (*sambil membawa map yang berisi pelantikan menjadi polisi*).
05. Bu Lastri : Alhamdulillah. Ibu seneeng (*sambil memeluk Mas Yudi*).
06. Pak Pardi : Hebat anakku (*menepuk menepuk pundak Mas Yudi*).
07. Mas Yudi : Tadi waktu pengumuman, namaku disebut. Perjuanganku tidak sia-sia (*gembira*).

MBAH TUKIJEM DAN MBAH NGADIRAH LEWAT DI DEPAN RUMAH PAK PARDI, MELIHAT ADA KERAMAIAN MEREKA PENASARAN.

08. Mbah Tukijem : Itu teras rumah Pak Pardi kok ramai ada apa, ya? (*penasaran*)
09. Mbah Ngadirah : Aku juga tidak tau, ayo kita kesana saja!

MBAH TUKIJEM DAN MBAH NGADIRAH MENGHAMPIRI PAK PARDI, BU LASTRI, DAN MAS YUDI.

10. Mbah Ngadirah : Ini ada apa, ya? Dari jalan terdengar ramai.
11. Pak Pardi : Ini... Anakku diterima jadi polisi!
12. Bu Lastri : Yudi jadi polisi sekarang.
13. Mbah Tukijem : Oalah... saya ikut bahagia, selamat, ya, Mas Yudi.
14. Mas Yudi : Terimakasih, Mbah (*tersenyum bahagia*).
15. Bu Lastri : Pak, kita buat acara syukuran. Supaya semua orang tau kalau Yudi jadi polisi (*dengan sombongnya*).

16. Pak Pardi : Jangan sombong begitu, Bu. Kita buat acara syukuran supaya Yudi lancar saat melaksanakan tugas nya nanti!
17. Bu Lastri : Ya, sudah. Terserah bapak!
18. Pak Pardi : Iya, Bu. Kita undang warga sekitar, Mbah Tukijem dan Mbah Ngadirah datang, ya.
19. Mbah Tukijem, Mbah Ngadirah : Iya Pak Pardi. Kami akan datang.

KEMUDIAN MBAH TUKIJEM DAN MBAH NGADIRAH PERGI MENINGGALKAN PAK PARDI, BU LASTRI, DAN MAS YUDI.

Adegan 2

WARUNG BU TARI, SIANG

20. Mbah Ngadirah : Sebel banget !!! Boleh bangga tapi jangan sombong (*dengan nada kesal*).
21. Bu Tari : Ada apa, ta, Mbah? Datang-datang kok marah marah? (*mendekati Mbah Ngadirah*)
22. Mbah Ngadirah : Itu, lho. Mas Yudi jadi polisi. Bu Lastri sudah sombong, mau buat acara syukuran supaya semua orang tau kalau anaknya jadi polisi.
23. Bu Tari : Mas Yudi jadi polisi, ta?
24. Mbah Tukijem : Iya, tadi kami lihat ramai-ramai dirumahnya Pak Pardi. Lalu kami hampiri, ternyata disampaikan kalau Yudi jadi polisi
25. Bu Tari : Ikut senang kalau Mas Yudi jadi polisi, tapi yo harusnya Bu Lastri itu tidak sombong!
26. Mbah Ngadirah : Sombongnya itu lho, yang saya nggak suka.
27. Bu Tari : Diam-diam. Itu Bu Lastri datang!

BU LASTRI BERJALAN KE ARAH WARUNG BU TARI

28. Bu Lastri : Eh... ada Mbah Ngadirah dan Mbah Tukijem, ta, di sini (*menyapa Mbah Ngadirah dan Mbah Tukijem*).
29. Mbah Ngadirah : He he he... iya.
30. Bu Tari : Mau beli apa, Bu? (*Bertanya kepada Bu Lastri*)
31. Bu Lastri : Beli bahan makanan sama bumbu untuk acara syukuran anak saya. Yudi diterima jadi polisi, saya itu sangat bangga, anak saya bisa jadi polisi. Supaya semua orang tau kalau anak saya jadi polisi... hehehe (*dengan nada pamer*).
32. Bu Tari : Alhamdulillah, jadi polisi. Saya ambilkan bahan bahannya dulu, Bu.
33. Bu Lastri : Bu Tari, Mbah Tukijem dan Mbah Ngadirah jangan lupa ya nanti malam datang ke rumah saya!
34. Bu Tari : Iya, Bu. Kami pasti datang, ini bahannya sudah saya bungkus, Bu Lastri.
33. Bu Lastri : Terimakasih Bu Tari, saya pulang dulu, ya!! (*pergi meninggalkan Mbah Tukijem, Mbah Ngadirah dan Bu Tari*).
34. Mbah Ngadirah : Baru awal kok sudah sombong itu gimana besuknya??
35. Bu Tari : Sudahlah, Mbah. Kita biarkan saja.
36. Mbah Tukijem : Saya pulang dulu ya, Bu Tari.
37. Mbah Ngadirah : Saya juga.
38. Bu Tari : Iya, Mbah. Hati-hati.

Adegan 3

RUMAH PAK PARDI, MALAM, ACARA SYUKURAN

39. Pak Sukir : Assalamualaikum. Kita dikumpulkan di sini dalam acara syukuran atas berhasilnya Mas Yudi anak dari Pak Pardi dan Bu Lastri menjadi seorang polisi. Semoga Mas Yudi dapat menjalankan tugas dengan amanah dan bijaksana.
40. Mbak Novi : Selamat, ya, Bu Lastri. Akhirnya anaknya jadi polisi.
41. Bu Lastri : Terimakasih Mbak Novi. Saya sangat senang.
42. Bu Lastri : Kalian jangan iri ya ibu-ibu kalau anak saya jadi polisi? Kalau kalian berbuat jahat pada saya, nanti kalian bisa dipenjara (*berlagak pamer*).
43. Mbah Ngadirah : Apa sih yang akan didapat kalau sombong itu.
44. Bu Titin : Boleh bangga, tapi jangan sombong gitu.
45. Bu Lastri : Heyy kalian itu! Kalau iri atau tidak suka sama keberhasilan anak saya itu bilang!!! Jangan malah gosip di belakang!! (dengan marah marah)

(*Mendengar Bu Lastri marah-marah, Pak Pardi datang menghampiri*).

46. Pak Pardi : Ada apa ini? Kok ribut ribut!!
47. Bu Lastri : Ini lho, Pak. Mbah Ngadirah dan Bu Titin itu tidak suka kalau Yudi jadi polisi.
48. Pak Pardi : Masuk saja ke rumah, Bu!
49. Bu Lastri : Kok malah bapak suruh saya masuk ke rumah itu gimana? Saya itu mau menyelesaikan ini!!

50. Pak Pardi : Biar saya yang menyelesaikan! Ibu masuk saja ke rumah!

(Bu Lastri masuk kerumah dengan perasaan marah).

51. Pak Pardi : Maaf, ya, Bu Titin, Mbah Ngadirah atas kelakuan istri saya, membuat kalian tidak nyaman.

52. Bu Titin : Tidak apa apa Pak Pardi, kami pulang dulu!

53. Pak Pardi : Silahkan.

Adegan 4

HALAMAN RUMAH BU TARI, PAGI.

SAAT BU TARI MENYAPU HALAMAN RUMAH, IA MELIHAT AYAMNYA SUDAH MENJADI BANGKAI. IA PUN MENDEKATI BANGKAI ITU. KEMUDIAN BERDATANGAN BU TITIN, BU LASTRI. TIDAK LAMA KEMUDIAN MAS YUDI DATANGBERSAMATEMANNYA UNTUKMENGKASUSKAN AYAM YANG SUDAH MENJADI BANGKAI.

54. Bu Tari : Ini ayam saya kok jadi bangkai kenapa, ya?

(Bu Titin lewat)

55. Bu Titin : Ada apa, Bu Tari?

56. Bu Tari : Ini lho, ayam saya tiba tiba jadi bagkai? *(sambil menunjuk ayamnya. Bu Lastri melihat Bu Tari dan Bu Titin berbincang bincang kemudian Bu Lastri menghampiri mereka)*

57. Bu Lastri : Ada apa, Bu?

58. Bu Tari : Ini ayam saya sudah kaku jadi bangkai.

60. Bu Lastri : Wah... kok ayamnya seperti dipukul itu?

61. Bu Titin : Siapa yang memukul?

62. Bu Lastri : Itu mungkin yang memukul Mbah Ngadirah. Rumah Bu Tari ini kan bersebelahan dengan rumah Mbah Ngadirah. Jadi mungkin ayamnya pergi ke rumah Mbah Ngadirah lalu dipukul Mbah Ngadirah!!! (*ucapannya ketus*).
63. Mas Yudi : Ini saya kasuskan saja. Supaya Mbah Ngadirah tidak memukuli ayam tetangga yang lain!! (*dalam hatinya ia sangat senang sekali, jika mengkasuskan ayam yang sudah menjadi bangkai maka akan mendapatkan pangkat yang tinggi*).
64. Bu Tari : Tidak perlu Mas Yudi, kita juga belum tau ayam ini kenapa? Mungkin terserang penyakit lalu mati!
65. Mas Yudi : Tidak apa-apa, Bu Tari (*kemudian pergi ke kantor polisi*)
66. Pak Sukir : Ada apa ini Mas Yudi? Kok rombongan polisi?? (*terkejut melihat banyak polisi*).
67. Mas Yudi : Ini ayamnya Bu Tari jadi bangkai! Sepertinya ayamnya karena dipukul Mbah Ngadirah !
68. Pak Suki : Lho cuma ayam jadi bangkai kok dibuat kasus??

(Mas Irfan datang menghampiri Mas Yudi)

69. Mas Irfan : Saya akan menyelidiki kasus ini!!
70. Mas Yudi : Siap. Sekarang kita menemui Mbah Ngadirah!!
71. Mbah Ngadirah : Kok saya disebutkan ini ada apa?? (*terkejut*).
72. Mas Yudi : Mbah Ngadirah pasti yang memukul ayamnya Bu Tari sampai mati kan?

73. Mbah Ngadirah : Tidak Mas Yudi. Saya tidak pernah memukul ayam tetangga!! (*sambil menangis*).
72. Mas Yudi : Ini itu sudah jelas yang salah Mbah Ngadirah!!
73. Mbah Ngadirah : Saya itu tidak salah (*sambil menangis*).
74. Bu Lastri : Mbah Ngadirah itu tidak suka sama anak saya kan?? Jadinya membela kalau tidak salah!
75. Mas Yudi : Pak Dukuh, ini Mbah Ngadirah bersalah, saya akan membawa ke kantor polisi untuk memenjarakan Mbah Ngadirah!!
76. Bu Tari : Tidak usah dibawa ke penjara Mbah Ngadirah, Mas Yudi!
77. Mas Yudi : Saya akan tetap membawa Mbah Ngadirah ke penjara!!

(Mas Irfan merasa kasihan kepada Mbah Ngadirah yang sudah tua. Ia curiga kepada Mas Yudi lalu ia bertanya kepada Mas Yudi tentang kasus tersebut).

80. Mas Irfan : Mas Yudi? Mengapa anda tetap menginginkan kasus ayam yang menjadi bangkai ini ke jalur hukum?
81. Mas Yudi : Lho! Sudah jelas kan? Mbah Ngadirah itu bersalah!! (*sambil marah marah*).
82. Mas Irfan : Apa dasarmu mau mengkasuskan ayam yang sudah menjadi bangkai ini? Apa kamu punya bukti yang outenteik, atau dasarnya kalian itu apa?? (*berna men-curigai Mas Yudi*).
83. Bu Lastri : Rumah Bu Tari ini kan bersebelahan dengan rumah Mbah Ngadirah! Pasti ayamnya dipukul oleh Mbah Ngadirah!!

84. Mas Irfan : Bu Lastri dan Mas Yudi ini mau mengkasuskan ayam yang sudah menjadi bangkai ini untuk tujuan apa? Sedangkan bukti yang kalian berikan ini belum tentu benar? Apalagi kalau hanya bangkai ayam ini dibiarkan akan menjadi sumber penyakit yang berbahaya bagi warga sekitar, apalagi masa pandemi covid sekarang ini. *(Bu Lastri dan Mas Yudi diam membisu, mereka tidak dapat berkata apa apa, wajah mereka sangat pucat sekali).*
85. Pak Sukir : Benar apa yang Mas Yudi katakan ini, sebaiknya ini kita selesaikan secara musyawarah!
86. Mas Irfan : Apa Mas Yudi mengkasuskan ayam yang sudah menjadi bangkai ini hanya untuk tujuan karirmu? Misalnya pangkat?

(Pak Pardi pun bertanya, karena istri dan anaknya saat ditanya hanya diam membisu tanpa berkutip apa pun).

87. Pak Pardi : Tujuan apa Mas Irfan??

(Mas Irfan tidak menjawab pertanyaan Pak Pardi).

88. Pak Pardi : Kalau seperti ini, Bu Lastri dan Mas Irfan dapat dipenjara karena tuduhan palsu. Kalian tidak dapat memberikan bukti yang akurat. Yang pasti tujuan Mas Yudi untuk mengkasuskan bangkai ini..... *(tidak melanjutkan perkataannya).*
89. Mas Yudi : Kamu ini gimana sih? Bukannya membela aku tapi malah menyudutkan aku!! *(mukanya menjadi merah karena takut)*

90. Mas Irfan : Saya tau!! Kamu pasti takut kalau kamu yang menjadi tersangka!! Merasa apa yang dikatakan Mas Irfan itu benar. Ia berani berbicara tetapi dia tidak mau disalahkan apalagi dipenjara!
91. Mas Yudi : Ya. Memang benar apa yang dikatakan! Saya minta maaf kepada Mbah Ngadirah!
92. Mas Irfan : Kamu harus menandatangani surat pernyataan bermaterai untuk tidak menugulangi perbuatan mu lagi,yaitu tuduhan palsu!
93. Mas Yudi : Saya berani (n).

Adegan 5

JALAN, SIANG.

SETELAH MENANDATANGANI SURAT PERNYATAAN. KARENA MAS YUDI MERASA SANGAT TAKUT, IA KEMUDIAN PERGI MENINGGALKAN KERUMUNAN, DAN MENGENDARAI MOTOR DENGAN LAJU SANGAT KENCANG.

94. Warga desa : HUUUUUU... (*Menyoraki Mas Yudi*)

95. Mas Irfan : Maaf warga. Kalian jangan menyoraki!!

(Dari arah yang bellawanan terdapat Bus yang melaju dengan kencang,lalu tertabrak oleh bus tersebut,kecelakaan tidak dapat dihindari. Suara benturan kecelakaan. Melihat anaknya kecelakaan, Bu Lastri dan Pak Pardi segera mendekati Mas Yudi yang sudah banyak darah)

96. Bu Lastri : Mas Irfan, tolong jangan kasuskan anak saya (*meminta kepada Mas Irfan*).

97. Mas Irfan : Saya tidak akan mengkasuskan masalah ini Bu!

(Bu Lastri dan Pak Pardi memeluk anaknya yang kecelakaan. Warga desa segera menolong Mas Yudi dan menenangkan Mbah Ngadirah yang masih ketakutan).

TAMAT



Rifa Erlina Yulastiningrum lahir di Kulon Progo, 06 Juli 2003. Alamat rumah di Klepu, Banjarrarum, Kalibawang, KP. Alamat surel: rifaerlina231@gmail.com, bersekolah di SMK Negeri 1 Nanggulan. Dia bercita-cita menjadi dokter hewan. Jika ingin berkorespondensi dengan kak Rifa dapat menghubungi ponsel: 0882-1652-8852. Judul drama: "Bangkai".

Pada Akhirnya

Soleh Raharjo

SMK Negeri 1 Nanggulan, Kulon Progo

Tokoh

1. Putri : 19 tahun, lemah lembut, pantang.
2. Sarah : 19 tahun, jahat.
3. Riska : 19 tahun, jahat.
4. Reza : 20 tahun, baik, pandai, tulus, ramah.
5. Mama Putri : 45 tahun, baik, tegas.
6. Kakak Putri : 21 tahun, baik, humoris.
7. Adik Putri : 16 tahun, baik, humoris.
8. Wulan : 19 tahun, baik.
9. Karin : 19 tahun, baik.
10. Ibu Kantin : 50 tahun, baik, ramah.

PROLOG

Putri adalah sosok wanita yang mempunyaai penampilan yang cupu, muka penuh jerawat dan beralis seperti ulat bulu. Dia hidup bersama kakak, ibu, dan adik laki lakinya. Di sekolah Putri selalu dijadikan budak oleh teman temanya entah itu bully atau lainnya. Dia mempunyai keinginan untuk mengubah penampilannya setelah masuk SMA. Ia rela menghabiskan uangnya untuk make up, hingga ahirnya dia berubah seketika hingga membuat seorang yang ada di dekatnya terkagum-kagum. Namun, Putri mempunyai tujuan untuk mendapatkan hati Reza. Waktu berkata lain. Seiring berjalanya waktu Reza harus pergi meninggalkan Putri karena bisnis ayahnya. Maka Reza pun pergi ikut ayahnya ke luar negara dan Putri pun tak rela di tinggal Reza sampai

lupa mengurus dirinya hingga sakit sakitan karena hanya memikirkan Reza. Putri hanya berdoa kepada Tuhan supaya ia dapat di pertemukan kembali. Tidak disangka, Reza pergi ke luar negara mengurus bisnis ayahnya hanya tipu muslihatnya supaya bisa menjauh dari Putri dan bisa mendapatkan hati kakaknya Putri.

Adegan 1

SEBUAH TAMAN SEKOLAH MENENGAH ATAS. PUTRI DUDUK DI BANGKU KELAS, MENDENGARKAN MUSIK MENGGUNAKAN HANDSAT SAMBIL MEMBACA BUKU NOVEL.

1. Sarah : Hey... hey! dengar gak sih dasar cewek *cupu* (sambil menendang kursi yang di duduki Putri)
2. Putri : Ehh... Maaf, maaf. Ada apa?
3. Sarah : Nih beliin bakpau di kantin, bakpau daging 2 sama bakpau kimchi 1.
3. Putri : Iya, iya (*sambil berjalan dan menghafal pesanan yang disuruh Sarah*)
4. Sarah : Ya udah sana cepetan. Dasar lelet, *cupu* lagi!
5. Putri : Kenapa sih semua orang menganggap gua ini *cupu*, di jadikan budak kelas lagi, dasar (*dengan suara yang pelan sambil berjalan menuju ke kantin sekoalah*).
6. Putri : Bu, bakpau dagingnya 2 sama bakpau kimchinya 2 (*masih mendengarkan musik menggunakan handsatnya*).
7. Ibu kantin : Ini!
8. Putri : Wahhh... makasih, Bu (*sambil memberikan uang*).

Saat menuju ke kelas Putri sambil berguman "daging sama kimchi kan ya? "Hingga hingga tidak melihat kaki milik Reza dan tersandung.

9. Putri : Waaa.....(*bakpau terjatuhkelantai*)"gedabrukkkk..."
"Aduhhh sakit.

10. Reza : Eh maaf, kamu tadi kamu tersenggol gua ya? Maaf ya. (*Sambil tersenyum manis dan menolong Putri*).
11. Putri : Iya enggak apa apa kok. (*menatap senyumanya yang manis*).
12. Reza : Ini bakpaumu yang jatuh.
13. Putri : Makasih ya
14. Reza : Iya, yaudah aku duluan ya...
15. Putri : Iya. (*sambil berjalan menuju ke kelas Putri membayangkan ketampananya Reza*)

Adegan 2

DI RUMAH PUTRI. ISI RUMAH BERISI MEBEL DAN PERALATAN RUMAH LAINNYA YANG MEWAH

16. Putri : (*Membuka pintu rumah dengan kuat hingga seisi rumah bergetar*) Ma, aku mau oprasi plastik....
17. Mama : Untuk apa, kamu ini kan masih anak kecil!
18. Putri : Tapi maa, hati Putri sudah di ambang asmara.
19. Mama : Masih anak anak kok udah pacaran. Sudah sana belajar dulu yang benar, contoh kakakmu ini. Setiap ulangan pasti nilainya bagus.
29. Putri : Mama kenapa sih selalu bandingin aku dengan orang lain (*Putri masuk ke kamar dengan perasaan kesal, pintu kamar dibantingnya*).
30. Kakak : Tapi bener sih ma, walaupun Putri oprasi mukanya tetap sama aja.
31. Mama : Udah" gak usah di bahas lagi, kasian adikmu.
32. Adik : Tapi bener kok ma kata kakak.
33. Mama : Diem aja, kamu masih bocah.
34. Adik : (Diam)

Di kamar Putri membayangkan penampikan Reza yang begitu menawan, hingga akhirnya dia berniat untuk merubah penampilan. Putri membuka facebooknya dan memposting diarynya hari ini.

35. Putri : Wah... Langsung ada yang komen. Banyak yang komentar, enggak biasanya seperti ini.

Putri membaca salah satu komentar (Coba aja ganti penampilanmu, dan buat dia terpukau. Pasti dia mau sama kamu). Hingga akhirnya Putri membuka internet lalu menemukan alat alat kecantikan dan berniat membelinya. Putri pergi ke toko kosmetik.

36. Putri : Ma aku keluar sebentar ya.

37. Mama : Mau beli apa?

38. Putri : ada aja lah...

Adegan 3

KAMAR PUTRI. MENCoba KOSMETIK AIRLINER, BEDAK, DAN LIPSTICK.

39. Putri : Oke oke pertama bedakan dulu, lalu pakai airliner. Begini kan (seperti mata panda), dan terakhir lipstick warnanya bagus. *(Lalu Putri meposting ke facebooknya).*

40. Putri : Memang lebih baik dari sebelumnya sih... *(Muka sedih).*

41. Adik : Kakak ini cucianya udah sel..... *(Terkejut. Lalu baju terjatuh ke lantai).*

42. Putri : Idihhh..... Ketok pintu dulu kek sebelum masuk kamar orang *(muka kesal).*

43. Adik : Hah.....

44. Putri : hehe..... Menurut lo gimana..

45. Adik : Aduh penglihatanku, saking seremnya jantungku hampir mau copot.

46. Putri : Pergi sana *(marah)* , kenapa sihh....

Keesokkan harinya, Putri mencoba memakai make up ke sekolah dengan tampang ragu ragu.masih sama seperti yang di peraktikkan di rumah semalam, namun semua tak berjalan dengan lancar. Putri berjalan ke kelas dan menjadi banyak perhatian orang banyak.

47. Putri : Apa yang salah dengan gua (*dengan membatin dan berjalan pelan*).
48. Sarah : Liat deh matanya seperti di gambari pakai spidol....
49. Riska : Langsung ketauan guru bp ini pasti
50. Sarah : Anak-anak *cupu* sih mau ngapain aja langsung menarik perhatian. Liat deh gambar di matanya seperti orang jaman dulu.
51. Putri : Seburuk itukah gua (*muka lesu*).

Adegan 4

HALL KAMPUS.

52. Putri : Apakah begini saking jauhnya dari rumah sampai enggak ada teman.
53. Karin : Liat deh cewek itu cantik banget.
54. Wulan : Iya cantik banget.
55. Karin : Halo namaku Karin, nama lo siapa?
56. Putri : Gua Putri (*senyum manis*)
57. Wulan : Kenalin gua wulan, lo cantik banget..
58. Putri : Makasih... (*bangga dibilang aku cantik*).
59. Karin : Boleh lah kita tukeran nomor...
60. Putri : Boleh.
61. Wulan : Lo ambil jurusan apa?
62. Putri : Ohh gua ambil jurusan Bahasa dan sastra.
63. Wulan : Wah kebetulan kita satu kelas, sudah tau kelasnya belum. Ayo aku anterin.
64. Putri : Boleh saja. (*Saat di kelas Putri melihat Reza yang sedang belajar, lalu Putri mendekati Reza dan mulailah berbincang-bincang*).
65. Putri : Hallo, lo sekolah di sini juga, Za?
66. Reza : Eh Putri, iya nihh...., lo sekarang kok terlihat beda?
67. Putri : Hehehe, masa sih.... Biasa aja kok.

68. Reza : Iya beda, sekarang sudah pinter dandan dan terlihat cantik nan anggun.
69. Putri : Makasih..... (*Bahagia*).
70. Reza : (*Senyum manis*) BTW lo enggak belajar gitu?
71. Putri : Belajar apa? Ini kan hari pertama sekolah.
72. Reza : Ya... Memang, sih, tapi ada baiknya buat membaca buku daripada hanya melakukan hal yang tidak jelas.
73. Putri : Iya sih..... (*Murung*).

“PELAJARAN JAM PERTAMA DI MULAI DALAM WAKTU LIMA MENIT”

(*“The first hour lesson will start in five minutes”*)

74. Putri : Ehh sudah masuk kelas, gua ke bangku gua dulu ya....
75. Reza : Iya sana..... (*Sedikit cuek*)

Adegan 5

KANTIN KAMPUS. PUTRI DAN KARIN HENDAK MEMESAN MAKANAN. TIBA-TIBA WULAN DATANG MEMBERI TAHU PUTRI BAHWA REZA INGIN BERTEMU DENGANYA.

76. Karin : Lo mau beli apa put?
77. Putri : Gua mau mie ayam aja lah..... lo mu pesan apa?
78. Karin : Pengen beli bakso....
79. Putri : Yaudah gua pesen dulu ya.... Buk mie ayamnya 1 sama baksonya 1, minumnya apa, Rin?
80. Karin : Gua es jeruk aja.
81. Putri : Yaudah, sama es jeruknya 2 ya buk...
82. Ibu kantin : Siap, Mbak!

Tiba-tiba Wulan datang menghampiri Putri...

83. Wulan : Put di cariin Reza tu
84. Putri : Ada urusan apa?

85. Wulan : Enggak tau deh, katanya suruh nemunin di taman sekolah.
86. Putri : Di taman kampus? Kapan?
87. Wulan : Sekarang lah put, mau kapan lagi.
88. Putri : Yaudah gua kesana sebentar ya...
89. Karin : Lha terus miayamnya gimana?
90. Putri : Biar di makan si wulan.... (*Sambil jalan*).
91. Wulan : Assekkk..... Makan gratis.....
92. Karin : Helleh.....
93. Putri : Ada apa lo manggil gua, Za.
94. Reza : Ada yang pengen gua omingin
95. Putri : Yaudah apa?
96. Reza : Jadi gini, Put, kita kan udah kenal dari SMP. Belajar bareng, ke kantin bareng, main bareng.....
97. Putri : Lalu.....?
98. Reza : Lo.... lo... (*agak gugub*)
99. Putri : Gua kenapa za, ada apa?
100. Reza : Gak jadi deh put, nanti lewat sms saja...
101. Putri : Lho memang kenapa? Apakah penting?
102. Reza : Kalau bagi gua sih penting, tapi kalau menurut lo gua gak tau?
103. Putri : Memang apa sih...? (*Heran*)
104. Reza : Nanti aja, kalau sekarang gua belum siap.
105. Putri : Yaudah dehh, gua pergi dulu ya.
106. Reza : Iya silahkan.

Adegan 6

KAMAR PUTRI DAN KAMAR REZA. MEREKA SAING BERKONTAK SATU SAMA LAIN DENGAN TELEPON GENGGAM.

107. Putri : hallo ada apa, Za?
108. Reza : Gua mau omong soal tadi siang.
109. Putri : Ohh oke, tentang apa?

110. Reza : Itu tentang perasaan ku ke kamu
 112. Putri : Iya gimana (*agak degdegan*).
 113. Reza : Lo..... Mau gak jadi oacar gua?
 114. Putri : Apa....? Pacar (*terkejut, dan senang*)
 115. Reza : Iya pacar, lo mau kan.....
 116. Putri : Gimana ya Za, gua butuh waktu buat kasih lo jawaban tentang ini.
 117. Reza : Kapan put lo bisa kasih jawaban ke gua?
 118. Putri : Secepatnya. Yaudah ya za, gua nau belajar dulu.
 119. Reza : oke put....

Putri pun memposting ke kakun facebooknya "malem guys, barusan gua di telfon ma cogan. Dia mau gua jadi pacarnya, menurut kalian gimana? Komen ya guys"

Komentar pun bermunculan dan banyak yang meminta agar Putri menerima perasaanya... Putri pun tanpa berpikir panjang langsung mengirim kan jawabanya ke pada Reza"za gua naymu jadi pacar lo, asalkan asalkan tetep setia sama gua apapun itu alasanya"(pesan singkat Putri ke Reza).

Paginya mereka bertemu di depan gerbang kampus..... Dan.

120. Reza : Pagi tuan Putri...
 121. Putri : Lho za, lo ngapain di sini?
 122. Reza : Ya nungguin pacar baru gua lah....
 123. Putri : Ihh gak usah gitu deh... Malu tau d liatin banyak orang.
 124. Reza : Udah gak usah malu, besok kalau nikah aja di liatin banyak orang kok.
 125. Putri : Ih dasar bucin (*samb mencubit perutnya*)
 126. Reza : Aduh sakit tauk....
 127. Putri : Udah udah daripada di sini gak jelas mending ke kelas.
 128. Reza : Ayo... Gandeng dong sayang....

129. Putri : Jalan sendiri..... (*Lari menuju kelas meninggalkan Reza*)
130. Reza : tunggu dong....

Adegan 7

DI DALAM RUMAH.

131. Putri : hallo za?
132. Reza : iya, ada apa?
133. Putri : Gua kangen, pengen ketemu lo.
134. Reza : Yaudah besok kuta jetemu di taman kota.
135. Putri : Oke deh....

Esoknya mereka bertemu di taman kota.

136. Putri : Udah lama nunggunya?
137. Reza : Enggak kok...
138. Putri : Lo kok akhir akhir ini jarang ga ada kabar kemana?
139. Reza : Gua harus ngurusin surat pindaha kua sama bokap, bikap gua ada urusan di luar negara.
140. Putri : Lho kok enggak ngasih tau gua sebelumnya!
141. Reza : Maaf, saking sibuknya gua sampai lypa ngaasih tau lo
142. Putri : Berarti kita udah enggak bisa ketemu lagi....
143. Reza : Pasti bisa, tapi entah kapan...
144. Putri : Kamu berangkatnya kapan?
145. Reza : Besok aku udah berangkat, pesan gua buat lo. Tolong jaga diri baik baik ya! (*Sambil mengusap kepalanya Putri*)
146. Putri : Lo juga jaga diri di sana (*nangis*)
- (Mereka pun berpelukan dan harus berpisah karena hari sudah larut malam. Reza pun perlu menyiapkan barang yang ia bawa).*

Adegan 8

DAPUR

147. Putri : sudah 10 bualn Reza tidak ada kabar (*sambil melamun*).
148. Mama : Kamu ini mikirin apa, daripada cuman melamun mendingan cari kerja sana!
149. Putri : Lagi badmood ma....
150. Mama : Kamu ini, yaudah daripada cuman melamun gak jelas mending belanja sana...
151. Putri : Belanja apa ma?
152. Mama : Bahan masakan sudah mulai habis, buruan sana beli...
153. Putri : Beli jajan gak ma? Lagi pengen ngemil.
154. Mama : Iya boleh, nanti kalu uangnya sisa....
155. Putri : Yaudah aku siap siap dulu ma...
156. Mama : Ini uangnya ada di atas meja sama daftar belanjanya....
157. Putri : Kok uangnya banyak sekali ma?
158. Mama : Katanya mau sekalina beli camilan...
159. Putri : Iya lah...., sipp pokoknya... (Seneng)

Saat di perjalanan Putri berjala dengan santainya, sekaligus menikmati jalan jalanya. Namun saat hendak menyebrang jalan Putri melihat seorang wanita,....

160. Putri : Kelihatanya gua kenal itu siapa?

Putri pun mendekati cafe itu dan mulai melihat dari jarak dekat....

161. Putri : Wiiihh..... Itu kan kakak, dia ngapain sama cowok di situ. Atau pacarnya....? Wah mintak tlaktir bagus nih....

Adegan 9

CAFE COFFE MILK

162. Putri : Halo kak..... (*Muka senyum*)
163. Kakak : Kamu ngapain di sini put?
164. Putri : Aku mau ke toko, mau beli buku novel terbaru

(*Putri menengok ke wajah lelaki itu, Putri pun terkejut*)

165. Reza : Putri, kamu kenal dia?
166. Putri : Kenal, dia kakakku. (*muka memerah*)
167. Kakak : Lho kalian sudah saling kenal, padahal baru mau aq kenalin. Yaudah put kenalin ini Reza pacarku dan Reza kenalin ini adikku...
168. Putri : Astaga.... Reza katanya kamu ke luar negara, tapi kok malah pacaran sama kakakku (Menahan tangis)
169. Reza : Ehh ini tidak seperti yang kamu pikirkan put...
170. Putri : Cukup za, semuanya sudah terbukti. Kamu tega za tega (sambil menangis)
171. Reza : Tapi put..... Aku mohon put buat jelasin ini semua.
172. Putri : sudah cukup, tidak perlu ada yang di jelaskan lagi, semuanya sudah terbukti...
173. Kakak : ini sebenarnya ada apa yank?
174. Reza : Nganu.... Ini..... (Gugub)

Maka Putri pun meninggalkan Reza dan kakaknya sambil menangis

TAMAT



Soleh Raharjo, lahir di Kulon Progo, 14 Oktober 2003. Bertempat tinggal di Kedung Tawang, Purwosari, Girimulyo, Kulon Progo, DIY. Alamat email solehraharjo26@gmail.com. Dia sedang menempuh pendidikan di SMK Negeri 1 Nanggulan. Dia bercita-cita ingin menjadi seorang flight attendant pesawat (pramugara). Jika ingin berbincang-bincang dengan kak Soleh dapat menghubungi ponsel 081228852037. Judul drama “Pada Akhirnya”.

Pilihan Kepala Desa

Eka Shandy Rhamdani
SMK Negeri 1 Kokap, Kulon Progo

Tokoh

1. Pak Kades : 38 tahun, baik, bijaksana, tanggung jawab, dan sopan.
2. Tiyok : 25 tahun, dapat dipercaya, setia, dan tanggung jawab.
3. Sugiarta : 38 tahun, kurang sopan, emosional, dan licik.
4. Suroji : 41 tahun, mata duwitan, jahat, pembohong.
5. Suradi : 43 tahun, mata duwitan, jahat, pembohong.
6. Paijo : 43 tahun, mata duwitan.
7. Yanto : 39 tahun, bijakdan, adil.
8. Sumanto : 45 tahun, bijaksana, adil,
9. Nugiyono : 42 tahun, pantang menyerah, semangat.
10. Surip : 40 tahun, optimis, percaya diri.
11. Warga desa : Antusias.

Adegan 1

RUMAH PAK KADES, PAGI HARI, PERTEMUAN WARGA DENGAN PAK KADES.

01. Pak Kades : Warga Desa Jaya Baya yang saya hormati, saya mengumpulkan kalian di sini yang pertama untuk silaturahmi agar saya lebih dekat lagi dengan warga. Yang ke dua saya punya niat mencalonkan diri lagi sebagai kepala desa periode kedua, untuk itu saya mohon doa restu dan dukungan dari warga untuk memilih saya

- pada Pilkades yang akan diadakan satu bulan lagi.
02. Paiman : Kita dukung pak Kades! Setuju???
03. Hadirin : (*Serentak*) Setujuuu!
04. Tiyok : Saya juga setuju! Pak Kades sangat pantas menjadi pemimpin desa ini!
04. Pak Kades : Terima kasih, terima kasih. Dukungan saudara saudara sangat berarti bagi saya. Karena saya akan memberikan yang terbaik untuk desa ini.
05. Hadirin : Hidup pak Kades! Hidup pak Kades!!

LAMPU PANGGUNG *BLACK OUT* - HADIRIN PERGI. LAMPU MENYALA.

05. Pak kades : Yok, bagaimana dukungan warga terhadap saya?
06. Tiyok : Tenang pak, Warga sangat antusias terhadap pak Kades!
07. Pak kades : Terus bagaimana dengan pembagian uangnya? Ada masalah?
08. Tiyok : Beres pak! Mereka sudah dapat semua. Mereka juga percaya, Pak Kades yang pantas untuk kembali memimpin desa kita dengan baik dan penuh tanggung jawab.
09. Pak Kades : Ah, kamu bisa saja, Yok.
10. Tiyok : Karena tugas sudah selesai, saya pamit dulu ya, Pak.
11. Pak Kades : Hati hati di jalan.

TIYOK PERGI

Adegan 2

POS RONDA, SIANG HARI, SUROJI DAN PAINO MEMBICARAKAN CARA MEMENANGKAN SUGIARTA SEBAGAI KADES.

12. Sugiarta : Ji, bagaimana agar pendukung Pak Kades bisa pindah ke saya?
13. Suroji : Gampang, Pak. Kalau mereka dikasih uang yang banyak, pasti milih Pak Sugi.
14. Sugiarta : Ya, itu memang masuk akal. Tapi,... bagaimana jika sudah dikasih uang mereka tidak memilih saya?
15. Suroji : Percaya saja pak! Kalau uangnya lebih banyak, warga pasti milih bapak. Lagi pula saya punya cara lain untuk merubah pilihan mereka.
16. Sugiarta : Maksudmu?
17. Suroji : Kita suruh Paimo jadi mata mata. Pak Kades.
18. Sugiarta : Ide cermelang itu, besok suruh Paino untuk mengintai Pak Kades dan melihat gerak-gerik Pak Kades.
19. Suroji : Apa ada tugas lagi?
20. Sugiarta : Sudah itu dulu, yang penting kamu bagi bagi uang kepada warga dan menghasut warga agar memilih saya.

Adegan 3

RUMAH PAIJO, SIANG HARI SUROJI MENEMUI PAIJO DAN SURADI.

21. Suroji : Bangun bangun,sudah siang jam segini belum pada bangun.
22. Paijo : Ada apa ji, tumben ke sini
23. Suradi : Bagi bagi uang ya?
24. Suroji : Yang ada dipikiran kalian duit aja, kemarin saya sudah ngasih kalian uang
25. Paijo : Terus ngapain kamu ke sini?
26. Suroji : Saya ada bisnis untuk kalian berdua
27. Suradi : Bisnis apa?

28. Suroji : Bos Sugiarta menyuruh saya untuk nyuruh kalian mengintai Pak Kades dan menjatuhkan pamor Pak Kades dengan cara merendahkan Pak Kades kepada warga
29. Paijo : Terus berapa bayarannya?
30. Suradi : Iya berapa?
31. Suroji : Banyak dan itu tergantung informasi apa yang kalian dapatkan.
32. Paijo : Terus uang mukanya mana?
33. Suroji : Saya kasih 1 juta dulu buat kalian berdua Paijo dan Suradi.
34. Paijo : Mantap mantap, terus kita mulai bekerja kapan?
35. Suroji : Sekaranglah masak besok.
36. Suradi : Ya sudah kami cari Pak Kades, siapa tahu ada informasi.

Adegan 4

SEMAK-SEMAK DEPAN RUMAH PAK KADES, SIANG HARI, SURADI DAN PAIJO MELIHAT PAK KADES KELUAR DARI RUMAHNYA.

37. Paijo : Laah, itu Pak Kades!
38. Suradi : Hati hati. Jangan sampai Pak Kades mencurigai kita.

TANPA DISANGKA, YANTO DAN SUMANTO TIBA TIDA DATANG DAN MENGHENTIKAN SEPEDA YANG MAU DINAIKI PAIJO DAN SURADI

39. Yanto : Heh, ngapain kalian mengintai rumah Pak Kades.
40. Suradi : Siapa yang mengintai Pak Kades.
41. Paijo : So tau Lo to.
42. Yanto : Kalian bohong tadi saya lihat kalian sedang mengintai Pak Kades saksinya Sumanto.

43. Sumanto : Bukannya saya berburuk sangka kepada kalian, saya lihat gerak gerik kalian sedang mengintai rumah Pak Kades.
44. Paijo : Sumanto juga so tahu.
45. Suradi : Rupa rupanya Sumanto juga dukung Pak Kades.
46. Sumanto : Astagfirullah, bukannya saya dukung Pak Kades dan saya tidak memihak kepada siapa-pun
47. Tiyok : Iya Sumanto dan saya dikasih uang kepada Pak Kades juga tidak mau.
48. Suradi : Kalau begitu buat saya saja.
49. Paijo : Iya buat kita aja.
50. Tiyok : Menurut saya pasti kalian memilih Sugiarta jadi saya tidak akan kasih kalian uang.
51. Suradi : Masa kamu tega sama kita, Yok.
52. Sumanto : Seharusnya kita memilih pemimpin itu tidak karena uang, tapi pilihlah pemimpin yang jujur, tegas, dan bertanggung jawab kepada rakyatnya.
53. Tiyok : Benar itu yang dikatakan Sumanto dan dengerin nasihatnya.
54. Suradi : Malah diceramahi bukannya dapat uang, kalau begitu kita pulang aja yuk, Jo.
55. Sumanto : Bukannya saya ceramahi kalian, tapi saya meluruskan kalian yang dari tadi ribut aja cuman masalah milih pemimpi karena uang
56. Paijo : Yasudah kalau begitu saya pamit pulang dulu.
57. Sumanto : Ya... hati-hati di jalan.
- SEMUANYA PERGI.

Adegan 5

RUMAH SUGIARTA, SIANG, PAIJO DAN SURADI BERTAMU KE RUMAH SUGIARTA.

58. Paijo : Assalamualaikum.
59. Suradi : Ada orang nggak, Jo?
60. Paijo : Nggak tau di, mungkin ada di dalam.
61. Sugiarta : (*Membuka pintu*) Ada apa kalian malam malam kesini, ada berita penting apaan?
62. Paijo : Jadi gini, Bos. kita tadi mau beri tahu kalau tadi ngikutin Pak Kades eh... Malah tiba tiba ada tiyok dan sumanto nyegat kita.
63. Sugiarta : Bagaimana kalian itu, apa kalian ketahuan?
64. Suradi : Hampir saja bos.. untung kita pintar ngeles.
65. Sugiarta : Kalau kalian sampai ketahuan kalian tidak bakal saya kasih apa pun.
66. Paijo : Kita datang kesini juga ada maksud lain bos
67. Sugiarta : Maksud apaan?
68. Suradi : Kita mau minta uang buat tenaga kita tadi siang.
69. Sugiarta : Uang saja yang kalian pikirkan, nggak ada uang.
70. Suradi : Jadi kita berdua nggak dikasih uang sama sekali bos...
71. Sugiarta : Nggak! Sekarang kalian pulang aja.
72. Paijo : Ya sudah kalau begitu bos.
- PAIJO DAN SURADI PERGI.

Adegan 6

RUMAH PAK KADES, SORE HARI, TIYOK JUGA MELAPORKAN KEJADIAN SIANG TADI KEPADA PAK KADES.

73. Tiyok : Assalamualaikum, Pak Kades.
74. Pak Kades : Waalaikumusallam wrw.wb yok, ada apa ya yok og malam malam kesini?
75. Tiyok : Begini Pak Kades, saya mau melaporkan Suradi dan Paijo bahwa tadi siang mereka

- telah mengintai rumah Pak Kades, terus saya menyamperinya.
76. Pak Kades : Lalu bagaimana, Yok?
77. Tiyok : Terus saya tanya mereka mau apa kok mengintai rumah Pak Kades
78. Pak Kades : Lalu mereka jawab apa?
79. Tiyok : Mereka bilang kalau tidak sedang mengintai rumah Pak Kades, dan saya curiga kepada mereka kalau mereka berdua suruhannya Sugiarta.
80. Pak Kades : Jangan berburuk sangka dulu pada mereka, tidak baik itu.
81. Tiyok : Pak Kades dari dulu memang selalu berfikiran positif kepada orang lain.
82. Pak Kades : Bisa saja kamu, Yok.

SUASANA DESA JAYA BAYA SEMAKIN MERIAH DENGAN BANYAKNYA ATRIBUT KAMPANYE YANG DIPASANG DISELURUH DESA JAYA BAYA, NUGIYO DAN SURIP.

83. Nugiyoyo : Rip dalam pemilihan kepala desa ini kamu mau dukung siapa?
84. Surip : Yang pasti saya dukung Pak Kades dan kelihatannya warga sini banyak yang antusias memilih Pak Kades.
85. Nugiyoyo : Belum tentu saya dukung Pak Sugiarta, walaupun pendukung Pak Kades banyak... Tetapi Cuma dapat uang sedikit.
86. Surip : Tetapi kita bisa taruhan uang yang banyak.
87. Nugiyoyo : Iya si... Masalahnya saya kemarin habistaruhan sama desa mawar baru, dan saya kalah besar. Emangnya kamu mau taruhan berapa?
88. Surip : Saya mau taruhan 20 juta, nanti kalau saya menang dapat untung 10 juta.

89. Nugiyono : Kamu nggak takut kalah taruhan sebanyak itu?
 90. Surip : Masalah uang bisa dicari, yang penting saya yakin Pak Kadeslah yang akan menang di pemilihan besok.

PAK KADES DATANG MEMAKAI MOBILNYA DAN DIKUTI PARA PENDUKUNGNYA BERTEMU WARGA DESA.

91. Warga desa : Hidup Pak Kades, Hidup Pak Kades.
 92. Pak Kades : Warga sekalian, terima kasih atas dukungannya.
 93. Tiyok : Pak Kades pasti menang dalam pemilihan ini.
 94. Warga desa : Saya pasti dukung Pak Kades.
 94. Pak Kades : Assalamuaikum nak Sugiarta.
 95. Paijo : Nggak usah dijawab ta.
 96. Sugiarta : Diam, kamu.
 97. Tiyok : Siapa kamu pagi pagi sudah memperkeruh suasana.
 98. Suradi : Kita di sini kurang dihormati ngga kaya di desa lain.
 99. Paijo : iya... Baru kali ini saya kurang dihormati apalagi sama calon yang satunya.
 100. Suradi : Maksudnya bos Sugiarta, sembarangan kamu.
 101. Pak Kades : Sudah jangan ribut, malu sama warga yang sudah pada datang.

TAMAT



Eka Shandy Rhamdani. Lahir di Kulon Progo, 18 Oktober 2004. Alamat rumah: Trukan Kulur, Temon, Kulon Progo. Saat ini Eka Shandy bersekolah di SMK Negeri 1 Kokap, Kulon Progo. Alamat sekolah: Hargorejo, Selo Timur, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Eka Shandy dapat menghubungi ponsel 082136927824. Judul karya: "Pilihan Kepala Desa".

Hidup Dalam Perbedaan

Ika Putikasari

SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo

Tokoh

1. Agnes : 17 tahun, ceria, Penyabar, pencari solusi, netral.
2. Nurma : 17 tahun, pemberi pendapat, penyabar berpikiran positif.
3. Lastri : 18 tahun, egois, mau menang sendiri, keras kepala.
4. Minju : 16 tahun, pendiam, *manutan* (ngikut).
5. Jimah : 17 tahun, humoris dan netral.
6. Diah : 16 tahun, penyabar.
7. Narek : 16 tahun, baik hati.

PANTI ASUHAN. GERBANG BESI COKELAT YANG TER-TANAM MENGELILINGI BANGUNAN YANG SUDAH LAMA BERDIRI SEBAGAI PANTI ASUHAN. BANGUNAN SEDERHANA YANG MEMILIKI BERBAGAI RUANG SEPerti SEBUAH RUMAH. DISATU RUANG YANG LUAS SEBAGAI TEMPAT TIDUR PARA ANAK-ANAK PANTI TERSEBUT.

Adegan 1

LASTRI DENGAN TERGESA-GESA MASUK KE RUANG TIDUR DAN DENGAN WAJAH YANG TERLIHAT DIPENUHI KERINGAT YANG BERUCURAN. DENGAN CEPAT, DIA MULAI MENCERITAKAN SUATU HAL KEPADA AGNES.

01. Lastri : Terulang kembali dan pada hal dulu sudah mereka untuk membuangnya ketempat lain. Tapi mereka tidak mendengannya.
02. Agnes : Kesalahan udah wajar terjadi. Jangan terlalu diambil pikiran *tri*. Cari kipas angin *leh*.
03. Lastri : Untuk apa?
04. Agnes : Keringkan kamu punya rambut *leh*.
05. Lastri : Ngomong aja suruh *ngademke pikiran weh*.
06. Agnes : Iya. Dari tadi kamu ngomong ngegas trus. Kan bisa dicari jalan keluarnya bareng-bareng, tolong jangan gegabah. Kita sudah jadi kakak kelas harus berpikir dewasa. Semua yang dikerjakan secara gegabah itu tidak baik.
07. Lastri : Tapi kalau mereka sudah terlalu ngelonjak, aku gak bisa terima lagi.
08. Agnes : Apa masalahnya? Diotak saya dari tadi kepikiran dan bertanya-tanya terus, ada sesuatu yang di buang namun apa? Ingin bertanya tapi *ko* punya raut muka bikin saya takut buat bertanya.
09. Lastri : (*Menghela nafas panjang*). Duh Gusti.... Aku jadi bingung jelasinnya. Begini ya, sebagian anak baru itu sudah mulai berulah. Sebagian dari mereka sudah bertingkah layaknya nona di sini. Di antara mereka dengan seenaknya membuang makanan yang yang tak sesuai keinginan mereka. Aku paling sering mendengar keluhan dari mulut mereka yang mengatakan jika mereka bosan hampir setiap hari harus berhadapan dengan tahu dan tempe. Itu saja tergantung dengan sayuran apa yang disajikan. *Nek ora enak*, pasti dengan mudahnya membuang ke tempat sampah. Apalagi, sayur *pare*, *daun jendal*, *gambas*. Kadang sayur *sik* wajar dimakan kita, buat mereka blasss... *Ora enak*.

10. Agnes : Seperti itu saja kok emosinya sampai ke urat ubun-ubun. Biarkansaja, bila seperti ini permasalahannya aku tidak mau banyak bicara dan komentar, mau dibagaimanakan lagi?
11. Lastri : Haduh... Gini lho, aku hanya merasa iba jika mereka mendapat teguran keras dan kemarahan dari Suster dan teman-teman yang lainnya, apa kamu tidak merasa begitu? Tolong perasaan ke ibu-ibuanmu digunakan, Nes.
12. Agnes : Emm... Kita nasihati mereka saja sebelum Suster tahu tentang masalah ini.
13. Lastri : Baiklah, jika aku melihat mereka akan ku marahi mereka sampai kapok, lihat saja.
14. Agnes : Kamu nih cepat sekali termakan emosi. Cobalah ngomong baik-baik, mereka juga anak baru yang dulu sepertimu yang perlu adaptasi dan juga perlu bimbingan terlebih dahulu. Mungkin saja di rumah mereka sudah terbiasa dengan peraturan mereka masing-masing. Sedangkan di Panti ini kita harus menaati peraturan yang sudah ditetapkan para Suster juga kan? Kita di sini diajarkan untuk mandiri, dapat berbaur dengan teman-teman dari berbagai suku dan berbeda agama. Bukankah begitu, Tri?
15. Lastri : Bener, Nes, maaf aku terlalu emosi. Oke, aku akan coba nasehati mereka. Asal kamu juga temani aku ya? Lha... kamu juga senior di panti ini.
16. Agnes : Siap deh, aku bakal menemani. Takutnya nanti kamu akan ngomong sembarangan dengan mereka tanpa kamu pikir dahulu.
17. Nurma : Jangan terbawa emosi, emosi tak akan menyelesaikan masalah dan hanya memperpanjang masalah yang dihadapi.

18. Lastri : Iya deh... iya, matur nuwun udah ngingetin dan nasihatin aku.
19. Agnes : Sudahlah, tenangin pikiranmu. Sekarang lebih baik kamu istirahat saja dahulu jika dirasa pikiran, perasaan, dan juga emosimu sudah terkontrol seimbang. Barulah kita bertindak, oke?
20. Lastri : Okelah aku akan istirahat, *matur nuwun* lagi, ya, Agnes... Nurma.

AGNES DAN NURMA HANYA DIAM SAMBIL MELIHAT LASTRI DARI BELAKANG YANG LAMA KELAMAAN LANGKAHNYA SEMAKIN BERJALAN MENJAUH DAN AKHIRNYA LASTRI PUN SAMPAI DITEMPAT TIDURNYA DAN LANGSUNG MEMBARINGKAN TUBUHNYA YANG BEGITU KURUS DAN TERLIHAT KECIL DARI KEJAUHAN.

21. Nurma : Hem... Lastri masih seperti dulu, suka terbawa emosi.
22. Agnes : Kata lainnya sih luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Iya nggak, Nur?
23. Nurma : Wah... Anak Sastrawan mulai berkarya ini.
24. Agnes : Tau'lah... Tiba-tiba saja mengingat dari KBBi yang kemarin aku baca, hehe... mumpung permasalahannya juga ada sangkutannya.
25. Nurma : Smart. Bulan Agustus nih... kita tidak adakan pertemuan kelompok lagi? Untuk membahas persiapan lomba untuk hari kemerdekaan RI.
26. Agnes : Aku juga pikir begitu, mari kita bahas lagi. Ajak para ketua kelompok yang sudah ditunjuk Suster. Sore ini sepertinya santai, setelah doa sore lebih baik secepatnya kita bahas supaya di hari pelaksanaannya nanti dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kekurangan.
27. Nurma : Nah... Itu ide yang bagus, aku setuju, Nes.

28. Agnes : Okelah, terimakasih juga sudah mengingatkan, semakin cepat ditindak lanjuti lebih baik lagi.
29. Nurma : Mantaplah... Nanti akan kuberitahukan mereka jika ada pertemuan ketua kelompok sore ini.
30. Agnes : Oke...

Adegan 2

NURMA DENGAN MATA BESARNYA MENATAP KE ARAH MinjuN SI KETUA KELOMPOK 2, TANPA BERLAMA-LAMA NIRMA LANGSUNG

BERGEGAS MENGHAMPIRI Minju DAN MENGATAKAN SESUATU KEPADANYA, Minju HANYA MENGANGGUK TANPA MELONTARKAN SEPATAH KATA PUN DAN LANGSUNG MENERUSKAN JALANNYA. BEBERAPA MENIT SETELAH ITU, IBU PANTI RUTIN DATANG DAN MENGINGATKAN UNTUK DOA BERSAMA. DOA DIMULAI DAN HANYA SEKITAR 30 MENIT SELESAI.

30. Nurma : Nes, jika kita bahas setelah makan malam saja tak masalah kan?
31. Agnes : Kapan pun aku tidak masalah, asal jangan terus terusan diulur. He he... bercanda, Nur, biarkan mereka menenangkan perut mereka yang dari tadi sudah berbunyi. Iya nggak, Jun?
32. Minjun : Aku sependapat dengan kalian, aku sudah menahan lapar dari tadi.
33. Nurma : 34. Oke, setelah makan selesai barulah kita berkumpul untuk membahasnya.

Adegan 3

BEBERAPA MENIT DIHABISKAN MEREKA UNTUK MAKAN DAN AKHIRNYA MEREKA BERANJAK PERGI DAN BERKUMPUL DISUATU RUANGAN YANG CUKUP LUAS UNTUK MEREKA GUNAKAN SEBAGAI TEMPAT SANTAI

MEMBAHAS AGENDA YANG AKAN DILAKSANAKAN DI HARI KEMERDEKAAN.

35. Jimah : *(Menaikkan alisnya beberapa kali)* Apa yang perlu kita bahas kawan-kawan? *Monggo* siapa yang ingin mendahului?
36. Nurma : Sore ini kita berkumpul disini untuk membahas kelanjutan rancangan agenda kegiatan lomba untuk merayakan HUT RI yang ke-75 tahun. Jadi untuk teman-teman mohon partisipasinya untuk memberikan beberapa usulan dan pendapat untuk mempermudah kita dalam membahas rancangan kita malam ini. Bagaimana bisa kita mulai?
37. Lastri : Langsung dimulai saja, supaya kita juga dapat membuat agendanya.
38. Agnes : Yang pertama, saya ingin mengusulkan jika di-hari Kemerdekaan nanti kita mengadakan Upacara Bendera, nah... dalam upacara tersebut pastinya ada beberapa petugas yang dibutuhkan untuk memperlancar tata upacara bendera. Lebih baik kita saling mengusulkan kiranya siapa saja yang pantas kita jadikan petugas Upacara tersebut, Sr. Maria PIJ sudah siap menjadi pemimpin upacara. Sekarang saya persilahkan kalian untuk mengusulkan siapa saja yang ditugaskan menjadi petugas upacara.
39. Minju : Aku mengajukan Shinta sebagai dirigent, dia mahir dalam mengolah suara dan mengangkat suara.
40. Agnes : Ada usulan lain?
41. Jimah : Bagaimana kalau Ajudan pembawa teks Pancasila-nya anak baru itu, si Diah. Ya, kita coba untuk melatih kepercayaan diri dan keberaniannya. Bagaimana?

42. Lastri : (*Sambil mengernyitkan dahinya*) Mengapa kau harus memilih anak itu? Tak ada yang lainnya kah? Masih banyak anak yang bisa menempati posisi itu. Halah... Cuman berdiri di belakang pemimpin, kalau pemimpin maju ikut maju, serahkan teks Pancasila, pas waktunya pemimpin mundur tinggal ikut mundur. Gitu saja... Wes.. wes.. cari yang lain.
43. Nurma : Nggak bisa gitu tri, bisa saja cari pengganti yang lainnya. Tapi aku tidak suka caramu berpendapat. Kita coba saja dengan si Diah walau dia anak baru, jangan anggap remeh tentang dia. Siapa tau dia juga berbakat ya... walau hanya sekedar menjadi ajudan pembawa teks Pancasila, tapi itu berarti dia sudah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara bendera.
44. Agnes : Apakah kamu punya masalah dengan Diah? Ceritakan saja, aku tidak suka caramu berpendapat seperti itu.
45. Lastri : (*Dengan jari telunjuk panjangnya yang menunjuk tanpa arah dan matanya yang melotot kearah Agnes dan Nurma*). Anak itu! Dialah anak yang tadi siang aku bicarakan pada kalian. Aku melihat anak itu yang membuang makanan ke tong sampah.
46. Agnes : Jangan sembarangan menuduh tri, mungkin kamu salah paham saja.
47. Lastri : Lantas apa yang aku lihat tadi siang? Aku sudah jelas-jelas melihatnya membuang makanan itu ketempat sampah. Bagaimana bisa kita mempercayainya sebagai Ajudan pembawa teks Pancasila? Jika kepribadiannya saja sudah tidak baik seperti itu?
48. Jimah : Apa hubungane jal, jadi Ajudan pembawa teks Pancasila dengan anak yang membuang makanan

ketempat sampah? (*Setelah itu semua hanya dapat terdiam dan Lastri pun hanya dapat tertunduk*).

48. Agnes : Mungkin maksud Lastri, menjadi ajudan pembawa teks Pancasila juga harus punya tekad keberanian, kepribadian yang baik, dan juga kepercayaan diri.
49. Jimah : (*Mengipas-kipaskan kertas yang sedang dipegangnya kearah mukanya*). Lha terus? Gegara Diah buang makanannya ke tong sampah terus langsung nyimpulkan jika kepribadiannya juga tidak baik?
49. Minju : Waduhh... kok malah jadi debat to? Perkara seperti itu ga penting bisa diurus belakangan. Kita sekarang prioritaskan pembahasan kita tentang pembuatan agenda kegiatannya.
60. Lastri : (*Masih menundukan kepala dan memainkan jari-jarinya*). Baiklah, lupakan dan tidak usah dipermasalahin lagi. Mari kita mulai kembali pembahasan yang tadi. Namun aku bertekad jika memang Diahlah yang aku lihat.
61. Agnes : (*Main mata dengan Minju*). Baiklah sekarang begini saja, kali ini biar aku saja yang jadi Ajudan pembawa teks Pancasila. Aku ingin juga berlatih, jadi kalian setuju mboten? Dan, untuk petugas yang lainnya kita serahkan ke Suster untuk dipilihnya yang menurutnya baik. Supaya tidak jadi batu sandungan lagi juga untuk kita.

(MEREKA BEREMPAT MERASA RAGU NAMUN SETUJU)

62. Nurma : Kemarin Suster juga mengusulkan satu perlombaan untuk HUT RI yaitu *Volly Air*. Untuk lomba yang lainnya kita bisa saling mengusulkan dan diskusikan kembali, Suster bilang setidaknya ada sekitar 4 perlombaan. Jadi, mari kita saling berpendapat monggo.

63. Minju : Aku usul nih, semisal main egrang gimana? Ya, sebagai bentuk nguri uri kebudayaan Jawa. Gimana yuk enaknya?
64. Agnes : *Mengangkat jari telunjuk dan tersenyum*). Anak NTT mau usul nih, didesaku ada permainan Rangu Alu. Nanti aku ajarin... Cukup mudah ko. Yaitu: 1. Membagi pemain menjadi 2 kelompok main dan jaga. 2. Kelompok jaga menggerak-gerakkan bambu (empat orang berjongkok membentuk bidang persegi dan memegang dua bambu) sambil menyanyikan lagu tari tongkat. 3. Kelompok pemain yang mendapat giliran menari sambil menghindari jepitan bambu. Penari akan masuk dalam bidang persegi dan melompat-lompat sesuai irama buka-tutup bambu, ya begitu saja. Mudah, ta?
65. Jimah : Bagus juga usulanmu, sekalian kita juga belajar, Namun, masalah yang aku ragu, pasti tidak semua orang bisa bermain egrang Minju. Egrang juga butuh keseimbangan tubuh, dan juga kita bisa jatuh sampai-sampai bisa cidera.
66. Minju : Benar juga. Yasudah kita cari permainan yang lain saja, bagaimana jika diganti saja?
- 67).Lastri : Kalau Gobak Sodor gimana nih? Kalau permainan ini kurasa semua bisa memainkannya. Usul saja nih...
- 68). Nurma : Mengapa pikiranku begitu sempit, sampai tidak terpikir dari tadi? Nah... Ide yang muantab itu. Soal kelompok bisa dibagi nanti. Penilaiannya kurasa juga mudah.
- 69). Agnes : (Menatap kearah Jimah dan Minju dan ketiganya mengganggu setuju). Oke, sekarang kita lanjutkan mencari permainan untuk kita jadikan perlombaan.

70. Jimah : Lombanya udah dapat satu nih sekarang tinggal nyari dua perlombaan lagi nih. Ayok-ayok dikit lagi ayokk... Teruske...
71. Minju : Kok hanya satu? Kita udah dapat dua lho, terus kowetadi bilang tinggal cari dua lagi perlombaan, ya bener sih tapi kok bisa dapat satu? kok malah jadi tinggal kurang satu, ki? Harusnya kan kurang 2 to? Hayo itung-itunganmu *pira*?
72. Jimah : Hahaha... Jebakanku berhasil nih. Gini lho nduk, aku ngomong dapat satu ki karena, salah satu permainannya yang mengusulkan Suster. Terus kita baru dapat satu permainan, *ta*? Nah jadinya kita sudah dapat dua permainan. Nah, sekarang tinggal cari dua permainan lagi. Jelas?

(Setelah mendengar guyonan itu semua tertawa)

73. Minju : *(Menatap tajam kearah Jimah, menepuk pelan pundaknya dan tertawa)* Duh biyung... Ada-ada saja iki bocah. Sabar sabar.
74. Jimah : Udah, ojo marah-marah yo mbak. Aku pengen usul, semisal lomba balap karung gimana? Ya perwakilan saja. Kalau anak kecil ikut, takutnya malah jatuh kan kasian.
75. Lastri : Kepripun? Aku setuju nih. Nanti kita coba kita usulkan lagi saja ke Suster.
76. Agnes : Aku setuju, kita juga tetap mengutamakan keselamatan juga. Jika boleh, ditambah lomba makan kerupuk saja? Bahannya juga praktis, Kita punya kerupuk tu ikat dengan tali rafia terus digantung selesai.
77. Nurma : *(Mengacungkan dua jempol sambil mesem)*. Oke... Mantablah, semua permainan yang akan dijadikan perlombaan sudah kita dan Suster dapat.

78. Minju : Nah... Sudah selesai, tinggal minta persetujuan dari para Suster dan menunggu peringatan Hari Kemerdekaan kita. Semoga berjalan lancar.
79. Agnes : (*Menengadahkan tangannya*). Amin ju, okelah cukup ya untuk malam ini, terimakasih ya atas waktunya dan pendapat kalian. Semoga dapat terlaksana sesuai rencana, sebentar lagi juga akan doa malam mari kita akhiri.

(*Setelah doa malam berakhir mereka pun tidur*)

Adegan 4

SEMBURAT KUNING SINAR MATAHARI FAJAR MASUK SEDIKIT DEMI SEDIKIT MELALUI FENFILASI UDARA, SEMUA ANAK PANTI YANG SUDAH BERPAKAIAN RAPI BERSIH DAN BERDOA DI KAPEL BERSAMA SUSTER DENGAN TENANG TANPA KERIBUTAN SETIAP PAGI. UNTUK SETENGAH JAM SELESAI MISSA PAGI, DILANJUTKAN SARAPAN PAGI BERSAMA.

80. Diah : Pagi ini kita makan sayur bayam? Lauk tempe?
81. Nurma : Sudah dek, makan saja. Aku juga tidak suka, ya tetap bersyukurlah masih bisa makan walau seadanya.
82. Lastri : (*Melirik sinis ke arah Diah*). Bersyukur disini masih bisa makan, jangan buang-buang sayur lagi, kalau tidak makan mending dikasih anak yang mau. Aku lihat kemarin kamu yang membuang sayur ke tempat sampah.
83. Diah : (*Bingung dan menggaruk kepalanya*). Aku nggak buang sayur kok. Kemarin mbak. Lastri salah lihat paling, aku kemarin buang tulang ikan. Tapi aku memang pilih pilih masalah sayur. Tapi tidak semua aku buang, masih ada yang aku suka.
84. Minju : Pagi-pagi udah salah paham, Lastri lihat dari sebelah mana iki?

85. Lastri : *Pandangan kosong dan gelisah*). Kemarin aku lihat dari kejauhan, waktu itu aku tidak pakai kacamata sama sekali.
86. Narek : Mbak. Lastri, kemarin dia memang membuang tulang ikan. Sayangnya dia makan dengan lahap.
87. Minju : Hayoo pantas, kamu saja sekedar dilihat dari jauh apalagi tidak memakai kacamata tri.
88. Agnes : Sudahlah, anggap saja ini sebagai pembelajaran untuk kita semua. Jangan melihat seseorang dari satu sudut pandang, carilah beberapa sudut pandang yang lain supaya kita dapat mengetahui baik dan buruknya kepribadian seseorang. Saran dariku seperti itu saja.
89. Jimah : Langkah lebih baiknya, sekarang mbak. Lastri dan dek. Diah saling memaafkan saja ya? Suster sering mengatakan jika hidup bersama dalam suku, bahasa, dan agama memang sulit. Apalagi tentang kesalah pahaman, satu kuncinya yaitu jangan hanya memandangi buruknya orang lain dan juga dapat saling menghargai pendapat. Jangan bersikap gegabah hanya karena masalah kecil, untuk masalah Diah tadi anggap saja mereka anak baru butuh penyesuaian terhadap lingkungan baru dan orang-orang baru juga, kita semua memang butuh adaptasi dengan apapun yang dirasanya baru.
90. Lastri : *(Mengulurkan tangan kearah Diah)*. Maafkan kesalahanku ya dek, semoga tak terjadi lagi.
(Diah pun tersenyum dan memaafkan Lastri)

TAMAT



Ika Putikasari. Lahir di Kulon Progo, 14 April 2003. Alamat rumah di Dangsambuh, Kebon Harjo, Samigaluh, Kulon Progo. Ika Putikasari sekolah di SMA Sanjaya XIV Nanggulan. Alamat Sekolah di Karang, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo. Jika ingin berkorespondensi dengan Ika Putikasari dapat menghubungi ponsel 082330048197; surel: ikaputikasari@yahoo.id. Judul "Hidup daam Perbedaan".

Unsur-unsur Penting Penulisan Naskah Drama

Oleh: Bondan Nusantara

• S A T U

MENULIS naskah drama tak bisa lepas dari tiga hal penting karena ketiganya seslalu saja punya kaitan yang tak terpisahkan. Pertama, teori penulisan naskah itu sendiri (sistematika). Kedua - dan ini sangat terkait dengan karakter individu - adalah *visi*. Sedang yang ketiga adalah gaya atau style.

• D U A

NASKAH yang baik selalu mengandung tahapan suasana (*tangga dramatik*) agar penonton tertarik untuk mengikuti jalan ceriteranya. Adapun tahapan yang pertama adalah **pemaparan**, tahapan kedua **penggawatan**, tahapan ketiga **konflik** dan yang keempat adalah, **klimaks**. Pada kebanyakan pentas drama tempo dulu ending cerita selalu diakhiri dengan **peleraian** atau **anti klimaks**.

Contoh 1 : Setelah kematian Romeo dan Yuliet dua keluraga yang berseteru berjanji untuk mengakhiri perseteruan dengan perdamaian. Sedangkan, klimaks lakon ada pada kematian tokoh utama Romeo dan Yuliet..

Contoh 2 : *Oidipus mencucuk matanya dengan belati setelah ia tahu bahwa isterinya (Yokasta) adalah ibu kandungnya sendiri..*

• T I G A

TANGGA dramatik tersebut di atas sangat penting untuk menarik penonton. Walau demikian, penerapannya tidak harus urut, tapi bisa diolah (dibolak-balik) sesuai kebutuhan dan selera penulis.

Contoh 1 : Untuk sajian drama berbentuk misteri bagian awal tidak harus dimulai dari pemaparan setting waktu dan karakter tokoh, melainkan langsung masuk pada **penggawatan**. Setelah itu baru memasuki tahap pemaparan dan seterusnya.

Contoh 2 : Pada kebanyakan drama urutan tangga dramatik dianggap sebagai konsensus baku. Oleh sebab itu tangga dramatik selalu dijadikan acuan baku untuk menulis sebuah naskah drama

• E M P A T

PERSYARATAN penting bagi seorang penulis naskah adalah: Harus benar-benar mengerti dan menguasai **tangga dramatik**. Karena tangga dramatik adalah senjata yang sangat ampuh untuk memikat penonton.

Catatan : Pada naskah drama yang bersifat humor tangga dramatik bersifat bebas, artinya bida sesuai urutan tetapi juga bisa tidak.

• L I M A

PENJELASAN rinci dari tahapan lakon atau tangga dramatik menurut buku “Drama Turgi” karangan Harimawan adalah sebagai berikut.

Pemaparan

Dalam tahapan ini, penulis mempunyai kewajiban mengungkap setting waktu (misal zaman Yunani kuno, Romawi, Mataram, Majapahit, Demak bahkan juga masa kini), status sosial tokoh harus jelas terlihat. Tak hanya dari sisi kostum tetapi juga dialog karena hal tersebut menjadi panduan penonton untuk bisa memahami jalan cerita beserta konflik konfliknya.

Penggawatan

Tahapan ini adalah tahapan pengembangan. Bukan hanya pengembangan pokok persoalan yang sudah diungkap pada bagian depan, tapi juga mengembangkan karakter (problem yang dialami oleh tokoh-tokohnya.) Dengan demikian, penonton akan menanti apa yang terjadi pada tahap berikutnya.

Konflik

Pada tahapan ini, seorang penulis dituntut untuk benar-benar mampu. Bukan hanya menyuguhkan adegan menarik, tapi juga harus daapt menguasai emosi penonton. Sebab tahapan ini, berisi benturan kepentingan antar tokoh secara langsung (bisa lewat dialog, atau juga benturan phisik). Hal demikian akan membuat penonton semakin penasaran untuk mengikuti perkembangan ceriteranya.

Klimaks

Konflik yang bertele-tele atau berputar-putar, cenderung membuat penonton cepat jenuh. Oleh sebab itu, ketika konflik sudah mencapai puncaknya, harus segera diakhiri agar penonton segera dapat terpuaskan. Sebuah klimaks yang bagus, apalagi memukau, akan sangat berkesan di hati penonton.

Anti Klimaks

Tahapan ini sesungguhnya sudah tak begitu penting. Karena hanya berisi penjelasan dari apa yang sudah diutarakan di bagian depan. Untuk itu, jika tidak sangat terpaksa, penggunaan anti klimaks sebaiknya dihindari. Kalau pun harus ada, sebaiknya dilakukan dengan cepat dalam tempo yang singkat.

- **E N A M**

PADA setiap lakon terdapat tiga karakter. Pertama, tokoh yang berwatak baik atau **protagonis**. Kedua, tokoh yang berwatak jahat atau antagonis. Ketiga, tokoh yang berwatak penengah (pelerai) atau *tritagonis*.

- **T U J U H**

LAKON yang baik selalu memiliki tema pokok yang berisi kesimpulan ceritera. Pemilihan tema bisa diambil dari berbagai persoalan manusia. Seperti cinta, kepahlawanan, kekuasaan, perang dan lain sebagainya. Setelah memilih tema, seorang penulis memiliki kebebasan menggelar gagasan lewat berbagai bentuk sajian. Bisa tragedi, komedi, satire, atau juga menggabungkan ketiganya agar kesimpulan ceritera tersebut sampai kepada penonton. Biasanya, tema pokok ini selalu saja mengandung pesan moral dari penulis karena penulis ingin menyampaikan sesuatu yang dianggap penting. Tanpa pesan moral sebuah naskah drama hanya akan menjadi sebuah urutan cerita yang hambar.

- **P E N U T U P**

Demikian apa yang dapat saya sampaikan kepada para siswa SMK yang selama ini mengikuti workshop penulisan naskah drama lewat tatap muka ataupun daring. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kalian. Tak lupa saya ucapkan terimakasih

kepada Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kesempatan saya dan para siswa SMK untuk terlibat dalam workshop yang sangat menarik ini. Salam budaya.

TERIMA KASIH

BIODATA NARASUMBER DRAMA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2020



Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum. Lahir di Kulon Progo, 15 Januari 1961. Pegiat seni. Pernah bekerja sebagai Peneliti Utama Sastra di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ponsel: 08156867241; posel: dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id.



Bondan Nusantara. Lahir di Yogyakarta, 6 Oktober 1952. Sejak 1970 aktif di ketoprak keliling Dahono Mataram. Selain menekuni ketoprak, Bondan Nusantara juga pernah menjadi wartawan di harian Kedaulatan Rakyat (1980–1990) dan di harian Berita Nasional (1991–1998).

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SAstra
KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN 2020**



Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A. Lahir di Sleman, 1 Januari 1979. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Muda. Alamat rumah di Perum Sedayu Graha Yasa B3, Argomulyo, Sedayu, Bantul. Ponsel: 0818270797.



Mursid Saksono. Lahir di Kebumen, 21 Januari 1979. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Laman. Alamat rumah di Perum Ndalem Giripeni, Wates, Kulon Progo, Ponsel: 081392630378.



Sumarjo. Lahir di Sleman, 9 Juni 1972. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Perlengkapan. Alamat rumah di Semingin RT 08/11, Sumpersari, Moyudan, Sleman. Ponsel: 083146775086.



Endang Siswanti. Lahir di Sleman, 13 Juni 1964. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Kepegawaian. Alamat rumah di Cebongan Lor, Tlogoadi, Mlati, Sleman. Ponsel: 081226708397.



Affendy. Lahir di Kulon Progo, 14 Mei 1987. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Tata Usaha. Alamat rumah di Kalidengen II, Temon, Kulon Progo. Ponsel: 081298704185.

Pelangi Jiwa

Antologi Naskah Drama

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo

Buku Antologi *Pelangi Jiwa* ini merupakan hasil karya peserta dari kegiatan yang dilaksanakan selama delapan kali pertemuan, baik secara langsung (tatap muka) maupun virtual. Lebih banyaknya pertemuan secara virtual tentu saja akan sedikit mengurangi intensitas proses kreatif para peserta kegiatan dengan para tutor. Namun, semangat berkarya dari para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra mengalahkan segala kendala. Hal itu terbukti dengan dihasilkannya lima belas karya berupa naskah drama yang terangkum dalam Antologi *Pelangi Jiwa* ini. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, karya dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kreatif dari para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2020 ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga menular sebagai “virus” positif kepada para siswa lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca!

